

BAB II

**PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM DALAM
PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN “ULUL ALBAB”**

A. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam

1. Pengertian Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam

a. Pengembangan Kurikulum

Sebelum membahas mengenai pengertian “pengembangan,” penulis terlebih dahulu akan membahas mengenai pengertian kurikulum. Secara etimologi, kata kurikulum (*curriculum*) berasal dari bahasa Yunani yang semula digunakan dalam bidang olahraga, berasal dari kata *curir* yang artinya pelari, dan *currere* yang berarti jarak tempuh lari, yakni jarak yang harus ditempuh dalam kegiatan berlari mulai *start* hingga *finish*.¹ Pengertian ini kemudian diterapkan dalam bidang pendidikan.

Dalam bahasa Arab, istilah kurikulum diartikan dengan *al-manhaj*, yakni jalan terang yang dilalui manusia dalam kehidupannya. Dalam konteks pendidikan, kurikulum berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik atau guru dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai.² Al-Khauly sebagaimana dikutip oleh Muhaimin, mengartikan *al-manhaj* sebagai

¹Subandiyah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), hlm. 1. Lihat Juga Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, cet. ke-2 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 19.

²Omar Moḥammad al-Thoumy asy-Syaibānī, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 476.

seperangkat rencana dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan.³

Adapun mengenai definisi tentang kurikulum yang dikemukakan oleh para ahli rupanya sangat bervariasi. Akan tetapi, dari beberapa definisi itu dapat ditarik benang merah, bahwa di satu pihak ada yang menekankan pada isi pelajaran atau mata pelajaran, dan di lain pihak lebih menekankan pada proses atau pengalaman belajar. Sehingga, hal tersebut berimplikasi terhadap lahirnya berbagai macam definisi kurikulum dari pengertian yang sempit hingga pengertian yang sangat luas. Diantara pendapat para ahli tentang kurikulum adalah sebagai berikut.

Pengertian kurikulum secara sempit, dikemukakan oleh William B. Ragan yang dikutip oleh Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto: "*Traditionally, the curriculum has meant the subject taught in the school, or course of study.*"⁴ Senada dengan pendapat tersebut, Carter V. Good mendefinisikan:

*"curriculum as a systematic group of courses or sequences of subject required for graduation or certification in a major field of study, for example, social studies curriculum, physical education curriculum..."*⁵

³Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, cet. ke-5 (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 1.

⁴Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Bina Aksara, 1986), hlm. 12.

⁵Dikutip oleh Sukiman, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek pada Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2013), hlm. 1.

Dalam konteks definisi tersebut, kurikulum dimaknai hanya sebatas sejumlah mata pelajaran atau materi yang diajarkan oleh guru di sekolah saja dan tidak lebih dari itu. Pengertian kurikulum seperti yang telah diuraikan tersebut merupakan pengertian kurikulum menurut pandangan lama atau juga bisa disebut dengan pengertian tradisional.

Selanjutnya, pengertian kurikulum secara agak luas dikemukakan oleh Ralph Tyler yang dikutip oleh Abdullah Idi, "*All of the learning of students which is planned by and directed by the school to attain its educational goals* (semua proses belajar anak didik yang direncanakan dan diarahkan oleh pihak sekolah untuk mencapai tujuan pendidikannya).⁶ Senada dengan definisi tersebut, dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pengertian kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁷

Senada dengan kedua definisi tersebut, an-Nahlawi di dalam bukunya juga mengemukakan pendapatnya tentang kurikulum dalam konteks yang agak luas, sebagaimana tertuangkan dalam pernyataan an-Nahlāwī berikut ini:

⁶Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), hlm. 4.

⁷Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I, Pasal 1, Ayat (19).

والمنهج هو خطة لمرحلة دراسية في بيئة مدرسية معينة أو لمجموعة المراحل المدرسية التي تبليغ الناشئين المستوى التربوي و السلوكي و الفكري المطلوب ليصبحوا أعضاء نافعين صالحين في أمّتهم و مجتمعاتهم، عاملين علي النهوض بمستوى أمّتهم و تحقيق مثلها العليا.⁸

“Kurikulum adalah suatu langkah (rencana) dalam satu tingkatan pembelajaran dalam lingkup sekolah tertentu atau beberapa tingkatan pembelajaran yang didesain dalam rangka mengantarkan anak didik pada tingkatan pendidikan, perilaku, dan intelektual yang diharapkan, sehingga mereka mampu menjadi sosok anggota masyarakat yang baik dan berguna bagi umat dan masyarakat, serta mau berkarya bagi pembangunan bangsa dan perwujudan idealismenya.”

Dari ketiga pengertian mengenai kurikulum tersebut, dapat dipahami bahwa pengertian kurikulum dalam konteks tersebut tidak lagi hanya dibatasi pada sejumlah mata pelajaran tertentu, tetapi juga diartikan sebagai suatu program atau rencana pendidikan yang memuat sejumlah komponen untuk mencapai tujuan tertentu. Komponen-komponen kurikulum yang dimaksud meliputi tujuan, isi, strategi pembelajaran, dan evaluasi atau penilaian.

Selanjutnya, pengertian kurikulum yang lebih luas lagi dikemukakan oleh M. Skilbeck sebagaimana dikutip oleh Abdullah Idi yang menyatakan: “*The learning experiences of students, in so far as they are expressed or anticipated in goals and objectives, plans and designs for learning and the implementation of these plans and design*

⁸ Abd ar-Rahmān an-Nahlāwī, *Uṣūl at-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa Asālibuhā fī al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'* (Beirut: Dār al-Fikr al-Mu'asyir, 1983), hlm.193.

in school environment,”⁹ yaitu pengalaman-pengalaman belajar murid yang diekspresikan dan diantisipasi dalam cita-cita dan tujuan-tujuan, rencana-rencana, dan desain-desain untuk belajar dan implementasi dari rencana-rencana dan desain-desain tersebut di lingkungan sekolah.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Nana Sudjana mendefinisikan kurikulum sebagai program dan pengalaman belajar serta hasil-hasil belajar yang diharapkan yang diformulasikan melalui pengetahuan dan kegiatan yang tersusun secara sistematis, diberikan kepada peserta didik di bawah tanggung jawab sekolah untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan pribadi dan kompetensi sosial peserta didik.¹⁰

Kedua definisi kurikulum tersebut menggambarkan pengertian kurikulum dengan makna yang lebih luas, dimana kurikulum dalam konteks ini bukan hanya dimaknai sebagai mata pelajaran dan program pendidikan yang direncanakan untuk anak didik saja, akan tetapi lebih luas lagi, selain mencakup kedua hal tersebut juga mencakup pengalaman belajar dan kegiatan nyata yang diperuntukkan untuk peserta didik demi mencapai tujuan pendidikan yang hendak dicapai.

Lebih lanjut lagi, ada juga pengertian kurikulum yang sangat luas sebagaimana pendapat Hollis L. Caswell dan Doak S. Campbell yang dikutip oleh Sukiman, yang memandang kurikulum tidak cukup hanya sampai di situ saja, akan tetapi kurikulum merupakan semua

⁹Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, hlm. 4-5.

¹⁰Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, cet. ke-3 (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1996), hlm. 5.

pengalaman yang diharapkan dimiliki peserta didik di bawah bimbingan guru (*all the experiences children have under the guidance of teachers*).¹¹ Demikian juga Harold B. Alpert yang dikutip oleh Syafruddin Nurdin, memandang kurikulum sebagai *all of the activities that are provided for students by the school*.¹² Mendukung kedua pendapat tersebut, J. Galen Saylor dan William M. Alexander sebagaimana dikutip oleh Zainal Arifin, mendefinisikan kurikulum dengan pernyataan:” *The curriculum is the sum total of school’s efforts to influence learning, whether in the classroom, on the playground or out of school,*”¹³ yaitu segala usaha yang dilakukan oleh sekolah untuk mempengaruhi belajar anak, baik di kelas, di halaman sekolah, atau di luar sekolah.

Dari ketiga definisi tentang kurikulum tersebut, maka dapat dipahami bahwa dalam konteks ini, pengertian kurikulum mencakup semua pengalaman yang diharapkan dikuasai peserta didik. Pengalaman di sini bisa bersifat intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler, jadi tidak hanya sebatas mata pelajaran formal di sekolah saja. Dengan demikian, pengertian dalam konteks ini sangatlah luas.

Dari beberapa definisi tentang kurikulum di atas, penulis dalam konteks penelitian ini menyimpulkan bahwa kurikulum adalah segala sesuatu yang disusun secara matang oleh suatu lembaga pendidikan

¹¹Sukiman, *Pengembangan Kurikulum...*, hlm. 4.

¹²Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 34.

¹³Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, cet. ke-3 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 4.

untuk membimbing anak didik di lembaga tersebut yang mencakup seluruh materi, program, kegiatan, aktifitas, dan pengalaman baik yang dilaksanakan di dalam kelas maupun di luar kelas (intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler), dan baik yang bersifat formal maupun nonformal.

Adapun mengenai arti dari kata “pengembangan” yang terdapat dalam pengertian pengembangan kurikulum, ternyata diantara para ahli dan pelaksana kurikulum pendidikan belum memiliki keseragaman. Sebagian berpendapat bahwa pengembangan berarti mengembangkan sesuatu yang telah ada, sedangkan sebagian yang lain berpendapat bahwa pengembangan dapat dimulai dan dilakukan dari sesuatu yang tidak ada, artinya mulai mengadakan yang baru, lalu secara bertahap menyempurnakannya melalui evaluasi.¹⁴

Menurut Winarno Surahmad sebagaimana dikutip oleh Sukiman, yang dimaksud dengan pengembangan adalah adanya proses penyusunan, pelaksanaan, penilaian, dan penyempurnaan.¹⁵ Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto mengemukakan bahwa istilah pengembangan menunjukkan pada suatu kegiatan menghasilkan suatu alat atau cara baru, di mana selama kegiatan tersebut berjalan, penilaian dan penyempurnaan terhadap alat atau cara tersebut terus dilakukan. Jika setelah mengalami penyempurnaan-penyempurnaan akhirnya alat

¹⁴Sukiman, *Pengembangan Kurikulum...*, hlm. 7.

¹⁵*Ibid.*, hlm. 8.

atau cara tersebut dipandang cukup mantap untuk digunakan seterusnya, maka berakhirlah kegiatan pengembangan tersebut.¹⁶

Pengertian pengembangan sebagaimana di atas juga berlaku dalam bidang kurikulum. Kegiatan pengembangan kurikulum mencakup kegiatan penyusunan kurikulum itu sendiri, pelaksanaan kurikulum di lembaga pendidikan disertai dengan penilaian dan penyempurnaan-penyempurnaan yang dilakukan terhadap komponen-komponen tertentu dalam kurikulum tersebut. Bila kurikulum tersebut dianggap sudah mantap untuk digunakan seterusnya, maka berakhirlah tugas pengembangan kurikulum tersebut untuk kemudian dilanjutkan dengan tugas pembinaan.¹⁷

Senada dengan hal tersebut, Sukiman menggaris bawahi bahwa pengembangan kurikulum atau yang disebut dengan *curriculum development* pada dasarnya adalah proses yang dimulai dari kegiatan menyusun kurikulum, mengimplementasikan, mengevaluasi dan memperbaiki, sehingga diperoleh suatu desain kurikulum yang dianggap ideal.¹⁸

Dari pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa pengembangan kurikulum dapat diartikan sebagai kegiatan menyusun seluruh program kegiatan yang diperuntukkan bagi peserta didik demi mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan, dari mulai menyusun kurikulum (yang

¹⁶Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, hlm. 45.

¹⁷*Ibid.*

¹⁸Sukiman, *Pengembangan Kurikulum...*, hlm. 8.

mencakup seluruh materi, program, kegiatan, aktifitas, dan pengalaman), merencanakan dengan sebaik-baiknya, melaksanakan, dan mengevaluasi, untuk kemudian dilanjutkan dengan *feedback* berdasarkan evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum tersebut.

b. Pendidikan Islam

1) Etimologi

Secara etimologi, pendidikan dalam wacana keislaman lebih populer dengan istilah *at-tarbiyah*, *at-ta'lim*, *at-ta'dīb*. Dalam hal-hal tertentu, ketiga terma tersebut memiliki kesamaan makna. Namun, secara esensial, setiap terma memiliki perbedaan, baik secara tekstual maupun kontekstual. Untuk itu, penulis memandang perlu adanya uraian dan analisa terhadap ketiga terma tersebut. Berikut ini penjelasan mengenai ketiga istilah pendidikan Islam:

a) At-Tarbiyah

Dalam bahasa Arab, para pakar pendidikan pada umumnya menggunakan istilah *tarbiyah* untuk arti pendidikan. Diantara para pakar pendidikan tersebut adalah: Aḥmad Fuad al-Ahwānī,¹⁹ Ali Khafīl Abū al-‘Ainain,²⁰ Muḥammad Aṭiyyah al-Abrāsyī,²¹

¹⁹Aḥmad Fuad al-Ahwānī menggunakan kata *tarbiyah* untuk bukunya yang berjudul *at-Tarbiyah fī al-Islām* (Mesir: Dār al-Ma‘ārif, tt).

²⁰Ali Khafīl Abū al-‘Ainain menggunakan kata *tarbiyah* untuk bukunya yang berjudul *Falsafah at-Tarbiyah al-Islāmiyah fī al-Qur’ān al-Karīm* (Beirut: Dar al-Fikri al-‘Arabi, 1980).

²¹Muḥammad Aṭiyyah al-Abrāsyī menggunakan kata *tarbiyah* untuk bukunya yang berjudul *at-Tarbiyah al-Islāmiyah wa Falsafatuhā* (Mesir: Isā al-Bābī, 1975).

Muhammad Munir Mursyī,²² ‘Abd ar-Raḥmān an-Naḥlāwī,²³ ‘Abd Allāh Nāṣih Ulwān²⁴ dan lain sebagainya.

Dalam leksikologi al-Qur’an dan as-Sunnah tidak ditemukan istilah *at-tarbiyah*, namun terdapat beberapa istilah kunci yang seakar dengannya, yaitu *ar-rabb*, *rabbayānī*, *nurabbī*, *yurbī*, dan *rabbānī*. Dalam *mu’jam* bahasa Arab, kata *at-tarbiyah* berasal dari tiga akar kata, yaitu:²⁵

(1) رَبَّأ - يَرْبُوا (*rabā - yarbū*) yang artinya “bertambah” (*zāda*) dan “berkembang” (*namā*). Pengertian ini didasarkan pada firman Allah Q.S. al-Rūm: 39, yaitu:

وَمَا آتَيْتُمْ مِّن رَّبًّا لِّيَرْبُوا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا عِنْدَ اللَّهِ^{٢٦}

Artinya: “Dan sesuatu Riba (tambahan) yang kamu berikan agar Dia bertambah pada harta manusia, Maka Riba itu tidak menambah pada sisi Allah.”

Ayat di atas menunjukkan bahwa pendidikan (*tarbiyah*) merupakan proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada pada diri peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual.

²²Muhammad Munir Mursyī menggunakan kata *tarbiyah* untuk bukunya yang berjudul *at-Tarbiyah al-Islāmiyah Uṣūluhā wa taṭawwuruḥā fī al-Bilād al-‘Arabiyyah* (Mesir: Dār al-Ma’ārif, 1987).

²³‘Abd ar-Raḥmān an-Naḥlāwī juga menggunakan kata *tarbiyah* untuk bukunya yang berjudul *Uṣūl at-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa Asālibuhā fī al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama’* (Damsyik: Dār al-Fikr, 1983).

²⁴‘Abd Allāh Nāṣih Ulwān menggunakan terma *tarbiyah* dalam bukunya yang berjudul *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām*, Cet. ke-31 (Beirut: Dār al-Salām, 1997).

²⁵‘Abd ar-Raḥmān an-Naḥlāwī, *Uṣūl at-Tarbiyah al-Islāmiyyah...*, hlm. 12.

²⁶Q.S. al-Rūm [30]: 39.

- (2) رَبِّي - يَرْبِي (rabiya - yarbā) yang artinya “tumbuh” (*nasha’a*) dan “berkembang” (*tara’ra’a*). Artinya, pendidikan (*tarbiyah*) merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual.
- (3) رَبُّ - يَرْبُ (rabba - yarubbu) yang mempunyai makna “memperbaiki” (*aṣlahā*), menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, mengasuh, memiliki, mengatur dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya. Artinya, pendidikan (*tarbiyah*) merupakan usaha untuk memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengatur kehidupan peserta didik, agar ia dapat *survive* lebih baik dalam kehidupan.²⁷

Sebagian peneliti mengambil makna *tarbiyah* dari ketiga akar kata tersebut. Dalam tafsirnya yang berjudul *Anwār at-Tanzīl wa ‘Asrār at-Ta’wīl*, Imam al-Baiḍawī mengatakan bahwa pada dasarnya *ar-rabb* (الرب) bermakna *tarbiyah* yang makna lengkapnya adalah ‘menyampaikan sesuatu hingga mencapai kesempurnaan’. Sementara *rabb* yang menyifati Allah lebih khusus menunjukkan makna ‘sangat’ atau ‘paling’. Dalam buku *Mufradāt*, ar-Rāghib al-Aṣfahānī mengatakan bahwa *al-Rabb* berarti *tarbiyah* yang maknanya adalah ‘menumbuhkan perilaku demi perilaku secara bertahap hingga mencapai batasan

²⁷Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. ke-3 (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 11.

kesempurnaan'. Al-Ustādh 'Abd ar-Raḥmān al-Bānī pun mengambil konsep pendidikannya dari akar kata tersebut. Al-Bānī menyatakan bahwa pendidikan itu mencakup tiga unsur berikut, yaitu menjaga fitrah anak dan memeliharanya, mengembangkan bakat dan potensi anak sesuai dengan kekhasan masing-masing, mengarahkan potensi dan bakat tersebut agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan, dan seluruh proses tersebut dilaksanakan secara bertahap.²⁸

Sedangkan menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, istilah *tarbiyah* seringkali didasarkan pada kata *rabbayānī* dalam surat al-Isrā' ayat 24 berikut ini:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي
صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya: "Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

Menurut al-Attas, istilah "*rabbayānī*" pada ayat di atas mengandung arti *rahmah*, yakni ampunan atau kasih sayang. Istilah tersebut mempunyai arti pemberian makanan dan kasih sayang, pakaian dan tempat berteduh serta perawatan, dan istilah tersebut sama sekali tidak mengandung proses penyampaian

²⁸ Abd ar-Raḥmān an-Naḥlāwī, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, terj. Shihabuddin, cet. ke-1 (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 20-21.

²⁹ Q.S. al-Isrā' [17]: 24.

pengetahuan. Memang pengertian utama *at-tarbiyah* adalah membawa sesuatu kepada kelengkapan secara berangsur-angsur, namun kelengkapan tersebut lebih mengacu pada kondisi-kondisi fisik dan material daripada kondisi rasional dan intelektual.³⁰

Ayat ini menunjukkan pengasuhan dan pendidikan yang dilakukan orang tua kepada anak-anaknya, yang tidak hanya mendidik pada dimensi jasmani, tetapi juga pada aspek rohaninya. Namun, dalam hal ini tidak mencakup aspek pengetahuan.

Sedangkan menurut Fahr ar-Razi sebagaimana dikutip oleh Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, istilah *rabbayānī* tidak hanya mencakup ranah kognitif, tetapi juga afektif.³¹ Sementara Syed Quthub menafsirkan istilah tersebut sebagai pemeliharaan jasmani anak dan menumbuhkan kematangan mentalnya. Dua pendapat ini memberikan gambaran bahwa istilah *tarbiyah* mencakup tiga domain pendidikan, yaitu kognitif (cipta), afektif (rasa), dan psikomotorik (karsa) serta dua aspek pendidikan, yaitu jasmani dan rohani.³²

Selanjutnya, makna istilah *tarbiyah* juga terdapat di dalam surat al-Syu'ara' ayat 18, disebutkan: "*alam nurabbika fī nā walīdā*" (*bukankan kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami saat kamu masih anak*) menunjukkan pengasuhan Fir'aun

³⁰Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: a Framework for an Islamic Philosophy of Education* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1999), hlm. 31.

³¹Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 12.

³²*Ibid.*

terhadap Nabi Musa sewaktu kecil yang hanya berupa pengasuhan sebatas aspek jasmani, tanpa melibatkan dimensi rohani. Sementara dalam surat al-Baqarah ayat 276 disebutkan:” *Yamḥaqu Allāh ar-ribā wa yurbī aṣ-ṣadaqāt*” (Allah menghapus sistem riba dan mengembangkan sistem sedekah). Ayat ini berkenaan dengan makna “menumbuhkembangkan” dalam pengertian *tarbiyah*, sebagaimana Allah menumbuhkembangkan sedekah dan menghapus riba.³³

Berkaitan dengan hal tersebut, beberapa pakar pendidikan Islam seperti Muḥammad Aṭiyah al-Abrāsyī berpendapat bahwa istilah *tarbiyah* lebih tepat digunakan dalam konteks pendidikan Islam daripada *ta’līm*. Menurut al-Abrāsyī, *ta’līm* berarti mengajar sedangkan *tarbiyah* berarti mendidik. Mendidik berarti mempersiapkan peserta didik dengan berbagai cara, agar dapat mempergunakan tenaga dan bakatnya dengan baik, sehingga mencapai kehidupan sempurna di masyarakat. Oleh karena, pendidikan mencakup pendidikan akal, kewarganegaraan, jasmaniah, akhlak, dan kemasyarakatan.

هناك فرق كبير بين التربيّة و التعليم. فالتربيّة إعداد الفرد بكلّ وسيلة من الوسائل المختلفة كي ينتفع بمواهبه و ميوله و يحيا حياة كاملة في المجتمع الذي يعيش فيه. و تشتمل التربيّة العقلية و الوطنية و الجسمية و الخلقية و الاجتماعية. أما التعليم فهو ناحية من تلك النواحي المختلفة للتربيّة.³⁴

³³*Ibid.*

³⁴ Dikutip oleh Basuki dan Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2007), hlm. 7-8.

Dalam konteks ini, Mahmud Yunus sependapat dengan al-Abrāsī, bahwa istilah yang tepat untuk menyebut pendidikan Islam adalah *tarbiyah*. Menurutnya, *at-ta'lim* merupakan bagian dari *at-tarbiyah*, karena *at-ta'lim* hanya menyampaikan ilmu pengetahuan ke dalam pikiran dan mengisi ingatan-ingatan anak dengan ilmu pengetahuan dan seni. Hal ini sebagaimana tertuang dalam pernyataan berikut ini:

إنَّ التعليم عامل من عوامل التربية و ينحصر في إيصال المعلومات إلى الذهن و صك حوافظ النشئ بمسائل العلوم و الفنون. و عوامله ثلاث و هي المعلّم و المتعلّم و المعلومات.³⁵

Selanjutnya, Mahmud Yunus menyatakan bahwa *at-tarbiyah* lebih luas dibandingkan dengan *at-ta'lim*, sebab *at-tarbiyah* meliputi upaya: 1) menumbuhkan jasmani dan menyediakan sesuatu yang dibutuhkan jasmaninya seperti makanan sehat dan bergizi, udara segar, serta latihan-latihan fisik; 2) menumbuhkan kemampuan berpikir dan kecerdasan; 3) serta pembinaan akhlak yang mulia dan pembentukan kebiasaan baik.³⁶

b) At-Ta'lim

At-ta'lim merupakan bentuk *maṣdar* dari akar kata 'allama. Sebagian ahli menerjemahkan istilah *tarbiyah* dengan pendidikan, sedangkan *at-ta'lim* diterjemahkan dengan pengajaran. Kalimat

³⁵Mahmud Yunus, *at-Tarbiyah wa at-Ta'lim*, Jilid. I C (Ponorogo: Darussalam Press, tt), hlm. 3.

³⁶*Ibid.*, hlm 4-5.

'*allamahu al-'ilm* memiliki arti mengajarkan ilmu kepadanya. Pendidikan (*tarbiyah*) menurut Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir tidak saja tertempu pada ranah kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sedangkan pengajaran (*ta'lim*) lebih mengarah pada aspek kognitif saja.³⁷

Namun, 'Abd Fatah Jalal dalam hal ini berpandangan lain. Ia memandang bahwa istilah *at-ta'lim* lebih tepat digunakan untuk menyebut istilah pendidikan Islam daripada istilah *al-tarbiyah*. Hal ini disebabkan karena ia berpendapat bahwa istilah *at-ta'lim* lebih luas cakupan dan jangkauannya dibandingkan dengan istilah *at-tarbiyah*.³⁸

Pandangan tersebut didasarkan pada firman Allah Swt. berikut ini:

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾³⁹

Artinya: "Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana."

³⁷Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 18.

³⁸Basuki dan Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 5. Lihat juga Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, cet. ke-4 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 37.

³⁹Q.S. al-Baqarah [2]: 129.

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya: "Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui."

Hal tersebut juga diperkuat dengan perkataan Imam Muslim yang memberikan gambaran tentang sosok yang cemerlang dari kepribadian Rasulullah Saw. sebagai seorang *mu'allim* sebagaimana berikut ini:⁴¹

مَا رَأَيْتُ مَعْلَمًا قَبْلَهُ وَلَا بَعْدَهُ أَحْسَنُ تَعْلِيمًا مِنْهُ.

Artinya: "Tidak pernah aku temui seorang guru sebelum dan sesudahnya (sebelum dan sesudah Rasulullah Saw.) yang lebih baik cara mendidiknya dari pada Beliau."

Islam sebagaimana tercermin dalam surat al-Baqarah ayat 129 dan 151 di atas memandang bahwa proses *at-ta'lim* lebih universal dari pada *at-tarbiyah*. Sebab, ketika mengajarkan tilawah al-Qur'an kepada kaum muslimin, Rasulullah tidak sekedar terbatas pada mengajari mereka membaca saja, akan tetapi juga disertai dengan perenungan tentang pengertian, pemahaman tanggung jawab, dan penanaman amanah. Dari membaca, Rasulullah Saw. kemudian membawa mereka pada

⁴⁰Q.S. al-Baqarah [2]: 151.

⁴¹Basuki dan Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 6.

proses *tazkiyah al-nafs*, yakni mensucikan dan membersihkan jiwa manusia dari segala kotoran dan menjadikan jiwa dalam kondisi yang memungkinkan untuk mampu mendapatkan *hikmah*, serta mempelajari segala yang tidak diketahui dan bermanfaat baginya. *Al-hikmah* tidaklah bisa dipelajari secara parsial dan sederhana, tetapi membutuhkan keseluruhan ilmu secara integral.⁴²

Dan dari pada itu, Muhammad Rasyid Ridha sebagaimana dikutip oleh Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir mengartikan *ta'lim* dengan: “proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.” Pengertian ini didasarkan atas firman Allah Swt. dalam surat al-Baqarah ayat 31 tentang ‘*allama* Tuhan kepada Nabi Adam as. Proses transmisi itu dilakukan secara bertahap sebagaimana Nabi Adam menyaksikan dan menganalisis *asmā'* (nama-nama) yang diajarkan oleh Allah kepadanya.⁴³

Dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 151 juga disebutkan; “*Dan mengajarkan (yu'allim) kepadamu al-Kitab dan al-Hikmah (as-Sunnah), serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.*” Ayat ini menunjukkan perintah Allah Swt. kepada

⁴²*Ibid.*, hlm. 6-7.

⁴³Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 19.

rasul-Nya untuk mengajarkan (*ta'lim*) al-Kitab dan as-Sunnah kepada umatnya.⁴⁴

Menurut Muhaimin, pengajaran pada ayat tersebut mencakup teoritis dan praktis. Ini mengandung makna bahwa dalam proses *ta'lim*, terdapat proses yang mengaruskan seorang guru untuk mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkan, serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, dan berusaha membangkitkan peserta didik untuk mengamalkannya. Selain itu, pengajaran ini juga mencakup ilmu pengetahuan dan *al-hikmah* (kebijaksanaan). Misalnya, guru matematika akan berusaha mengajarkan *al-hikmah* matematika, yaitu pengajaran nilai kepastian dan ketepatan dalam mengambil sikap dan tindakan dalam kehidupannya, yang dilandasi oleh pertimbangan yang rasional dan perhitungan yang matang.⁴⁵

c) At-Ta'dīb

Ta'dīb lazimnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun, tata krama, adab, budi pekerti, akhlak, moral dan etika. *Ta'dīb* yang seakar dengan adab memiliki arti pendidikan peradaban dan kebudayaan. Artinya, orang berpendidikan adalah orang yang berperadaban, sebaliknya, peradaban yang berkualitas dapat diraih melalui pendidikan.⁴⁶

⁴⁴*Ibid.*

⁴⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 45.

⁴⁶ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 20.

Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, istilah yang lebih relevan untuk konteks pendidikan Islam adalah *at-ta'dīb*, bukan *at-tarbiyah* maupun *at-ta'īim*. Alasan al-Attas menolak penggunaan istilah *at-tarbiyah* dan *at-ta'īim* untuk konteks pendidikan Islam adalah karena kedua istilah tersebut menunjukkan ketidaksesuaian makna. Adapun penolakan al-Attas terhadap istilah *ta'īim* didasarkan pada alasan bahwa istilah tersebut hanya terbatas pada pengajaran dan pendidikan yang terfokus pada aspek kognitif saja.⁴⁷

Sedangkan pada konteks istilah *tarbiyah*, al-Attas memandang bahwa penggunaan istilah *tarbiyah* tersebut telah dibuat-buat oleh orang yang mengaitkan dirinya dengan pemikiran modernis yang mencerminkan konsep Barat tentang pendidikan tanpa memperhatikan sifatnya yang benar. Penggunaan istilah *tarbiyah* lebih identik dengan istilah *education* menurut artian Barat. Kata *education*, yang dalam bahasa Inggris berarti pendidikan, secara konseptual dikaitkan dengan kata Latin, *educare* berarti menghasilkan, mengembangkan dari keberadaan yang tersembunyi atau potensial dengan mengacu pada segala sesuatu yang bersifat fisik maupun material.⁴⁸ Padahal menurut

⁴⁷Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, terj. Hamid Fahmy dkk (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 180.

⁴⁸Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam...*, hlm. 27-28.

pandangan Islam, manusia bukan hanya mencakup aspek jasmaniahnya saja, akan tetapi juga mencakup aspek rohaniah.⁴⁹

Di samping itu, al-Attas juga memandang bahwa istilah *tarbiyah* yang dipahami dalam pengertian pendidikan sebagaimana dipergunakan selama ini, tidak bisa ditemukan dalam semua leksikon bahasa Arab besar. Lebih lanjut lagi, al-Attas mengatakan bahwa istilah *tarbiyah* tidak tepat untuk menyebut pendidikan Islam karena ketidaktepatannya dari sisi medan semantik. Menurutnya, *tarbiyah* berarti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membuat, menjadikan bertambah dalam pertumbuhan, membesarkan, memproduksi hasil-hasil yang sudah matang dan menjinakkan. Penerapannya dalam bahasa Arab tidak terbatas pada manusia saja, akan tetapi meluas pada spesies-spesies lain seperti mineral, tanaman, dan hewan. *Tarbiyah* secara istilah dan konsep bisa diterapkan untuk berbagai spesies dan tidak terbatas pada manusia. Sedangkan pendidikan adalah sesuatu yang khas hanya untuk manusia. Oleh karena itu, al-Attas menganggap bahwa istilah *tarbiyah* dari sisi semantik tidaklah memadai untuk menunjukkan arti pendidikan Islam.⁵⁰

Lebih lanjut lagi, al-Attas juga menjelaskan bahwa istilah *tarbiyah* yang seringkali didasarkan pada kata *rabbayāni* dalam

⁴⁹ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 211.

⁵⁰ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam...*, hlm. 28-29.

Q.S. al-Isra' ayat 24 penonjolan kualitatifnya adalah kasih sayang (*rahmah*) bukan pengetahuan (*ilm*), sementara dalam konsep *ta'dfīb*, pengetahuan lebih ditonjolkan daripada kasih sayang. Dengan demikian dalam struktur konseptual, *ta'dfīb* sudah mencakup unsur-unsur pengetahuan (*ilm*), pengajaran (*ta'lim*), dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). Maka, *ta'dfīb* merupakan istilah yang paling tepat dan cermat untuk menunjuk pendidikan dalam arti Islam.⁵¹

Pendapat tersebut juga didasarkan pada analisis semantik yang al-Attas lakukan terhadap Hadis Rasulullah Saw. berikut ini:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي (رواه ابن حبان)

Artinya: “Tuhanku telah mendidikku dan dengan demikian menjadikan pendidikanku yang terbaik”. (HR. Ibn Hībbān)

Tuhan telah mendidikku (*addabanī*, yang secara literal berarti telah menanamkan adab pada diriku), maka sangat baiklah mutu pendidikanku (*ta'dfībī*). Kata yang diterjemahkan dengan arti “mendidik” oleh al-Attas adalah *addaba*, yang *maṣḍamya* adalah *ta'dfīb*. Kata kerja *addaba* berarti memberi adab atau mendidik dengan adab. Al-Attas secara berhati-hati menerjemahkan kata kerja *addabanī* yang terdapat dalam Hadis

⁵¹*Ibid.*, hlm. 33.

tersebut dengan arti “telah mendidikku” kemudian mengartikan perkataan *ta’dib* dengan pendidikan. Dari sini, terjemahan Hadis tersebut adalah “*Tuhan telah mendidikku dan menjadikan pendidikanku sebaik-baik pendidikan*”. Al-Attas mengutip Ibn Manzhur yang menyamakan kata *addaba* dengan ‘*allama*, pengertian yang memperkuat posisinya dalam menegaskan bahwa konsep pendidikan Islam yang benar adalah *ta’dib*.⁵² Dengan menytir pendapat al-Zajjaj, al-Attas menyebut *ta’dib* sebagai cara tuhan mengajar Nabi-Nya atau dalam konteks umum umat Islam, pendidikan adalah meresapkan dan menanamkan adab pada manusia (*Education is the instilling and inculcation of adab in man*).⁵³

Hal tersebut disebabkan karena al-Attas melihat bahwa adab merupakan salah satu misi utama yang dibawa Rasulullah yang bersinggungan dengan umatnya. Dengan menggunakan term adab tersebut, berarti menghidupkan Sunnah Rasul. Konseptualisasinya adalah sebagaimana sabdanya Rasulullah Saw di atas.

2) Terminologi

Adapun mengenai pengertian terminologi pendidikan Islam dari para tokoh pendidikan Islam sangatlah bervariasi. Sebagian ada

⁵²Wan Mohd Nor Wan Daud, “Konsep Al-Attas Tentang Ta’dib,” *Islamia*, 7 (Juli-September, 2005), hlm. 78.

⁵³Syed Muhammad Naquib al-Attas, “Preliminary Thoughts on the Nature of Knowledge and the Definition and Aims of Education,” dalam *Aims and Objectives of Islamic Education*, ed. Syed Muhammad Naquib al-Attas (Jeddah: King Abdulaziz University, 1979), hlm. 37. Lihat juga, Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, terj. Karsidjo Djojokusumo (Bandung: Pustaka, 1981), hlm. 222.

yang menitikberatkan pada segi pembentukan akhlak anak, sebagian lagi menuntut pendidikan teori dan praktik, dan sebagian lainnya menghendaki terwujudnya kepribadian muslim, dan lain-lain. Adapun beberapa pendapat para tokoh pendidikan Islam tentang definisi pendidikan Islam diantaranya adalah sebagai berikut.

Pertama, pendapat Syed Muhammad Naquib al-Attas yang mendefinisikan pendidikan Islam sebagaimana berikut:

Education is recognition and acknowledgment, progressively instilled into man, of the proper places of things in the order of creation, such that it leads to the recognition and acknowledgment of the proper place of God in the order of being existence.⁵⁴

Pendidikan Islam (*ta'dib*) menurut al-Attas berarti pengenalan dan pengakuan⁵⁵ yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga hal itu membimbing seseorang ke arah pengenalan dan pengakuan akan keberadaan Tuhan dalam tatanan wujud dan keberadaan (eksistensi).

Definisi pendidikan Islam yang ditawarkan oleh al-Attas tersebut menekankan pada aspek penanaman adab dan

⁵⁴Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam...*, hlm. 26.

⁵⁵Yang dimaksud dengan “pengenalan” adalah menemukan tempat yang tepat sehubungan dengan apa yang dikenali, sedangkan “pengakuan” merupakan tindakan atau amal yang berkaitan dengan pengenalan tadi. Pengakuan tersebut lahir akibat menemukan tempat yang tepat dari apa yang dikenalnya. Pengenalan tanpa dibarengi pengakuan adalah kecongkakan, sedangkan pengakuan tanpa pengenalan adalah kejahilan belaka. Dengan kata lain, ilmu tidak bermanfaat tanpa disertai amal, begitu juga amal tanpa bimbingan ilmu. Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, hlm. 217.

tanggungjawab pada diri anak didik yang mencakup tanggungjawab dirinya sebagai manusia dan juga sebagai hamba Allah.

Senada dengan pendapat tersebut, Omar Moḥammad al-Thoumi asy-Syaibānī mengungkapkan bahwa “pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya.”⁵⁶ Pengertian ini lebih menekankan pada perubahan tingkah laku dari yang buruk menjadi baik atau dari yang minimal menuju maksimal pada diri individu yang nantinya juga diharapkan akan berimplikasi terhadap pembentukan tingkah laku pada level masyarakat, sehingga secara tidak langsung pendidikan Islam ini diarahkan untuk menghasilkan kesalihan individu dan kesalehan sosial.

Di samping itu, H. M. Arifin berpendapat bahwa “pendidikan Islam berarti sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.”⁵⁷ Senada dengan pendapat tersebut, Samsul Nizar mendefinisikan pendidikan Islam sebagai “suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dengan mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam. Melalui pendekatan ini, ia akan dapat dengan mudah membentuk

⁵⁶Omar Moḥammad al-Thoumy asy-Syaibānī, *Falsafah Pendidikan Islam*, hlm. 399.

⁵⁷H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, cet. ke-3 (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 7.

kehidupannya sendiri sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam yang diyakininya.”⁵⁸

Dalam pengertian tersebut, pendidikan Islam dinyatakan sebagai sebuah sistem yang di dalamnya terdapat berbagai macam komponen yang saling berkait kelindan. Komponen-komponen yang dimaksud misalnya adalah pendidik, peserta didik, tujuan pendidikan, kurikulum, metode pendidikan dan lain sebagainya, yang mana kesemua komponen dalam satu kesatuan sistem pendidikan Islam tersebut diramu sedemikian rupa dan disesuaikan dengan nilai-nilai dan ajaran Islam serta dimaksudkan untuk mengantarkan anak didik menjadi sosok yang bertanggungjawab dalam seluruh aspek kehidupannya sebagaimana aturan dan ajaran Islam.

Mendukung dan memperkuat pengertian tersebut, Muhaimin menyebutkan bahwa “Pendidikan ke-Islam-an atau Pendidikan Agama Islam adalah upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran agama Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Yang mana dalam konteks ini, pendidikan Islam dapat berwujud segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seorang atau

⁵⁸Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 32.

sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya.”⁵⁹

Dalam hal ini, Muhaimin menekankan bahwa dalam proses pendidikan Islam, diperlukan adanya usaha yang betul-betul maksimal dalam mendidikkan ajaran dan nilai-nilai agama Islam, sehingga ajaran dan juga nilai-nilai agama yang diajarkan tidak hanya menjadi gumpalan ilmu pengetahuan yang mengendap di dalam otak saja, akan tetapi juga agar hal tersebut bisa betul-betul tertanam dalam diri anak didik sehingga bisa menjadi cara pandang dan sikap hidup (*way of life*) mereka dalam seluruh aspek kehidupan sehari-hari.

Senada dengan pendapat Muhaimin tersebut, Bashori Muchsin dkk, mengutarakan pendapatnya bahwa “pendidikan Islam adalah bimbingan secara sadar dan terus-menerus dari seseorang kepada orang lain sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar) baik secara individual maupun secara kelompok, sehingga manusia mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara utuh dan benar meliputi: aqidah (keimanan), syariah (ibadah dan muamalah), dan akhlak (budi pekerti). Pendidikan Islam bukan hanya mengandung unsur transformasi ilmu pengetahuan yang bercorak membentuk

⁵⁹Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam...*, hlm. 30.

keterampilan anak didik, tetapi juga berorientasi pada pembentukan karakter, moral, dan keyakinan keagamaan (berbasis keilahian).⁶⁰

Dalam hal ini, Bashori Muchsin dkk., menekankan bahwa pendidikan Islam bukan hanya berarti proses mendalami ilmu akan tetapi juga merupakan proses pembentukan karakter (*character building*) yang sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, dalam hal ini, Bashori Muchsin dkk., juga sangat memperhatikan domain kognitif, afektif, dan juga psikomotorik anak didik dalam proses pendidikan Islam. Penekanan pada ketiga domain tersebut dalam proses pendidikan Islam juga sama halnya dengan pendapat ‘Abd ar-Raḥmān an-Naḥlāwī yang mendefinisikan pendidikan Islam sebagaimana berikut ini:

التربية الإسلامية هي التنظيم النفسي و الاجتماعي الذي يؤدي إلى اعتناق الإسلام و تطبيقه كلياً في حياة الفرد و الجماعة.⁶¹
التربية الإسلامية هي تنمية فكر الإنسان و تنظيم سلوكه و عواطفه على أساس الدين الإسلامي و بقصد تحقيق أهداف الإسلام في حياة الفرد و الجماعة أي في كل مجالات الحياة.⁶²

Penekanan pada ketiga domain tersebut (intelektualitas, perilaku dan emosi), dimaksudkan oleh an-Nahlawi sebagai bentuk upaya optimal yang dapat dilakukan untuk membentuk kepribadian

⁶⁰Bashori Muchsin, dkk., *Pendidikan Islam Humanistik: Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak*, cet. ke-1 (Bandung: Refika Aditama, 2010), hlm. 9.

⁶¹‘Abd ar-Raḥmān an-Naḥlāwī, *Uṣūl at-Tarbiyah al-Islāmiyyah...*, hlm. 21.

⁶²*Ibid.*, hlm. 27.

muslim yang sesuai dengan aturan dan ajaran agama Islam, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial.

Lebih lanjut lagi, Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir berpendapat bahwa “pendidikan Islam ialah proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.”⁶³

Berdasarkan uraian mengenai definisi pendidikan Islam dari beberapa tokoh pendidikan Islam di atas, dapat ditarik benang merah bahwa pendidikan Islam ialah upaya mendidikan pengetahuan, ajaran, dan nilai agama Islam kepada anak didik melalui berbagai upaya dan metode yang edukatif, dengan tujuan agar ia memiliki kepribadian muslim yang sempurna dengan menjadikan nilai dan ajaran Islam sebagai satu-satunya acuan dan cara hidup sehingga mampu mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

Berdasarkan rumusan di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam merupakan proses membimbing dan membina fitrah peserta didik secara maksimal demi terciptanya pribadi muslim paripurna (*insan kamil*). Melalui sosok yang demikian, peserta didik diharapkan mampu memadukan fungsi iman, ilmu,

⁶³Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 28.

dan amal secara integral agar tercipta kehidupan yang harmonis baik di dunia maupun di akhirat.

c. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam

Dari keseluruhan definisi mengenai pengembangan, kurikulum, dan pendidikan Islam di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pengembangan kurikulum pendidikan Islam adalah kegiatan menyusun kurikulum pendidikan Islam secara terstruktur dan sistematis pada setiap komponen kurikulum pendidikan Islam dengan tujuan untuk menemukan kurikulum yang ideal bagi pelaksanaan pendidikan Islam. Pengembangan kurikulum pendidikan tersebut tidak lain dan tidak bukan dilaksanakan dalam rangka membantu peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan dengan semaksimal mungkin.

Namun, yang perlu digarisbawahi dalam konteks penelitian ini adalah bahwa kurikulum bukanlah hanya sekedar dokumen yang dicetak atau dikumpulkan (*ideal curriculum*), akan tetapi juga mencakup berbagai aktifitas dan peristiwa yang terjadi di bawah bimbingan suatu lembaga pendidikan yang mencakup aktifitas kurikulum yang bersifat formal maupun nonformal (*actual/real curriculum*). Aktifitas nonformal ini sering disebut dengan kegiatan kokurikuler atau ekstrakurikuler. Di samping kurikulum formal dan nonformal, juga terdapat kurikulum tersembunyi atau yang sering disebut sebagai *hidden curriculum*.

2. Macam-macam Kurikulum

a. Intrakurikuler/Kurikuler (*Intra-curricular Activities*)

Kurikuler atau yang juga disebut dengan intrakurikuler adalah kegiatan yang bersangkutan dengan kurikulum inti atau yang berupa suatu mata pelajaran yang diajarkan dalam suatu lembaga pendidikan. Tujuan kurikuler secara umum dirumuskan dalam bentuk tujuan-tujuan kompetensi yang umumnya meliputi tiga hal penting, yaitu pengetahuan, sikap dan nilai, serta keterampilan.⁶⁴

Definisi tersebut meniscayakan adanya beberapa hal yang perlu dan harus ada dalam suatu kegiatan kurikuler atau intrakurikuler. Beberapa hal yang dimaksud di sini adalah adanya materi atau bahan ajar yang diajarkan, adanya interaksi antara pendidik dan peserta didik, adanya proses pembelajaran, dan adanya evaluasi untuk mengukur ketercapaian tujuan dan harapan yang hendak dicapai.

b. Kokurikuler (*Co-curricular Activities*)

Haidar Putra Daulay menyatakan bahwa kokurikuler merupakan upaya atau program kegiatan yang dilaksanakan oleh suatu lembaga pendidikan untuk menyempurnakan dan melengkapi kekurangan pada intrakurikuler,⁶⁵ yaitu untuk menambah pengetahuan siswa yang berkaitan dengan intrakurikuler yang dilakukan di luar jam pelajaran biasa di sekolah atau lembaga pendidikan lainnya.

⁶⁴Rahmat Raharjo Syatibi, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, cet. ke-2 (Yogyakarta: Azzagrafika, 2013), hlm. 174.

⁶⁵Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hlm. 105.

Dengan kata lain, dapat dipahami bahwa kegiatan kokurikuler adalah kegiatan yang sangat erat sekali dan berfungsi untuk menunjang serta membantu kegiatan intrakurikuler yang biasanya dilaksanakan di luar jadwal intrakurikuler dengan maksud agar siswa lebih memahami, lebih memperdalam, dan lebih menghayati materi yang telah dipelajari dalam program intrakurikuler atau kurikuler.

c. Ekstrakurikuler (*Extra-curricular Activities*)

Muhaimin sebagaimana dikutip oleh Rahmat Raharjo Syatibi menyatakan, bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar jam mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di suatu lembaga pendidikan.⁶⁶

Senada dengan hal tersebut, dalam buku *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler PAI* yang disusun oleh Departemen Agama pada tahun 2005 dinyatakan, bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar kelas dan di luar jam pelajaran (kurikulum) untuk menumbuhkembangkan potensi suber daya manusia (SDM) yang dimiliki peserta didik baik berkaitan dengan aplikasi ilmu pengetahuan yang didapatkannya maupun dalam pengertian khusus untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi dan bakat

⁶⁶Rahmat Raharjo Syatibi, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, hlm. 167.

yang ada dalam dirinya melalui kegiatan-kegiatan wajib maupun pilihan.⁶⁷

Dari kedua definisi mengenai ekstrakurikuler di atas, dapat dipahami bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran biasa (di luar kegiatan intrakurikuler), dan kebanyakan materinya pun di luar materi intrakurikuler, yang fungsi utamanya adalah untuk menyalurkan dan mengembangkan kemampuan siswa sesuai dengan minat dan bakatnya, memperluas pengetahuan, belajar bersosialisasi, menambah keterampilan, mengisi waktu luang, sarana rekreatif dan lain sebagainya. Kegiatan ekstrakurikuler ini bisa dilaksanakan di sekolah ataupun di luar sekolah, yang kesemuanya itu ditujukan demi tercapainya tujuan yang diinginkan.

Hal tersebut juga sejalan dengan tujuan Pendidikan Nasional yang menggariskan dan menekankan pendidikan pada tujuan pengembangan potensi peserta didik agar menjadi sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan setia kepada warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.⁶⁸ Untuk mencapai pendidikan tersebut, dibutuhkan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan peserta didik, baik dari segi perkembangan intelektual, sosial, emosional, maupun fisik peserta

⁶⁷Departemen Agama, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2005), hlm. 9.

⁶⁸Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II, Pasal 3.

didik, termasuk di dalamnya adalah pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler.

Dengan demikian, ekstrakurikuler ini berfungsi sebagai penunjang keberhasilan program pembelajaran (kurikuler) dan program tambahan (kokurikuler) yang disusun oleh suatu lembaga pendidikan, termasuk di dalamnya mencakup pembentukan kepribadian dan pengembangan bakat dan minat peserta didik.

d. Kurikulum Tersembunyi (*Hidden Curriculum*)

Kurikulum tersembunyi menurut Nana Sudjana adalah hal atau kegiatan yang terjadi di suatu lembaga pendidikan dan turut mempengaruhi perkembangan peserta didik, namun tidak diprogramkan dalam kurikulum potensial atau kurikulum ideal (dokumen).⁶⁹

Sedangkan Abdullah Idi mendefinisikan kurikulum tersembunyi sebagai kurikulum yang tidak direncanakan oleh guru atau pihak sekolah yang lain akan tetapi sedikit banyak juga memberikan kontribusi terhadap perkembangan peserta didik.⁷⁰

Dengan demikian, dapat pula dikatakan bahwa kurikulum tersembunyi adalah kurikulum yang tidak tertulis maupun yang tidak dirumuskan secara jelas oleh suatu lembaga, akan tetapi juga menjadi *core value* yang ditanamkan kepada peserta didik di suatu lembaga pendidikan dan secara tidak langsung juga turut membantu dalam mencapai tujuan yang hendak dicapai.

⁶⁹Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, hlm. 7.

⁷⁰Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktik*, cet. ke-1 (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 34-35.

3. Komponen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum adalah sebuah sistem, yang berarti bahwa kurikulum mempunyai komponen-komponen atau bagian-bagian yang saling berkaitan antara yang satu dengan yang lain, saling mendukung, dan membentuk satu kesatuan yang tak terpisahkan. Komponen-komponen tersebut, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama menjadi dasar utama dalam mengembangkan kurikulum. Sebagai salah satu bagian yang memiliki peran penting dalam pendidikan, kurikulum memiliki beberapa komponen pokok, yaitu:

a. Tujuan Pendidikan Islam

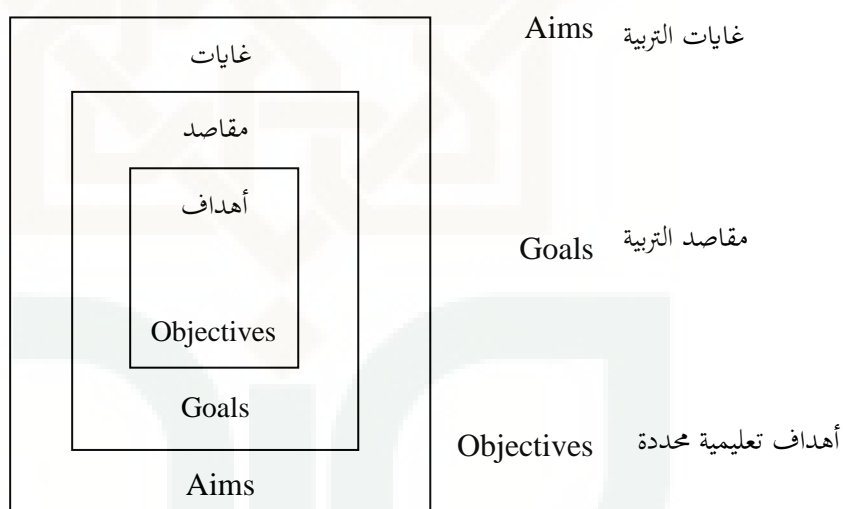
Dalam kerangka dasar kurikulum, tujuan memegang peranan yang sangat penting, karena tujuan akan mengarahkan dan mewarnai komponen-komponen lainnya. Sehingga, dapat juga dikatakan bahwa pada hakekatnya, tujuan kurikulum merupakan tujuan dari setiap program pendidikan yang diberikan kepada anak didik.

Ibrāhīm Basyūni ‘Amīrah dalam kitabnya “*al-Manhaj wa ‘Anāṣiruh*” menyatakan bahwa tujuan pendidikan itu berbeda-beda jika dilihat dari segi keumuman dan kekhususnya, besar dan kecilnya, serta hubungannya dengan sisi-sisi kehidupan dan sekolah sebagai lembaga pendidikan.⁷¹

⁷¹Ibrāhīm Basyūni ‘Amīrah, *al-Manhaj wa ‘Anāṣiruh* (al-Qāhirah: Dār al-Ma’ārif, 1991), hlm. 83

Dalam hal ini, beliau membagi tujuan pendidikan menjadi tiga, yaitu: *ghāyāt*,⁷² *maqāṣid*,⁷³ dan *ahdāf*,⁷⁴ yang mana dalam istilah bahasa Inggris, istilah tersebut dinyatakan dengan *aims*, *goals*, dan *objectives*.⁷⁵ Sedangkan dalam bahasa Indonesia, istilah tersebut dikenal dengan *tujuan*, *maksud*, dan *sasaran*.⁷⁶ Secara umum, istilah-istilah itu mengandung pengertian yang sama yaitu “arah suatu perbuatan atau yang hendak dicapai melalui upaya atau aktivitas.”

Adapun pembagian tujuan pendidikan menurut Ibrāhīm Basyuni ‘Amīrah dapat dilihat secara visual dari gambar di bawah ini:⁷⁷



Gambar 2. Hirarki Tujuan Pendidikan Islam

⁷²Bentuk *jama'* dari kata *ghāyah* yang berarti “*muntahā*” atau “*aqṣā*”, yaitu yang paling tinggi atau batas maksimal. Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Bahasa Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1996), hlm. 1341.

⁷³Bentuk *jama'* dari kata *qaṣd* yang berarti maksud. *Ibid.*, hlm. 1455.

⁷⁴Bentuk *jama'* dari kata *hadaf* yang berarti “*darīnah*”, yaitu sasaran atau target. *Ibid.*, hlm. 1969.

⁷⁵Ibrāhīm Basyūni ‘Amīrah, *al-Manhaj wa ‘Anāṣiruh*, hlm. 83.

⁷⁶Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, hlm. 103; Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, hlm. 53.

⁷⁷*Ibid.*, 83.

1) *Ghāyāt/Aims*

Ibrāhīm Basyūni ‘Amīrah menyebutkan bahwa *ghāyāt at-tarbiyah (aims)* adalah pernyataan yang melukiskan kehidupan yang diharapkan, tujuan atau hasil yang didasarkan pada pandangan filsafat yang pencapaiannya jauh dari situasi sekolah karena tidak langsung berhubungan dengan tujuan sekolah. Tujuan ini mungkin dapat dicapai setelah seseorang menyelesaikan pendidikan.⁷⁸

Jika dikaitkan dengan pendidikan di Indonesia, maka tujuan ini adalah tujuan pendidikan Nasional. Tujuan Pendidikan Nasional merupakan tujuan pendidikan tertinggi dalam suatu negara, sehingga tujuan ini adalah yang memanyungi semua tujuan-tujuan pendidikan yang berada di bawahnya. Tujuan ini masih bersifat sangat umum dan ideal yang penggambarannya disesuaikan dengan falsafah negara, yaitu Pancasila untuk konteks Indonesia.

Tujuan pendidikan nasional merupakan tujuan jangka panjang yang menjadi dasar dari segala tujuan pendidikan, baik pendidikan formal, informal, maupun nonformal.⁷⁹ Jika dikaitkan dengan pendidikan pesantren, maka dalam hal ini, H.M. Arifin juga mengingatkan, karena pesantren termasuk subsistem pendidikan nasional, maka gerak dan usaha serta arah pengembangannya harus berada dalam ruang lingkup tujuan pendidikan nasional.⁸⁰

⁷⁸Ibrāhīm Basyūni ‘Amīrah, *al-Manhaj wa ‘Anāsiruh*, hlm. 83.

⁷⁹Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru...*, hlm. 53.

⁸⁰ H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, cet. ke-4 (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 246.

Dalam perspektif pendidikan nasional Indonesia, tujuan pendidikan nasional dapat dilihat secara jelas dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁸¹

2) *Maqāṣid/Goals*

Menurut Ibrāhīm Basyūni ‘Amīrah, *maqāṣid at-tarbiyah (goals)* adalah tujuan pendidikan yang berkaitan dengan hasil belajar dan mengajar secara umum dalam suatu sekolah.⁸² Artinya, tujuan pendidikan dalam pengertian ini adalah tujuan pendidikan dalam lingkup sekolah atau suatu lembaga pendidikan yang ingin dicapai. Dalam hal ini, Nana Sudjana menyebutkan tujuan pendidikan ini dengan istilah tujuan institusional.

Tujuan institusional adalah tujuan pendidikan yang ingin dicapai pada setiap jenis maupun jenjang sekolah atau satuan pendidikan tertentu. Secara lebih mudah, dapat pula dikatakan bahwa tujuan institusional merupakan kemampuan yang diharapkan untuk dimiliki

⁸¹Undang-Undang No. 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II, Pasal 3.

⁸²Ibrāhīm Basyūni ‘Amīrah, *al-Manhaj wa ‘Anāṣiruh*, hlm. 95.

oleh anak didik setelah mereka menyelesaikan program studinya di lembaga pendidikan yang ditempuh.⁸³ Tujuan institusional dirumuskan sebagai langkah untuk mencapai tujuan di atasnya, yaitu tujuan pendidikan nasional yang masih bersifat sangat umum.

Menurut Muhaimin, tujuan institusional ini dapat berupa visi atau *vision* yang merupakan *the statement of ideas or hopes*, yakni pernyataan tentang cita-cita atau harapan yang ingin dicapai oleh suatu lembaga pendidikan dalam jangka panjang.⁸⁴

3) *Ahdāf/Objectives*

Adapun tingkatan tujuan yang paling bawah, yaitu *ahdāf* (*objectives*) adalah hasil belajar siswa dalam kelas, yaitu hasil proses belajar mengajar dalam kelas atau kegiatan belajar mengajar setiap hari sebagai hasil implementasi kurikulum.⁸⁵ Tujuan pendidikan dalam konteks ini mencakup dua hal yaitu tujuan kurikuler dan tujuan pembelajaran.

Tujuan kurikuler yaitu tujuan yang ingin dicapai dari setiap bidang studi atau mata pelajaran yang dikembangkan oleh setiap satuan atau lembaga pendidikan. Tujuan kurikuler ini pada dasarnya merupakan tujuan yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan institusional dari suatu lembaga pendidikan. Untuk itu, setiap tujuan kurikuler harus dapat mendukung dan diarahkan untuk mencapai

⁸³Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, hlm. 23.

⁸⁴Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 13.

⁸⁵Ibrāhīm Basyūni 'Amīrah, *al-Manhaj wa 'Anāsiruh*, hlm. 97.

tujuan institusional.⁸⁶ Sedangkan tujuan pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kemampuan yang harus dimiliki oleh anak didik setelah mereka mempelajari materi pelajaran tertentu dalam mata pelajaran tertentu dalam setiap kali pertemuan.⁸⁷

Dengan demikian, tujuan pembelajaran ini merupakan tujuan pendidikan yang paling konkrit dan bersifat operasional. Tujuan ini dirumuskan dengan lebih spesifik dan menggambarkan tentang perubahan perilaku spesifik apa yang hendak dicapai peserta didik melalui proses pembelajaran.

b. Isi atau Materi Pendidikan Islam

Isi atau materi kurikulum pada hakikatnya adalah semua kegiatan dan pengalaman yang disusun, dikembangkan dan diberikan kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Isi kurikulum meliputi jenis-jenis bidang studi yang diajarkan dan isi program masing-masing bidang studi tersebut. Jenis bidang studi atau program ditentukan atas dasar tujuan institusional lembaga pendidikan yang bersangkutan.⁸⁸

Dalam kurikulum pendidikan Islam, materi-materi tersebut bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadis yang dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis keilmuan. Ilmu-ilmu tersebut harus utuh,

⁸⁶Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru...*, hlm. 53.

⁸⁷*Ibid.*

⁸⁸Sukiman, *Pengembangan Kurikulum...*, hlm. 15-16.

tercermin idealitas al-Qur'an yang tidak memilah-milah jenis disiplin ilmu secara taksonomis dikotomis.⁸⁹

Cendekiawan Muslim Ibn Khaldun mengelompokkan ilmu menjadi dua kelompok besar. Pertama, ilmu *'aqli* yang meliputi filsafat, logika, fisika, matematika, ilmu hitung, geometri, musik, dan astronomi. Kedua, ilmu *naqli* yang meliputi tafsir, hadis, hukum, ilmu kalam, tasawuf, dan ilmu bahasa.⁹⁰

Al-Farabi mengklasifikasikan materi menjadi empat, (1) ilmu bahasa, (2) logika, (3) sains persiapan terdiri dari ilmu hitung, geometrik, optik, benda-benda langit, dan lain-lain, (4) Fisika dan metafisika.⁹¹

Kedua ilmuwan Muslim tersebut mempunyai dasar masing-masing dalam mengklasifikasikan pembedangan ilmu. Ibn Khaldun lebih menekankan pembedangan ilmu berdasarkan sumbernya, yaitu baik yang bersumber dari manusia sendiri maupun dari Allah Swt. sedangkan al-Farabi mendasarkan pembedangan ilmu dari segi perkembangan ilmu pengetahuan yang terkandung dalam setiap ilmu.

Adapun al-Ghazālī mengklasifikasikan materi berdasarkan sifat, hukum, dan disiplinnya. Berikut tabel penjelasan klasifikasi materi atau ilmu menurut al-Ghazālī:⁹²

⁸⁹Anin Nurhayati, *Kurikulum Inovasi: Telaah Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 35.

⁹⁰Moh Padil, *Ideologi Tarbiyah Ulil Albab*, hlm. 50.

⁹¹Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, cet. ke-1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 280.

⁹²Moh Padil, *Ideologi Tarbiyah Ulil Albab*, hlm. 51.

Tabel 1.
Klasifikasi Ilmu menurut al-Ghazāli

No	Bidang Ilmu	Disiplin Ilmu	Sifat	Hukum Mempelajari
1	-	Sihir, Nujum, Perdukunan	Tercela	Haram
2	Ilmu Agama	Fiqih, Hadis, Tafsir	Terpuji	Farḍu 'ain
3	Ilmu Bahasa	Nahwu, Makhraj, dan lafal-lafalnya	Terpuji	Farḍu Kifāyah
4	Ilmu Umum	Kedokteran, Matematika, teknik, dan lain-lain	Terpuji	Farḍu Kifāyah
5	Ilmu Kebudayaan	Sya'ir, Sejarah, Filsafat	Terpuji	Sunnah

Hampir senada dengan pendapat al-Ghazāli, Syed Muhammad Naquib al-Attas mengkalisifasikan materi pendidikan Islam menjadi dua kategori, yaitu:

- 1) Ilmu-ilmu *farḍu 'ain*, yaitu ilmu-ilmu agama (*religious sciences*) yang mencakup *kitab suci al-Qur'an* (pembacaan dan interpretasinya), *sunnah* (sejarah dan risalah-risalah nabi-nabi terdahulu, hadis, dan periwayatannya), *syari'ah* (fiqih dan hukum), *teologi atau ilmu kalam* (Tuhan, zat-Nya, sifat-sifat, nama-nama, dan perbuatan-Nya), *metafisika Islam*, dan *ilmu bahasa* (bahasa Arab, tata bahasanya, leksikografi, dan sastra).
- 2) Ilmu-ilmu *farḍu kifāyah*, mencakup ilmu kemanusiaan, ilmu alam, ilmu terapan, ilmu teknologi, penbandingan agama, kebudayaan Barat, ilmu linguistik, dan sejarah Islam.⁹³

⁹³Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam...*, hlm. 40-42.

Mengenai pentingnya materi kurikulum, Hujair AH. Sanaky menyarankan agar materi yang diajarkan mampu menghantarkan anak didik untuk dapat memiliki lima kompetensi yang mencakup, (1) kompetensi islamiyyah, (2) kompetensi *skills*, (3) kompetensi *knowledge*, (4) kompetensi *ability*, (5) kompetensi sosio-kultural.⁹⁴

Urgensi dari materi adalah dapat menghasilkan *output* yang mampu berguna bagi orang lain dan lingkungannya. Hal ini diindikasikan dengan kemampuan yang dimiliki peserta didik relevan dengan tuntutan lingkungannya.

c. Proses Pendidikan Islam

Proses pelaksanaan kurikulum harus menunjukkan adanya kegiatan pembelajaran, yaitu upaya pendidik untuk menyampaikan segala materi atau pengalaman belajar kepada anak didik. Dalam hal ini, dibutuhkan kepandaian dalam memilih dan menggunakan strategi dan juga metode mengajar. Strategi menunjukkan pada pendekatan dan metode serta peralatan yang digunakan untuk menyampaikan materi yang telah ditentukan dan dipersiapkan. Sedangkan metode adalah cara yang digunakan untuk menjelaskan materi pendidikan kepada anak didik.⁹⁵

Berkaitan dengan penggunaan metode dalam proses pendidikan Islam, asy-Syaibānī menyatakan ada beberapa dasar yang juga harus dipertimbangkan, yaitu sebagaimana diuraikan berikut ini:

⁹⁴Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, cet. ke-1 (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003), hlm. 174.

⁹⁵Anin Nurhayati, *Kurikulum Inovasi...*, hlm. 40.

- 1) Dasar agama, meliputi: pertimbangan dari al-Qur'an, al-Hadis, dan ijtihad para sahabat.
- 2) Dasar biologis, meliputi: pertimbangan kebutuhan jasmani dan tingkat perkembangan usia anak didik.
- 3) Dasar psikologis, yaitu pertimbangan mengenai motivasi, emosi, minat, sikap keinginan, bakat, dan intelektual anak didik.
- 4) Dasar sosial, meliputi: pertimbangan kebutuhan sosial lingkungan anak didik.⁹⁶

Adapun mengenai macam-macam metode yang dapat digunakan dalam proses pendidikan Islam menurut asy-Syaibānī diantaranya adalah: metode induksi, metode perbandingan, metode kuliah, metode dialog, metode *halaqah*, metode riwayat, mendengar, membaca, *imla'*, hafalan, pemahaman, demonstrasi dan lawatan, bercerita, tanya jawab, dan metode *al-uswah al-hasanah*.⁹⁷

Jika pendidikan Islam dalam hal ini dikaitkan dengan konteks pendidikan dengan pola pesantren, maka ada beberapa macam metode yang seringkali mewarnai proses pendidikan dan pembelajaran dalam lingkup pondok pesantren, yang diantaranya adalah sebagaimana berikut ini:

- 1) Metode pendidikan dan pembelajaran yang bersifat tradisional

Metode pembelajaran tradisional dapat dipahami sebagai cara atau metode pendidikan dan pengajaran dengan pola yang sangat

⁹⁶Omar Moḥammad at-Thoumy asy-Syaibānī, *Falsafah Pendidikan Islam*, hlm. 581-591.

⁹⁷*Ibid.*, hlm. 561-582.

sederhana. Metode yang termasuk dalam golongan ini diantaranya adalah: metode *sorogan*, *wetonan*, *bandongan*, *muḥāwarah*, *muzākarah*, dan *majlis ta'lim*.⁹⁸

a) *Sorogan*

Metode pembelajaran dengan pola *sorogan* dilaksanakan dengan cara santri mengajukan sebuah kitab tertentu untuk dibaca di hadapan kyai atau ustadz. Dengan metode ini, seorang santri harus betul-betul menguasai ilmu yang dipelajarinya terlebih dahulu sebelum kemudian dapat dinyatakan lulus, karena metode pembelajaran dengan pola ini dipantau langsung oleh kyai atau ustadz.

b) *Wetonan*

Metode pembelajaran dengan *wetonan* dilaksanakan dengan cara kyai atau ustadz membacakan sebuah kitab pada waktu tertentu sementara santri membawa kitab yang sama, mendengar dan menyimak bacaan kyai atau ustadz tersebut. Kemudian kyai atau ustadz yang membacakan kitab tersebut akan menjelaskan makna yang terkandung dalam kitab yang telah dibacakannya.

c) *Bandongan*

Dalam metode ini, seorang santri tidak harus menunjukkan bahwa dirinya mengerti atau memahami materi yang

⁹⁸Anin Nurhayati, *Kurikulum Inovasi...*, hlm. 54-57.

disampaikan. Para kyai atau ustadz biasanya membaca dan menterjemahkan kata-kata yang mudah.

d) *Muḥāwarah*

Muḥāwarah adalah suatu kegiatan berlatih bercakap-cakap dengan bahasa Arab. Kegiatan *muḥāwarah* ini juga seringkali disebut dengan istilah *muḥādasah*.

e) *Muzākarah*

Mudzākarah merupakan kegiatan pertemuan ilmiah yang secara spesifik dilaksanakan untuk membahas masalah duniyah, seperti fiqih, akidah, atau masalah-masalah agama yang lain. Dengan demikian, *muẓākarah* juga bisa disebut dengan *musyawarah*, *munāẓarah*, atau *baḥs al-masā'il*.

f) *Majlis ta'lim*

Majlis ta'lim adalah suatu metode penyampaian ajaran agama Islam yang bersifat umum atau terbuka. Pengajian semacam ini biasanya diadakan pada waktu tertentu saja. Materi yang diberikan adalah nasehat-nasehat keagamaan yang bersifat *al-amr bi al-ma'rūf wa an-nahyu 'an al-munkar*.

2) Metode pendidikan dan pembelajaran yang bersifat modern

Seiring dengan perkembangan pondok pesantren, metode atau sistem pengajarannya pun mengalami perkembangan. Menurut Binti Maunah, terdapat tiga sistem atau metode pengajaran yang bersifat modern yang telah digunakan di dunia pesantren. Ketiga metode

yang dimaksud adalah: *pertama*, metode klasikal, yaitu metode pengajaran yang dilakukan dengan sistem pembagian kelas-kelas; *kedua*, metode kursus; dan *ketiga*, metode pelatihan.⁹⁹

d. Evaluasi Pendidikan Islam

Evaluasi pendidikan Islam adalah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu aktivitas di dalam pendidikan Islam.¹⁰⁰ Evaluasi merupakan tahap akhir dari kegiatan pengembangan kurikulum. Program evaluasi ini diterapkan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan seorang pendidik dalam menyampaikan materi kepada anak didik. Dengan kata lain, proses evaluasi ini dapat berupa penilaian yang dimaksudkan untuk menilai sistem kurikulum sebagai program pendidikan, untuk menentukan efisiensi, efektifitas, relevansi, dan produktifitas program dalam mencapai tujuan pendidikan, yang mana dengan itu, akan diketahui sejauh mana tujuan pendidikan tercapai dan sejauh mana proses kurikulum itu berjalan seperti yang diharapkan. Hasil evaluasi itu akan dapat dijadikan umpan balik (*feedback*) terhadap perbaikan kurikulum selanjutnya.

Adapun mengenai sasaran evaluasi pendidikan Islam secara garis besarnya adalah sebagai berikut: (1) sikap dan pengalaman terhadap hubungan pribadinya dengan Tuhannya; (2) sikap dan pengalaman arti terhadap arti hubungan dirinya dengan masyarakat; (3) sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan kehidupannya dengan alam

⁹⁹Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 31-32.

¹⁰⁰Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 211.

sekitarnya; dan (4) sikap dan pandangannya terhadap diri sendiri selaku hamba Allah, anggota masyarakat, serta selaku khalifah Allah di muka bumi.¹⁰¹

Keempat kemampuan dasar tersebut kemudian dijabarkan oleh HM. Arifin dalam Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir ke dalam klasifikasi kemampuan teknik menjadi sebagaimana poin-poin berikut ini:

- 1) Sejauh mana loyalitas dan pengabdianya terhadap Allah Swt. dengan indikasi-indikasi lahiriah berupa tingkah laku yang mencerminkan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt. yang tertuang dalam bentuk ibadah seperti shalat, puasa, haji, dan lain-lain.
- 2) Sejauh mana ia dapat menerapkan nilai-nilai agamanya dalam kegiatan hidup di masyarakat, seperti akhlak mulia, disiplin, kepedulian, tanggung jawab sosial, dan lain sebagainya.
- 3) Bagaimana ia berusaha mengelola dan memelihara serta menyesuaikan diri dengan alam sekitarnya.
- 4) Bagaimana dan sejauh manakah pandangan dirinya sebagai hamba Allah dalam menghadapi kenyataan masyarakat yang beraneka ragam budaya, suku, ras, dan agama.¹⁰²

Selanjutnya, berkaitan dengan hal tersebut, ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam hal evaluasi. Prinsip-prinsip yang dimaksud adalah sebagai berikut:¹⁰³

¹⁰¹*Ibid.*, hlm. 212.

¹⁰²*Ibid.*

1) Prinsip Kesenambungan (Kontinuitas)

Hal ini berarti bahwa evaluasi tidaklah cukup jika hanya dilakukan sekali saja akan tetapi perlu untuk dilakukan secara terus-menerus dari awal terselenggaranya suatu proses pendidikan hingga akhir dari proses tersebut.

2) Prinsip Menyeluruh (Komprehensif)

Yang dimaksud dengan prinsip komprehensif yaitu prinsip yang melihat semua aspek yang meliputi kepribadian, ketajaman hafalan, pemahaman, ketulusan, kerajinan, sikap kerja sama, tanggung jawab, dan lain sebagainya.

3) Prinsip Obyektivitas

Prinsip obyektif ini dimaksudkan agar dalam mengevaluasi proses dan hasil pendidikan, benar-benar dilakukan berdasarkan kenyataan yang sebenarnya, dan tidak boleh dipengaruhi oleh hal-hal yang bersifat emosional dan irasional.

Adapun mengenai beberapa jenis teknik evaluasi yang dapat diterapkan dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut:¹⁰⁴

1) Tes

Tes dapat diartikan sebagai teknik penilaian yang digunakan untuk mengukur kemampuan anak didik, yang meliputi pengetahuan dan keterampilan sebagai hasil belajar, serta bakat khusus dan

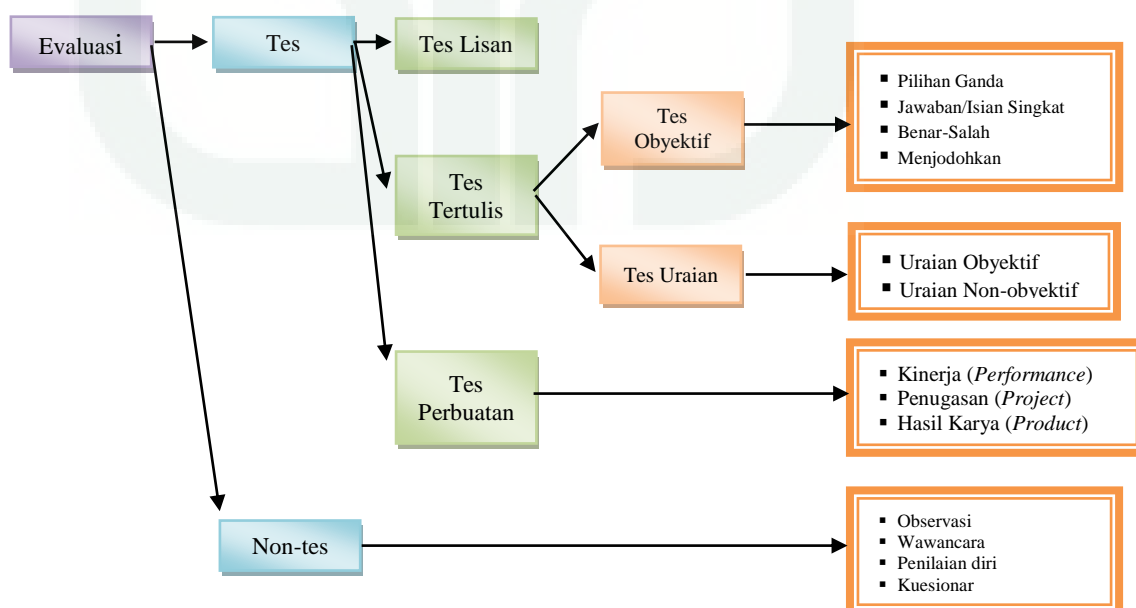
¹⁰³*Ibid.*, hlm. 214.

¹⁰⁴*Ibid.*, hlm. 218. Lihat juga Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran pendidikan Agama Islam* (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm. 170-173. Lihat juga Permendiknas No. 20 tahun 2007 tentang Standar Penilaian.

intelegensinya. Teknik tes ini terdiri dari beberapa macam, yaitu: *Pertama*, tes lisan; *kedua*, tes tulis yang meliputi dua macam tes, yaitu a) tes obyektif (bisa dalam bentuk pilihan ganda (*multiple choice*), jawaban singkat (*short answer*), benar-salah (*true-false*), dan menjodohkan (*matching*)) dan b) tes uraian, yang mencakup uraian obyektif dan non-obyektif. *Ketiga*, tes perbuatan. Teknik tes penilaian ini meliputi tes kinerja (*performance*), penugasan (*project*), dan hasil karya (*product*).

2) Non-tes

Yaitu teknik yang digunakan untuk mengevaluasi karakteristik lainnya, seperti sikap, minat, dan kepribadian peserta didik. Teknik ini meliputi observasi, wawancara, penilaian diri, kuesioner, dan lain sebagainya. Untuk lebih jelasnya, jenis teknik evaluasi yang dapat digunakan dalam pendidikan Islam sebagaimana di atas juga dapat dilihat dari skema berikut ini:



Gambar 3. Skema Teknik Evaluasi atau Penilaian

4. Prinsip Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam

Terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan kurikulum. Beberapa prinsip yang dimaksud adalah sebagaimana berikut ini:¹⁰⁵

a. Prinsip Berorientasi pada Tujuan

Prinsip berorientasi pada tujuan maksudnya adalah bahwa pelaksanaan pengembangan kurikulum hendaknya mengacu kepada tujuan yang hendak dicapai. Hal ini dimaksudkan agar perumusan unsur-unsur kurikulum yang lainnya serta semua kegiatan dan aktivitas pendidikan yang dilaksanakan betul-betul terarah kepada tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

b. Prinsip Relevansi

Relevansi secara bahasa berarti hubungan atau kaitan.¹⁰⁶ Dalam pengembangan kurikulum, yang dimaksud dengan prinsip relevansi adalah adanya hubungan, kaitan, kesesuaian atau keserasian antar unsur kurikulum itu sendiri dan antara isi kurikulum dengan tuntutan dan kebutuhan hidup di masyarakat (*the needs of society*).

Berdasarkan pengertian tersebut, Nana Syaodih Sukmadinata menyebutkan bahwa ada dua macam relevansi yang harus dimiliki kurikulum, yaitu relevansi di dalam kurikulum itu sendiri (internal) dan

¹⁰⁵Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, hlm. 31-35. Anin Nurhayati, *Kurikulum Inovasi...*, hlm. 18-22. Lihat juga Rahmat Raharjo Syatibi, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, hlm. 66-70.

¹⁰⁶M. Anton Moeliono, dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 738.

relevansi antara kurikulum dengan faktor luar (eksternal).¹⁰⁷ Relevansi internal adalah relevansi antara komponen kurikulum itu sendiri, di mana kurikulum merupakan bangunan sistem yang dibangun dari subsistem atau komponen-komponen kurikulum, yaitu tujuan, isi, proses, dan evaluasi. Suatu bangunan kurikulum yang baik dan kokoh harus memenuhi syarat relevansi internal, yaitu adanya koherensi dan kesesuaian antar komponennya. Sedangkan relevansi eksternal menunjukkan relevansi antara kurikulum dengan lingkungan hidup peserta didik dan masyarakat, perkembangan kehidupan masa sekarang dan yang akan datang serta tuntutan dan kebutuhan.

c. Prinsip Efisiensi

Prinsip efisiensi ini berhubungan dengan perbandingan antara hasil yang akan dicapai dengan usaha yang dilakukan serta biaya yang dikeluarkan untuk kepentingan tersebut. Suatu usaha dikatakan efisien apabila hasil yang dicapai itu sesuai dengan usaha atau biaya yang dikeluarkan. Sebaliknya, jika hasil yang dicapai tidak sebanding dengan apa yang dikeluarkan, maka dapat dikatakan itu tidak efisien. Dalam pengembangan kurikulum, prinsip efisiensi ini sangat perlu untuk diperhatikan, termasuk efisiensi dari segi waktu, tenaga, peralatan yang digunakan, serta biaya.

¹⁰⁷Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, hlm. 150.

d. Prinsip Efektivitas

Efektifitas dalam istilah manajemen berarti suatu keadaan yang mengandung pengertian mengenai tercapainya hasil yang dikehendaki. Efektifitas suatu kegiatan berhubungan dengan sejauh mana apa yang direncanakan atau diinginkan dapat tercapai sesuai dengan harapan.

Dalam pengembangan kurikulum, tingkat efektivitasnya dapat ditinjau dari dua segi, yaitu efektivitas mengajar pendidik yang berkaitan dengan sejauhmana kegiatan belajar mengajar yang direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik dan efektivitas belajar anak didik yang berkaitan dengan sejauhmana tujuan-tujuan yang diinginkan telah dapat dicapai melalui kegiatan atau program-program yang telah dilaksanakan.

e. Prinsip Fleksibilitas

Kurikulum harus dikembangkan secara lentur, artinya tidak kaku baik dalam dimensi proses maupun dimensi hasil yang diharapkan. Implikasinya adalah para pengembang kurikulum harus mengusahakan agar kegiatan kurikuler bersifat luwes, dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi lapangan.

f. Prinsip Kontinuitas

Artinya, kurikulum harus dikembangkan secara berkesinambungan, baik antar materi dalam suatu mata pelajaran, antar kelas maupun antar jenjang pendidikan. Hal ini dimaksudkan agar proses pendidikan yang dialami anak didik bisa terserap secara

sistematis, selain itu, hal ini juga dimaksudkan untuk menghindari adanya pengulangan-pengulangan program dan aktivitas yang tidak perlu yang hanya menimbulkan pemborosan waktu, tenaga, dan dana.

g. Prinsip Sinkronisasi

Maksudnya adalah bahwa kurikulum harus dikembangkan dengan mengusahakan agar semua kegiatan kurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler serta pengalaman belajar lainnya dapat serasi, selaras, seimbang, searah, dan setujuan. Artinya, jangan sampai terjadi ketidaksinkronan antara semuanya, misalkan kegiatan-kegiatan ekstra justru menghambat atau berlawanan dengan kegiatan kurikuler dan begitu pula sebaliknya.

B. Kepribadian *Utul Albab*

1. Pengertian Kepribadian

Istilah kepribadian merupakan terjemahan dari kata *personality* yang diambil dari bahasa Inggris. Akar kata tersebut berasal dari bahasa Yunani-kuno *prosopon* atau *persona* yang berarti topeng, yaitu topeng yang dipakai oleh aktor drama atau sandiwara ketika memainkan perannya. Para aktor bertingkah laku dengan ekspresi topeng yang dipakainya, seolah topeng tersebut mewakili ciri kepribadian tertentu. Maka konsep awal dari

pengertian *personality* adalah tingkah laku yang tampak oleh lingkungan sosial.¹⁰⁸

Dalam bahasa Arab, istilah kepribadian ini seringkali disebut dengan terma *syakhṣiyyah*. Kata *syakhṣiyyah* berasal dari kata *syakhṣ* yang berarti “pribadi”. Kata tersebut kemudian ditambah dengan *ya’ nisbah*, sehingga kata benda (*maṣdar ṣinā’ī*) *syakhṣiyyah* yang berarti “kepribadian”. Dalam kamus bahasa Arab modern, istilah *syakhṣiyyah* digunakan untuk menyebut kata *personality* (kepribadian).¹⁰⁹

Ada beberapa kata atau istilah yang oleh masyarakat diperlakukan sebagai sinonim kata *personality*. Namun, ketika istilah-istilah tersebut dipakai dalam istilah psikologi kepribadian, mereka diberi makna yang berbeda. Istilah-istilah yang berdekatan dengan makna tersebut antara lain adalah:

- a. *Personality* (kepribadian): penggambaran tingkah laku deskriptif tanpa memberi nilai (*devaluative*).
- b. *Character* (karakter): penggambaran tingkah laku dengan menonjolkan nilai, benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit maupun impulsif.
- c. *Disposition* (watak): karakter yang telah lama dimiliki dan sampai sekarang belum berubah.
- d. *Temperament* (temperamen): kepribadian yang berkaitan erat dengan determinan biologik dan fisiologik, disposisi hereditas.

¹⁰⁸Alwisol, *Psikologi Kepribadian: Edisi Revisi*, cet. ke- 11 (Malang: UMM Press, 2012), hlm. 7.

¹⁰⁹Yadi Purwanto, *Psikologi Kepribadian: Integrasi Nafsiyah dan ‘Aqliyah Perspektif Psikologi Islami*, cet. ke-2 (Bandung: Refika Aditama, 2011), hlm. 4.

- e. *Trait* (sifat): respon yang senada (sama) terhadap sekelompok stimuli yang mirip, berlangsung dalam kurun waktu yang lama.
- f. *Type-attribute* (ciri): mirip dengan sifat, namun dalam kelompok stimuli yang terbatas.
- g. *Habit* (kebiasaan): respon yang sama cenderung berulang untuk stimuli yang sama pula.¹¹⁰

Hingga saat ini, belum ada kesepakatan para dari para pakar psikologi mengenai batasan kepribadian. Masing-masing pakar mendefinisikan istilah kepribadian berdasarkan perspektif dan paradigma yang diyakini serta fokus analisis dari teori yang mereka kembangkan.

Gordon Allport, salah seorang pakar psikologi kepribadian menyebutkan bahwa kepribadian merupakan organisasi dinamis dalam sistem *psikofisik* individu yang menentukan dan menunjukkan penyesuaiannya yang khas atau unik dengan lingkungannya.¹¹¹ Definisi kepribadian tersebut mencakup beberapa hal yang dapat dijelaskan sebagaimana berikut ini:

- a. Organisasi dinamis menunjukkan bahwa kepribadian itu selalu berkembang dan berubah, tetapi tetap terikat pada sistem organisasi yang menghubungkan berbagai komponen kepribadian.
- b. Sistem *psikofisis* menunjukkan kalau organisasi kepribadian itu melengkapi aktivitas tubuh dan jiwa dalam satu kesatuan kepribadian. Sistem psikofisis ini meliputi kebiasaan (*habit*), sikap, nilai,

¹¹⁰Agus Retnanto, *Sistem Pendidikan Islam Terpadu: Model Pendidikan Berbasis Pengembangan Karakter dan Kepribadian Islam* (Yogyakarta: Idea Press, 2014), hlm. 90.

¹¹¹Alwisol, *Psikologi Kepribadian: Edisi Revisi*, hlm. 219.

kepercayaan, emosional, sentimen, motif-motif, yang semuanya berkembang melalui belajar sebagai hasil dari bermacam-macam pengalaman yang dialami.

- c. Kata menentukan atau menunjukkan (*determine*) mempertegas bahwa kepribadian mengandung kecenderungan-kecenderungan determinan yang memainkan peranan aktif dalam tingkah laku.
- d. Kata *khas* menunjukkan adanya unsur individualitas, bahwa di dunia ini tidak ada dua orang yang benar-benar sama dalam menyesuaikan diri dari tuntutan diri dan lingkungannya.
- e. menyesuaikan diri terhadap lingkungan menunjukkan bahwa kepribadian mengantarai individu dan lingkungan fisik dan psikologisnya, karena itu kepribadian akan berkembang terus sesuai dengan pengalaman dan pendidikan yang diperolehnya.¹¹²

Dari pengertian kepribadian yang digagas oleh Gordon Allport dan juga penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa kepribadian seseorang merupakan satu kesatuan dari berabagai aspek pada diri masing-masing individu yang meliputi pengetahuan, nilai, sikap, kebiasaan dan lain sebagainya yang akan terus berkembang melalui proses belajar sebagai hasil dari pengalaman yang dialaminya. Di samping itu, dapat dipahami juga, bahwa yang dimaksud dengan kepribadian lebih ditujukan kepada salah satu karakteristik individu baik berupa sifat, sikap, ataupun

¹¹²Rahmat Aziz, *Kepribadian Ulul Albab: Citra Diri dan Religiusitas Mahasiswa di Era Globalisasi* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hlm. 47-48.

kecenderungan perilaku tertentu yang mampu menjadi pembeda antara individu yang satu dengan individu yang lain.

2. Pengertian *Ulul Albab*

Secara etimologis, *ulul albab* (أولو الألباب) terdiri dari dua kata, yaitu *ulū* (أولو) yang berarti memiliki atau mempunyai, dan *al-albab* (الألباب) yang merupakan bentuk *jama'* dari kata *lubb* (لب) berarti otak atau pikiran. Maka dari segi bahasa, *ulul albab* dapat diartikan sebagai orang yang memiliki otak atau pikiran.

Dalam al-Qur'an, istilah *ulu al-albāb* disebutkan sebanyak 16 kali di beberapa surat dengan topik yang berbeda, yaitu: Q.S. al-Baqarah ayat 179, Q.S. al-Baqarah ayat 197, Q.S. al-Baqarah ayat 269, Q.S. Āli 'Imrān ayat 7, Q.S. Āli 'Imrān ayat 190, Q.S. al-Mā'idah ayat 100, Q.S. Yūsuf ayat 111, Q.S. ar-Ra'd ayat 19, Q.S. Ibrāhīm ayat 52, Q.S. Shād ayat 29, Q.S. Shād ayat 43, Q.S. az-Zumar ayat 9, Q.S. az-Zumar ayat 18, Q.S. az-Zumar ayat 21, Q.S. al-Mu'min ayat 54, dan Q.S. at-Ṭalāq ayat 10.

Berdasarkan ayat-ayat tersebut, para intelektual Muslim Indonesia kemudian mendefinisikan istilah *ulu al-albāb* tersebut. Quraish Shihab menyatakan bahwa jika ditinjau secara etimologis, kata *albāb* adalah bentuk plural dari kata *lubb*, yang berarti saripati sesuatu. Kacang misalnya, memiliki kulit yang menutupi isinya. Isi kacang tersebut dinamakan *lubb*. Maka berdasarkan pengertian etimologis tersebut, dapat dipahami bahwa istilah *ulu al-albāb* secara terminologi adalah orang yang

memiliki akal yang murni, yang tidak diselubungi oleh kulit, yakni kabut ide yang dapat melahirkan kerancuan dalam berpikir.¹¹³

AM Saefudin sebagaimana dikutip oleh Moh Padil, menyatakan bahwa *ulu al-albab* adalah intelektual Muslim atau pemikir Muslim yang memiliki ketajaman analisis atas fenomena dan proses alamiah, dan menjadikan kemampuan tersebut untuk membangun dan menciptakan kemaslahatan bagi kehidupan manusia.¹¹⁴

Selanjutnya, menurut Dawam Raharjo yang juga dikutip oleh Moh Padil, kata *ulu al-albāb* bisa memiliki beberapa arti, yaitu: 1) orang yang memiliki pemikiran (*mind*) yang luas dan mendalam, 2) orang yang memiliki perasaan (*heart*) yang peka, sensitif, atau yang halus perasaan, 3) orang yang memiliki daya pikir (*intellect*) yang tajam dan kuat, 4) orang yang memiliki pandangan yang dalam atau wawasan (*insight*) yang luas dan mendalam, 5) orang yang memiliki pengertian (*understanding*), yang akurat, tepat dan luas, 6) orang yang memiliki kebijakan (*wisdom*), yakni mampu mendekati kebenaran dengan pertimbangan-pertimbangan yang terbuka dan adil.¹¹⁵

Adapun mengenai karakteristik kepribadian *ulul albab*, terdapat banyak tokoh yang mengemukakan tentang hal tersebut. Diantara tokoh tersebut adalah Jalaludin Rahmat, seorang cendekiawan Muslim yang menyatakan bahwa *ulul albab* adalah intelektual muslim yang tangguh,

¹¹³Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati), hlm. 16.

¹¹⁴Moh Padil, *Ideologi Tarbiyah Ulil Albab*, hlm. 33.

¹¹⁵*Ibid.*

yang tidak hanya memiliki ketajaman analisis objektif tapi juga subjektif.¹¹⁶ Selanjutnya, ia mengemukakan lima ciri atau karakteristik pribadi *ulul albab*, yaitu:

- a. Bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu, termasuk di dalamnya kesenangan mensyukuri nikmat Allah (Q.S. *Āli ‘Imrān* ayat 190).
- b. Mampu memisahkan dan memilih yang baik dari sesuatu yang buruk, walaupun ia harus sendirian mempertahankan kebaikan tersebut (Q.S. *al-Mā'idah* ayat 100).
- c. Kritis dalam mendengarkan pembicaraan, pandai menimbang-nimbang ucapan, teori, preposisi, atau dalil yang dikemukakan oleh orang lain (*az-Zumar* ayat 18).
- d. Bersedia menyampaikan ilmunya kepada orang lain untuk memperbaiki keadaan masyarakat (Q.S. *Ibrāhīm* ayat 52 dan Q.S. *ar-Ra'd* ayat 19-22).
- e. Tidak takut kepada siapapun kecuali hanya pada Allah (Q.S. *al-Baqarah* ayat 197 dan Q.S. *at-Ṭalāq* ayat 10).¹¹⁷

Dari beberapa definisi dan juga penjelasan mengenai kepribadian *ulul albab* di atas, dapat dipahami bahwa, pribadi *ulul albab* adalah pribadi yang dalam dirinya terbina dasar keimanan yang kukuh dan intelektualitas yang tinggi, sehingga ia mampu melahirkan gagasan-gagasan baru yang kreatif dan inovatif. Dengan kata lain, dapat juga dikatakan bahwa sosok *ulul albab* adalah individu yang mampu merenungkan secara mendalam

¹¹⁶Rahmat Aziz, *Kepribadian Ulul Albab...*, hlm. 40.

¹¹⁷*Ibid.*, hlm. 40-43.

fenomena alam dan sosial untuk mendukung pengembangan ilmu pengetahuan dengan berbasis pada kepasrahan secara total terhadap kebesaran Allah untuk dijadikan sebagai penopang dalam berkarya positif demi menebar masalah dan manfaat bagi umat manusia di dunia.

3. Pengertian Kepribadian *Ulul Albab* dan Karakteristiknya dalam Konteks UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly

Dari keseluruhan ayat al-Qur'an yang mengandung terma *ulul albab* sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang memilih salah satu ayat al-Qur'an yang dipandang paling mewakili makna terma *ulul albab* di antara ayat-ayat yang lain sebagai salah satu landasan teologis pendidikannya.¹¹⁸ Ayat yang dimaksud adalah sebagai berikut:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ
 ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
 السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

١١٩

Artinya: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka."

¹¹⁸Lihat Pohon Keilmuan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

¹¹⁹Q.S. Ali-Imrān [3]: 190-191.

Term *ulul albab* dalam ayat tersebutlah yang kemudian telah menjadi simbol doktrin yang menjadi inspirasi bagi seluruh warga kampus. Terma ini juga telah menjadi ideologi dan jargon pendidikan yang memayungi dan menaungi seluruh aktivitas pendidikan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dalam bukunya, Moh. Padil juga menyatakan bahwa *Ulul albab* adalah sebuah gerakan cita-cita UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Ideologi *ulul albab* menjadi ciri khas sebuah gerakan intelektualitas dan spiritualitas sebuah perguruan tinggi. Pembentukan manusia *ulul albab* adalah semangat yang dilandasi oleh orientasi ibadah yang tinggi dengan tiga elemen penting, yaitu: *dzikir*, *pikir*, dan *amal shalih*.¹²⁰ Ketiga elemen utama *ulul albab* tersebut bukanlah entitas yang berdiri sendiri-sendiri, melainkan kesatuan (integral) yang harus ada pada diri sosok *ulul albab*.

Lewat *dzikir*, *pikir*, dan *amal shalih*, pendidikan *ulul albab* diharapkan mampu mengantarkan manusia menjadi manusia terbaik, sehat jasmani, dan ruhani. Sebagai manusia terbaik, ia selalu melakukan kegiatan dan segala upaya untuk bisa bermanfaat bagi sesama “*khair an-nās anfa’uhum li an-nās*”.

Sosok *ulul albab* yang diharapkan oleh UIN Maulana Malik Ibrahim Malang adalah orang yang mengedepankan *dzikir*, *pikir*, dan *amal shalih*. Ia memiliki ilmu yang luas, pandangan mata yang tajam, otak yang cerdas,

¹²⁰Moh Padil, *Ideologi Tarbiyah Ulil Albab*, hlm. 149.

hati yang lembut, dan semangat berjuang (jihad) di jalan Allah dengan sebenar-benarnya perjuangan. Ia bukan manusia sembarangan, kehadirannya di muka bumi adalah sebagai pemimpin yang menegakkan yang *haqq* dan menjauhkan kebatilan.¹²¹

Berkenaan dengan hal tersebut, maka arah pendidikan *ulul albab* juga dirumuskan ke dalam beberapa kalimat yang sangat menyemangati, yaitu: *kūnū ūli al-‘ilm, kūnū ūli an-nuhā, kūnū ūli al-absār, kūnū ūli al-albāb, wa jāhidū fī Allāh haqqa jihādih.*¹²² Mengingat pentingnya arah pendidikan *ulul albab* dan agar dapat dihayati oleh semua warga kampus, maka kalimat-kalimat tersebut ditulis di atas sebuah batu besar sebagai prasasti yang ditanam di tiga tempat, yaitu: di depan rektorat, di depan ma’had putra, dan di depan ma’had putri.

Adapun mengenai karakteristik pribadi *ulul albab* dalam konteks pendidikan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang termasuk di dalamnya adalah Ma’had Sunan Ampel al-‘Aly, hal tersebut terangkum di dalam visi dan misi UIN Maulana Malik Ibrahim, yaitu “*mengantarkan mahasiswa memiliki kemantapan akidah, kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan profesional*”.¹²³

Sedangkan Muhaimin, salah satu Guru Besar Pendidikan Islam di UIN Maulana Malik Ibrahim merumuskan ciri khusus kepribadian *ulul albab* berdasarkan hasil kajiannya terhadap istilah *ulul albab* yang

¹²¹Basri, Ahmad Djalaluddin, dan Zainal Habib, *Tarbiyah Ulul Albab...*, hlm. 1.

¹²²*Ibid.*, hlm. 3.

¹²³Lihat Visi dan Misi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Ibid.*, hlm. 28.

terkandung di dalam 16 ayat al-Qur'an yang kemudian diperas menjadi 5 ciri utama pribadi *ulul albab*, yaitu: 1) selalu sadar akan kehadiran Tuhan disertai dengan kemampuan menggunakan potensi hati (*dzikir*), akal (pikir) sehingga sampai pada keyakinan adanya keagungan Allah Swt. dengan segala ciptaannya; 2) tidak takut kepada siapapun kecuali Allah Swt. dan mampu membedakan dan memilih antara yang baik dan yang buruk; 3) mementingkan kualitas hidup, baik dalam keyakinan, ucapan maupun perbuatan, sabar dan tahan uji; 4) bersungguh-sungguh dan kritis dalam menggali ilmu pengetahuan; 5) bersedia menyampaikan ilmunya kepada masyarakat dan terpanggil hatinya untuk ikut memecahkan problem yang dihadapi masyarakat.¹²⁴

Selanjutnya, Muhaimin juga menjelaskan bahwa sejalan dengan visi dan misi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, maka ciri insan *ulul albab* yang pertama dan yang kedua di atas adalah bertujuan untuk mewujudkan kekokohan akidah dan kedalaman spiritualitas, sedangkan ciri yang ketiga adalah untuk mewujudkan keagungan akhlak, sementara yang keempat adalah untuk mewujudkan keluasan ilmu, dan ciri kelima adalah untuk mewujudkan kematangan profesional.¹²⁵

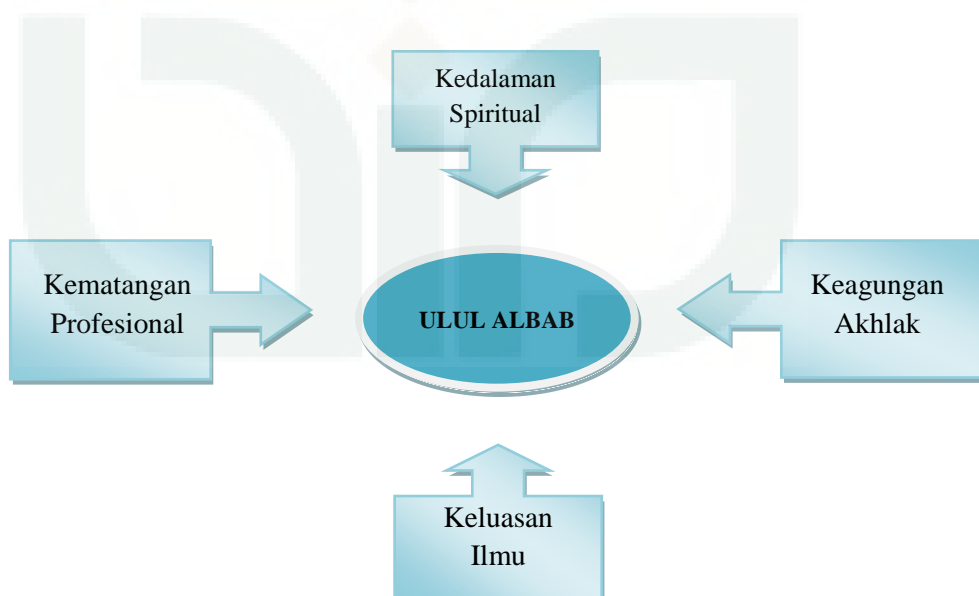
Dari uraian mengenai visi dan misi UIN Malang serta pendapat Muhaimin mengenai karakteristik *ulul albab* di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik kepribadian *ulul albab* yang diharapkan oleh UIN

¹²⁴Muhaimin, "Penyiapan Ulul Albab, Pendidikan Alternatif Masa Depan," *el-Hikmah: Jurnal Pendidikan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, Vol. 1, No. 1, 2003, hlm. 20.

¹²⁵*Ibid.*

Malang adalah lima pilar yang terangkum dalam visi dan misi UIN Malang, yaitu kemandirian akidah, kedalaman spiritual, keluasan ilmu, dan kematangan profesional. Akan tetapi, setelah penulis mencoba menelusuri lebih jauh dengan melakukan *cross-reference* terhadap beberapa literatur yang terkait serta interview awal, kelima pilar tersebut sebetulnya telah diperas menjadi empat pilar saja, karena pilar ke-dua (kedalaman spiritual) dipandang telah mencakup pilar yang pertama (kemandirian akidah).

Dengan demikian, dapatlah disimpulkan bahwa dalam konteks pendidikan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang termasuk di Ma'had Sunan Ampel al-'Aly, yang dimaksud dengan pribadi *ulul albab* adalah sosok atau individu yang secara integral memiliki empat pilar kekuatan *ulul albab*, yaitu: *kedalaman spiritual*, *keagungan akhlak*, *keluasan ilmu*, dan *kematangan profesional*.



Gambar 4. Karakteristik Kepribadian *Ulul Albab*

Keempat karakteristik *ulul albab* tersebut sebetulnya juga menggambarkan dan merepresentasikan tujuan universitas Islam, yaitu lahirnya para *ulama'* yang *intelektual profesional dan intelektual profesional yang ulama'* yang juga merupakan sosok pribadi yang sangat diidealkan oleh UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Dua pilar pertama, yaitu kedalaman spiritual dan keagungan akhlak merupakan representasi dari misi keulama'an, sedangkan dua pilar ke-dua, yaitu kedalaman ilmu dan kematangan profesional merupakan representasi dari misi keintelektualan.

Dalam pengertian tersebut, maka sumber daya manusia (*human resource*) yang diharapkan adalah mereka yang mampu memahami ajaran Islam secara mandiri dari sumber-sumber aslinya (kitab-kitab berbahasa Arab), menghayati, serta mengamalkan ajaran agama. Selain itu, mereka juga merupakan orang-orang yang menguasai beberapa disiplin ilmu sesuai dengan pilihan profesinya.¹²⁶

Adapun mengenai deskripsi dan indikator dari keempat karakteristik kepribadian *ulul albab* tersebut, sebetulnya belum ada patokan baku yang jelas. Namun, karena dalam penelitian ini penulis betul-betul memerlukan adanya rumusan indikator dari empat kriteria tersebut, maka berdasarkan hasil elaborasi penulis terhadap beberapa bacaan dan pendapat para tokoh mengenai pribadi *ulul albab* ini, maka dalam hal ini penulis mencoba untuk merumuskan deskriptor dan indikator dari keempat kriteria *ulul albab* tersebut sebagaimana yang tergambar dalam tabel berikut:

¹²⁶Basri, Ahmad Djalaluddin, dan Zainal Habib, *Tarbiyah Ulul Albab...*, hlm. 28.

Tabel 2.
Deskripsi dan Indikator Kepribadian *Ulul Albab*

No	Karakteristik	Deskripsi	Indikator
1	Kedalaman Spiritual	Keadaan individu untuk mampu memaknai segala hal yang ada dalam kehidupannya dan berperilaku dengan dasar semangat spiritual (bahwa ada Dzat yang Maha Menciptakan dan Mengatur kehidupan)	1. Beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt.
			2. Beribadah dengan keterpanggilan hati
			3. Memaknai segala amal yang dilakukan ikhlas " <i>lillahi ta'ala</i> "
			4. Senantiasa menyertai segala aktivitas dengan do'a
			5. Mampu bertahan menghadapi segala masalah dan tantangan
2	Keagungan Akhlak	Keadaan individu untuk selalu menampilkan <i>akhlak karimah</i> di setiap waktu dan keadaan	1. Akhlak kepada Allah
			2. Akhlak kepada Rasulullah
			3. Akhlak kepada diri sendiri
			4. Akhlak kepada orang lain (orang tua, keluarga, guru, masyarakat, dll)
			5. Akhlak kepada lingkungan dan alam semesta
3	Keluasan Ilmu	Kualitas dan kuantitas individu dalam memahami sesuatu (ilmu pengetahuan/informasi)	1. Bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu
			2. Memiliki ilmu pengetahuan yang luas
			3. Memiliki nalar yang kritis
			4. Memiliki sikap dan rasa ingin tahu
4	Kematangan Profesional	Menunjukkan keahlian individu serta integritas dan sikapnya atas keahlian yang dimiliki	1. Ahli dalam bidang tertentu
			2. Memiliki tanggungjawab yang tinggi
			3. Bersedia menyampaikan ilmunya kepada orang lain
			4. Selalu berusaha untuk bermanfaat bagi orang lain

BAB III

PROFIL MA'HAD SUNAN AMPEL AL-'ALY UIN MAULANA MALIK

IBRAHIM MALANG

A. Sejarah Berdirinya Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly

1. Dasar Pemikiran

Dalam pandangan Islam, mahasiswa merupakan komunitas yang terhormat dan terpuji,¹ karena ia merupakan komunitas yang menjadi cikal bakal lahirnya ilmuan (*ulama'*) yang diharapkan mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan memberikan penjelasan pada masyarakat dengan pengetahuannya itu.² Oleh karenanya, mahasiswa dianggap sebagai komunitas yang penting untuk menggerakkan masyarakat Islam menuju kekhalifahannya yang mampu membaca alam nyata sebagai sebuah keniscayaan ilahiyah.³

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang memandang bahwa pendidikan bagi mahasiswa dikatakan berhasil apabila mereka memiliki identitas sebagai seseorang yang mempunyai: (1) ilmu

¹“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.”Q.S. al-Mujādilah [58]: 11.

²“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”Q.S. at-Taubah [9]:122.

³“(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.”Q.S.Ali-Imrān [3]:191.

pengetahuan luas, (2) penglihatan yang tajam, (3) otak yang cerdas, (4) hati yang lembut dan (5) semangat juang yang tinggi karena Allah.⁴

Untuk mencapai keberhasilan tersebut, kegiatan kependidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Maliki Malang, baik kurikuler, ko-kurikuler maupun ekstrakurikuler, diarahkan pada pemberdayaan potensi dan kegemaran mahasiswa untuk mencapai target profil lulusan yang memiliki cirri-ciri: (1) kemandirian, (2) siap berkompetisi dengan lulusan Perguruan Tinggi lain, (3) berwawasan akademik global, (4) kemampuan memimpin/sebagai penggerak umat, (5) bertanggung jawab dalam mengembangkan agama Islam di tengah-tengah masyarakat, (6) berjiwa besar, dan (7) kemampuan menjadi tauladan bagi masyarakat sekelilingnya.⁵

Strategi tersebut mencakup pengembangan kelembagaan yang tercermin dalam: (1) kemampuan tenaga akademik yang handal dalam pemikiran, penelitian, dan berbagai aktivitas ilmiah-religius, (2) kemampuan tradisi akademik yang mendorong lahirnya kewibawaan akademik bagi seluruh civitas akademika, (3) kemampuan manajemen yang kokoh dan mampu menggerakkan seluruh potensi untuk mengembangkan kreatifitas warga kampus, (4) kemampuan antisipatif masa depan dan bersifat proaktif, (5) kemampuan pimpinan dalam mengakomodasikan seluruh potensi yang dimiliki menjadi kekuatan penggerak lembaga secara menyeluruh, dan (6) kemampuan membangun

⁴Basri, Ahmad Djalaluddin, dan Zainal Habib, *Tarbiyah Ulul Albab...*, hlm. 3.

⁵Tim Penyusun, *Buku Pedoman Ma'had Sunan Ampel al-'Aly Universitas Islam Negeri (UIN) Malang Tahun Akademik 2008/2009* (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 11.

al-bī'ah al-islāmiyah yang mampu menumbuhkan *akhlāq al-karīmah* bagi setiap civitas akademika.⁶

Untuk mewujudkan harapan terakhir tersebut, salah satunya adalah dibutuhkan keberadaan ma'had yang secara intensif mampu memberikan resonansi dalam mewujudkan lembaga pendidikan tinggi Islam yang ilmiah-religius, sekaligus sebagai bentuk penguatan terhadap pembentukan lulusan yang intelek-profesional. Hal ini benar karena tidak sedikit keberadaan ma'had telah mampu memberikan sumbangan besar bagi bangsa ini melalui alumninya dalam mengisi pembangunan manusia seutuhnya. Dengan demikian, keberadaan ma'had dalam komunitas perguruan tinggi Islam merupakan keniscayaan yang akan menjadi pilar penting dari bangunan akademik.⁷

Jika dilihat dari keberadannya, asrama mahasiswa di Indonesia dapat diklasifikasikan menjadi tiga model. *Pertama*, asrama mahasiswa sebagai tempat tinggal sebagian mahasiswa aktif dan berprestasi dengan indikasi nilai Indeks Prestasi (IP) tinggi. Kegiatan yang ada di asrama model ini ialah kegiatan yang diprogramkan oleh para penghuninya, sehingga melahirkan kesan terpisah dari cita-cita perguruan tinggi. *Kedua*, asrama mahasiswa sebagai tempat tinggal pengurus atau aktivis intra dan ekstra kampus. Kegiatan yang ada di asrama model kedua ini banyak terkait dengan kegiatan rutinitas intra dan ekstra kampus tanpa ada kontrol dari perguruan tinggi. *Ketiga*, asrama mahasiswa sebagai tempat tinggal

⁶*Ibid.*

⁷*Ibid.*, hlm. 12.

sebagian mahasiswa yang memang berkeinginan berdomisili di asrama kampus, tanpa ada persyaratan tertentu. Oleh sebab itu kegiatan yang ada di asrama model ketiga inipun tidak terprogram secara baik dan terkadang kurang mendukung terhadap visi dan misi perguruan tinggi-nya.⁸

Berdasarkan dari filosofi dan juga misi diatas, sekaligus dari hasil pembacaan terhadap model asrama mahasiswa yang ada selama ini, Universitas Islam Negeri (UIN) Maliki Malang memandang bahwa pendirian ma'had dirasa sangat urgen bagi upaya merealisasikan semua program kerjanya secara integral dan sistematis, sejalan dan sinergis dengan visi dan misi UIN Maliki Malang.⁹

2. Pendirian Ma'had Sunan Ampel al-'Aly

Ide pendirian Ma'had al-'Aly yang diperuntukkan bagi mahasiswa UIN Maliki Malang sudah lama dipikirkan, yaitu sejak kepemimpinan KH. Usman Manshur, akan tetapi hal tersebut belum dapat terealisasikan. Ide tersebut baru dapat direalisasikan pada masa kepemimpinan Prof. Dr. H. Imam Suprayogo. Ketika itu, beliau masih menjabat sebagai ketua STAIN Malang. Ma'had tersebut diberi nama Ma'had Sunan Ampel al-'Aly atau seringkali disingkat menjadi MSAA.¹⁰

Penyebutan nama ma'had dan bukan asrama atau pondok pesantren memiliki maksud tersendiri. Jika disebut asrama, dikhawatirkan melahirkan kesan bahwa bangunan tersebut hanya dijadikan tempat tinggal sebagai pengganti rumah atau kos mahasiswa, juga tidak disebut dengan

⁸*Ibid.*

⁹*Ibid.*

¹⁰*Ibid.*, hlm. 13.

pondok pesantren, melainkan dengan sebutan *Ma'had 'Aly* untuk membedakannya dengan pondok pada umumnya. Sebutan *Ma'had Aly* dimaksudkan untuk memberi kesan bahwa lokasi itu benar-benar dimaksudkan untuk dijadikan tempat yang memiliki nuansa pendidikan Islam bagi mahasiswa. Sedangkan sebutan “Sunan Ampel” dimaksudkan untuk menghormati salah seorang Ulama’ dan Wali Songo yang dikenal sebagai penyiara agama Islam yang cukup tangguh dan berhasil. Selain itu, Sunan Ampel juga merupakan nama IAIN Surabaya (sekarang UIN) yang dahulu salah satu cabangnya berada di Malang, bernama Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, yang sekarang telah berubah menjadi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.¹¹

Peletakan batu pertama pendirian bangunan ma’had dimulai pada Ahad Wage, 4 April 1999, oleh sembilan orang kyai berpengaruh di Jawa Timur yang disaksikan oleh sejumlah orang kyai lainnya dari Kota dan Kabupaten Malang. Dalam jangka waktu satu tahun, empat unit gedung yang terdiri dari 189 kamar (3 unit masing-masing 50 kamar dan 1 unit 39 kamar) dan lima rumah pengasuh serta satu rumah untuk mudir (direktur) ma’had telah berhasil diselesaikan.¹²

Pada tanggal 26 Agustus 2000, ma’had mulai dioperasikan. Ada sejumlah 1041 santri yang terdiri dari 483 santri putra dan 558 santri putri

¹¹Imam Suprayogo, *Universitas Islam Unggul...*, hlm. 187-188.

¹²Tim Penyusun, *Buku Pedoman Ma'had Sunan Ampel al-'Aly...*, hlm. 13.

menghuni unit-unit hunian yang megah itu. Para santri tersebut adalah mereka yang terdaftar sebagai mahasiswa baru dari semua fakultas.¹³

Pada tanggal 17 April 2001, mantan Presiden RI KH. Abdurrahman Wahid berkenan hadir dan meresmikan penggunaan keempat hunian ma'had, yang masing-masing diberi nama mabna (unit gedung) al-Ghazali, mabna Ibn Rusyd, mabna Ibn Sina, dan mabna Ibn Khaldun. Lalu selang beberapa bulan kemudian, satu unit hunian berkapasitas 50 kamar untuk 300 orang santri dapat dibangun dan diberi nama al-Farabi yang diresmikan penggunaannya oleh Mantan Wakil Presiden RI, Hamzah Haz dan didampingi oleh Mantan Wakil Presiden I Republik Sudan saat meresmikan alih status STAIN Malang menjadi Universitas Islam Indonesia Sudan (UIIS).¹⁴

Semua unit hunian ma'had tersebut sekarang dihuni khusus untuk santri putra, sementara untuk santri putri sekarang menempati empat unit hunian baru yang dibangun sejak tahun 2006 dan telah selesai pembangunannya, dua unit hunian yang dimaksud diantaranya bernama mabna Ummu Salamah dan mabna Asma' binti Abi Bakar, berkapasitas 64 kamar, masing-masing untuk 512 orang. Adapun dua unit hunian yang lain yaitu mabna Fatimah al-Zahra yang berkapasitas 60 kamar untuk 480 orang dan satu unit hunian yang lain bernama mabna Khadijah al-Kubra berkapasitas 48 kamar untuk 348 orang. Masing-masing kamar dari keempat unit hunian (mabna) tersebut untuk kapasitas 8 (delapan) orang.

¹³*Ibid.*

¹⁴*Ibid.*

Unit hunian untuk santri putra dan untuk santri putri berada di lokasi terpisah di dalam area kampus.¹⁵

Melengkapi nuansa religius dan kultur religiusitas muslim Jawa Timur, maka dibangunlah monumen (prasasti) yang sekaligus menggambarkan visi dan misi ma'had yang tertulis dalam bahasa Arab di depan pintu masuk area unit hunian untuk santri putra. Prasasti tersebut berbunyi:

كونوا أولى الأبصار	(jadilah kamu orang-orang yang memiliki mata hati);
كونوا أولى النهي	(jadilah kamu orang-orang yang memiliki kecerdasan);
كونوا أولى الألباب	(jadilah kamu orang-orang yang memiliki akal);
وجاهدوا في الله حق جهاده	(dan berjuanglah untuk membela agama Allah dengan kesungguhan).

Selanjutnya, untuk mengenang jasa dan historisitas ulama pejuang Islam di Pulau Jawa, maka ditanam tanah yang diambil dari Wali Songo (Wali Sembilan: simbol perjuangan para ulama' di Jawa) di sekeliling prasasti tersebut. Selain itu, hal tersebut juga dimaksudkan untuk menanamkan nilai historis perjuangan para ulama', sehingga para santri selalu mengingat urgensi perjuangan atau jihad *li i'la'i kalimatillāh*

¹⁵*Ibid.*, hlm. 13-14.

Prasasti yang sama kemudian juga dibangun di depan pintu masuk area unit hunian putri dan di depan kantor rektorat.



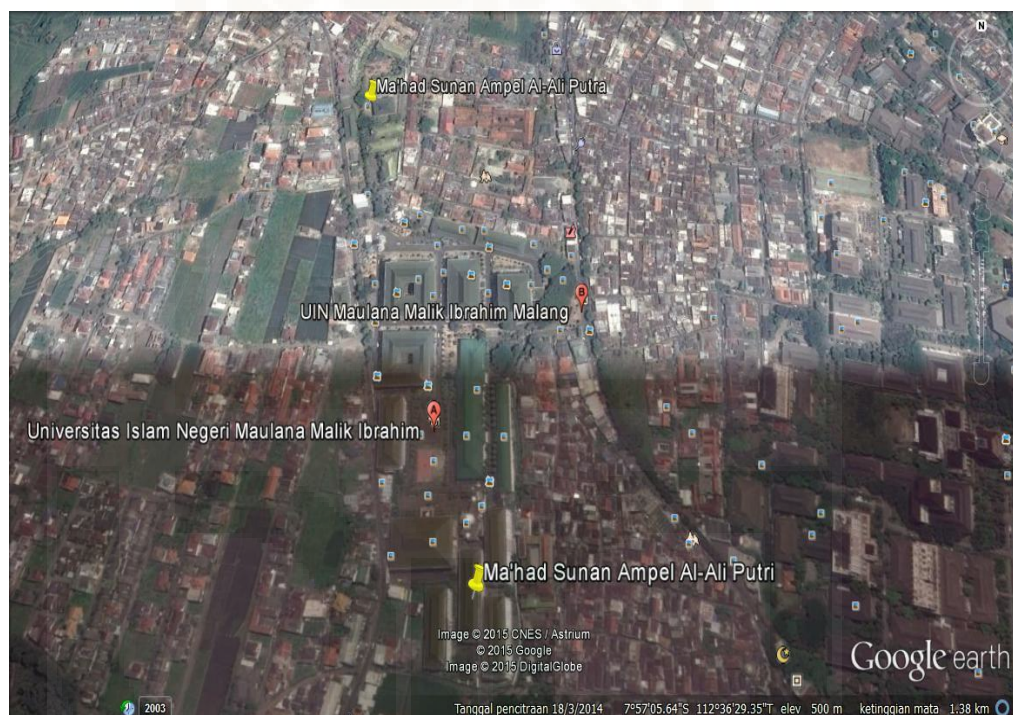
Gambar 5. Prasasti “*Ulul Albab*” yang dibangun di depan Kantor Rektorat

B. Letak Geografis Ma’had Sunan Ampel Al-‘Aly

Ma’had Sunan Ampel al-‘Aly (MSAA) berada di Jalan Gajayana No. 50 Malang Jawa Timur. MSAA dan kampus UIN Maulana Malik Ibrahim memiliki alamat yang sama karena memang MSAA berada di dalam area kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Luas tanah area kampus UIN Malang beserta ma’hadnya ini kurang lebih seluas 14 hektar. Lokasi ma’had putra dan putri terpisah sangat jauh, karena ma’had putra terletak di ujung sebelah utara kampus sedangkan ma’had putri berada di sebelah selatan kampus. Masing-masing ma’had mempunyai pintu gerbang utama yang merupakan batas antara area ma’had dan area kampus, akan tetapi tidak ada

pembatas seperti pagar atau tembok tinggi yang membatasi area ma'had dan area kampus.¹⁶

Karena lokasi ma'had berada di dalam lingkungan kampus, mahasantri dalam hal ini memiliki ruang akses yang sangat mudah dan luas dalam melaksanakan kegiatan yang mencakup kegiatan di kampus dan juga di ma'had baik kegiatan yang bersifat formal maupun non formal. Beberapa kegiatan ma'had juga seringkali dilaksanakan di area kampus.



Gambar 6. Ma'had Sunan Ampel Al-‘Aly dan UIN Maliki Malang tampak dari ketinggian mata 1,38 km.¹⁷

¹⁶Hasil Observasi Peneliti di area Ma'had Sunan Ampel al-‘Aly dan Kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, pada tanggal 6 Maret 2015.

¹⁷www.GoogleEarth.com. Diakses pada tanggal 20 April 2015, Pukul 12.15 WIB.

C. Visi, Misi, Tujuan, dan Fungsi Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly

Ma'had Sunan Ampel al-'Aly didirikan dengan maksud dan tujuan untuk mendukung dan menguatkan pendidikan formal kampus UIN Maulana Maliki Ibrahim Malang, sehingga baik visi, misi, tujuan, dan fungsi MSAA sendiri dirumuskan berdasarkan visi dan misi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan beberapa penekanan sebagaimana berikut¹⁸:

1. Visi

“Terwujudnya pusat pemantapan akidah, pengembangan ilmu keislaman, amal shalih, akhlak mulia, pusat informasi pesantren dan sebagai sendi terciptanya masyarakat muslim Indonesia yang cerdas, dinamis, kreatif, damai dan sejahtera.”

2. Misi

- a. Mengantarkan mahasiswa memiliki kemantapan akidah dan kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu dan kematangan profesional.
- b. Memberikan ketrampilan berbahasa Arab dan Inggris.
- c. Memperdalam bacaan dan makna al-Qur'an dengan benar dan baik.

3. Tujuan

- a. Terciptanya suasana kondusif bagi pengembangan kepribadian mahasiswa yang memiliki kemantapan akidah dan spiritual, keagungan akhlak atau moral, keluasan ilmu dan kemantapan profesional.

¹⁸Tim Penyusun, *Buku Pedoman Ma'had Sunan Ampel al-'Aly...*, hlm. 14-15.

- b. Terciptanya suasana yang kondusif bagi pengembangan kegiatan keagamaan.
- c. Terciptanya *bi'ah lughawiyah* yang kondusif bagi pengembangan Bahasa Arab dan Inggris.
- d. Terciptanya lingkungan yang kondusif bagi pengembangan minat dan bakat.

4. Fungsi

- a. Sebagai wahana pembinaan mahasiswa UIN Malang dalam bidang pengembangan ilmu keagamaan dan kebahasaan serta peningkatan dan pelestarian tradisi spiritualitas keagamaan.
- b. Sebagai pusat penelitian dan pengkajian ilmu agama, bahasa dan keberagaman masyarakat kampus.
- c. Sebagai pusat pelayanan informasi pesantren di seluruh Indonesia.

D. Struktur Organisasi Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly

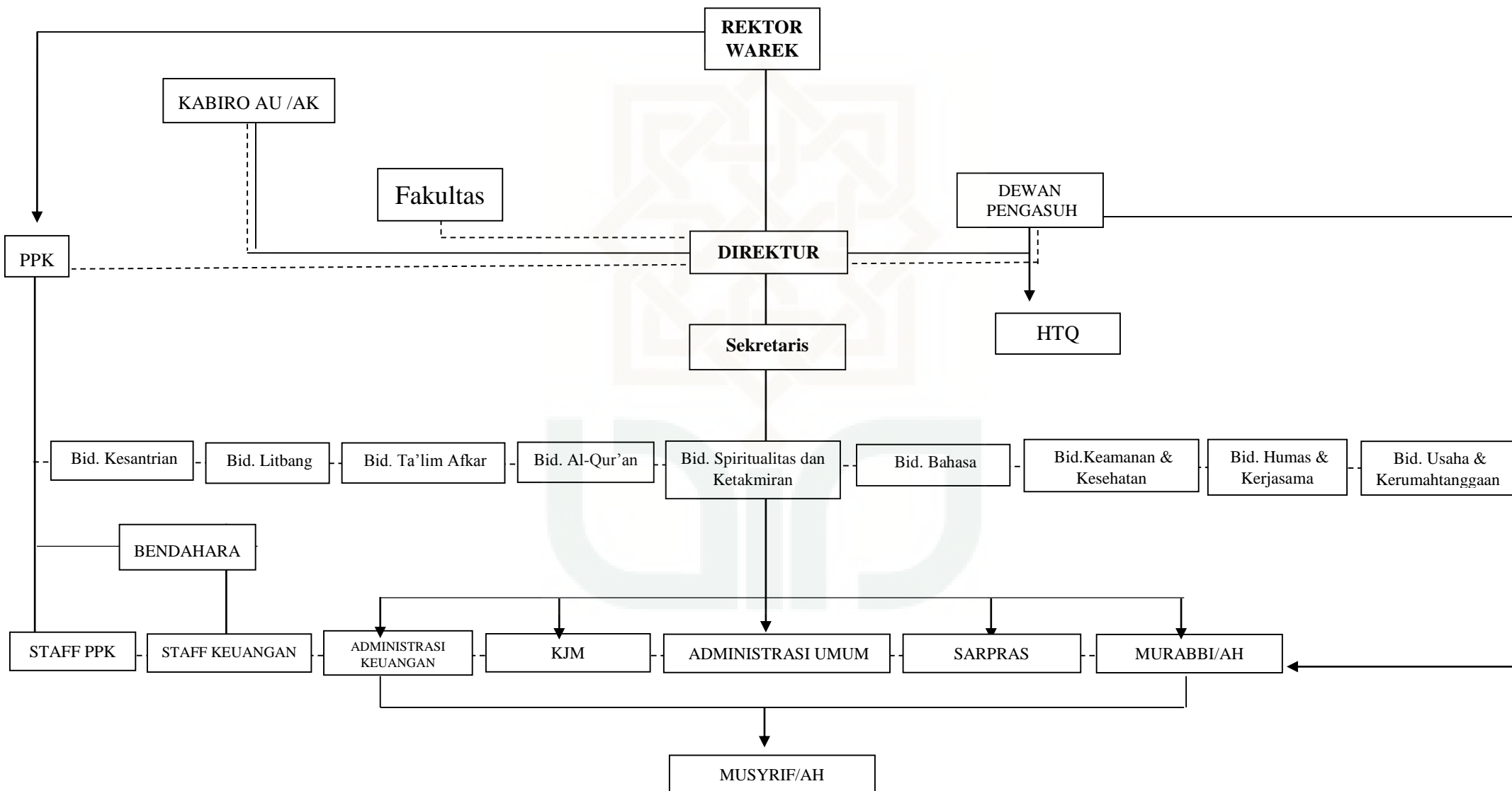
Mengacu pada Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2008 tentang Statuta UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Bab VI, Unit Pelaksana Teknis, Pasal 70-3, disebutkan bahwa Ma'had adalah salah satu dari Unit Pelaksana Teknis di bidang pengembangan bahasa, budaya ,agama, dan pendidikan khusus untuk membangun kedewasaan spiritual, sosial maupun intelektual para mahasiswa yang berada di bawah

dan bertanggung jawab langsung kepada Rektor dan pembinaannya dilakukan oleh Pembantu Rektor Bidang Akademik.¹⁹

Dengan demikian, Ma'had Sunan Ampel al-'Aly dalam hal ini merupakan institusi yang berada di bawah naungan universitas yang keberadaannya betul-betul diharapkan mampu menopang dan mendukung UIN Maulana Malik Ibrahim dalam mencapai visi, misi, dan tujuan utamanya. Adapun Mudir Ma'had, sebagai pimpinan tertinggi MSAA berada di bawah jalur instruksi Rektor dan Wakilnya. Mudir Ma'had dalam hal ini juga termasuk dalam jajaran senat UIN Maulana Malik Ibrahim. Untuk lebih jelasnya, berikut ini penulis tampilkan bagan struktur organisasi Ma'had Sunan Ampel al-'Aly:

¹⁹Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2008 tentang Statuta UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dalam Power Point PJM PTAIN (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang), hlm. 16.

Gambar 7.
Struktur Organisasi Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly
Tahun Akademik 2014-2015



Untuk mengetahui secara lebih detail mengenai personalia yang termasuk dalam struktur organisasi Ma'had Sunan Ampel al-'Aly, berikut ini peneliti paparkan secara terperinci:

1. Struktur Pengurus Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly

Pelindung	: Rektor UIN MALIKI Malang Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si
Pembina	: Wakil Rektor Dr. H. M. Zainuddin, MA
Dewan Pengasuh	: Drs. KH. Chamzawi, M.HI (Ketua)
Mudir Ma'had	: Dr. H. Isroqunnajah, M.Ag
Sekretaris Ma'had	: Dr. H. M. Aunul Hakim, M.HI
Bidang Kesantrian	: Dr. H. Ghufron Hambali, S.Ag
Bidang Litbang	: Dr. H. Roibin, M.HI
Bidang Ta'lim Afkar	: Dr. H. Syuhadak, MA
Bidang Al-Qur'an	: Dr. Nasrulloh, Lc. M.Th.I
Bidang Pembinaan Spiritualitas dan Ketakmiran	: Dr. H. Ahmad Muzakki, MA
Bidang Kebahasaan	: Dr. H. Wildana W. Lc., M.Ag
Keamanan dan Kesehatan	: Dr. H. Mujaiz Kumkelo, M.HI
Humas dan Kerjasama	: Dr. H. Badruddin Muhammad, M.HI
Usaha dan Kerumahtanggaan	: Dr. Hj. Sulalah, M.Ag

2. Dewan Pengasuh Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly

Dewan pengasuh adalah beberapa dosen yang ditetapkan oleh Rektor untuk melakukan fungsi dan tugas kepengasuhan, pendidikan, dan pengajaran. Adapun para pengasuh ma'had yang telah ditetapkan oleh Rektor untuk tahun akademik 2014-2015 adalah sebagaimana berikut ini:

Ketua	: Drs. KH. Chamzawi, M.HI	
Anggota	: Dr. H. Isroqunnajah, M.Ag	
	Dr. H. M. Aunul Hakim, M.HI	: Pengasuh Mabna Ibn Sina
	Dr. H. Wildana W. Lc., M.Ag	: Pengasuh Mabna Al-Faraby
	Dr. H. Ahmad Muzakki, MA	: Pengasuh Mabna Ibn Khaldun
	Dr. H. Mujaiz Kumkelo, M.HI	: Pengasuh Mabna Al-Ghazali
	Dr. H. Roibin, M.HI	: Pengasuh Mabna Ibn Rusyd
	Dr. H. Badruddin Muhammad, M.HI	: Pengasuh Mabna Fatimah Az-Zahra
	Dr. H. Syuhadak, MA	: Pengasuh Mabna Asma' Binti Abi Bakar
	Dr. Hj. Sulalah, M.Ag	: Pengasuh Mabna Khadijah Al-Kubra
	Dr. H. Ghufron Hambali, S.Ag	: Pengasuh Mabna Ummu Salamah
	Dr. Nasrulloh, Lc. M.Th.I	: Pengasuh Rumah Tahfidz

3. Staff Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly

Staff Administrasi Umum	: M. Syafi'udin Latify, S.Si
Staff Bagian Muallim/ah	: Ahmad Subeh, S.Kom
Staff Perencanaan	: M. Mu'tashim Billah, S.St
Staff Administrasi Akademik	: Salman Farizi, S.Pd
Staff Pengadministrasi Keuangan	: M. Baidhowi, S.Sos
Staff Administrasi Keuangan	: Nela Fahmi, S.Pt
Staff Administrasi Bahasa	: Hidayatur Rohmah, SS
Staff Bidang Al-Qur'an	: Bahroin Budiya, S.Pd.I Nurul Qomariyah, SS
Staff Bidang Afkar	: Moh. Ali, S.Si Siti Alfi Sayidatul Muta'aliyah, S.Pd.I
Staff Bidang Bahasa	: Abdul Hadi Al Muhdar, S.Pd.I Muhimmatul Ifadah, S.Pd.I
Staff Bidang Kesantrian	: Moch Riyadh A, SS Faridatun Nikmah, S.Pd.I
Staff Bidang Keamanan	: Wahyu Eko Febriyanto, S.Pd.I

4. Murabbi dan Murabbiyah Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly

Murabbi dan murabbiyah adalah pihak yang bertanggungjawab penuh atas segala hal yang berkaitan dengan mabna. Namun, secara teknis, murabbi dan murabbiyah ini bertanggungjawab atas terlaksananya seluruh kegiatan kema'hadan dalam lingkup masing-masing mabna yang mereka bimbing. Tentu tugas berat yang demikian tersebut tidaklah dikerjakan

sendiri oleh murabbi/murabbiyah melainkan dibantu oleh beberapa musyrif/musyrifah. Dengan kata lain, murabbi atau murabbiyah dalam hal ini berfungsi sebagai *leader, planner, organizer, actuator*, dan juga *controller* dalam struktur kepengurusan di lingkup mabna.

Murabbi dan murabbiyah dipilih oleh para pengasuh ma'had melalui seleksi yang dilaksanakan sebelum awal tahun ajaran baru. Murabbi dan murrabbiyah dipilih berdasarkan kualifikasi yang telah ditentukan yang di antaranya adalah telah lulus pendidikan strata satu (S1), pernah menjadi musyrif atau musyrifah, dan memiliki loyalitas yang tinggi. Adapun nama para murabbi dan murabbiyah mabna Ma'had Sunan Ampel al-'Aly pada periode 2014-2015 adalah sebagai berikut:

Mabna Al-Ghazali	: Wahyu Eko Febriyanto, S.Pd.I
Mabna Ibn Rusyd	: Moch Riyadh A, SS
Mabna Ibn Sina	: Moh. Ali, S.Si
Mabna Ibn Khaldun	: Bahroin Budiya, S.Pd.I
Mabna Al-Faraby	: Abdul Hadi Al Muhdar, S.Pd.I
Mabna Khadijah Al-Kubra	: Nurul Qomariyah, SS
Mabna Fatimah Az-Zahra	: Muhimmatul Ifadah, S.Pd.I
Mabna Ummu Salamah	: Siti Alfi Sayidatul Muta'aliyah, S.Pd.I
Mabna Asma' Binti Abi Bakar	: Faridatun Nikmah, S.Pd.I

5. Musyrif dan Musyrifah Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly

Untuk membantu tugas murabbi dan murabbiyah dalam menjalankan tugas yang berada dalam lingkup mabna, beberapa mahasiswa dari

berbagai jurusan yang berada di atas semester II (non mahasantri) dipilih untuk menjadi musyrif dan musyrifah. Seperti halnya murabbi dan murabbiyah, musyrif dan musyrifah juga dipilih oleh para pengasuh melalui seleksi yang cukup ketat. Keberadaan musyrif dan musyrifah secara fungsional adalah berperan aktif dalam terlaksananya program dan kegiatan ma'had yang mencakup pembinaan ibadah dan spiritual, akhlak karimah, pembiasaan berbahasa, berperilaku baik serta mampu menjadi *uswah hasanah* bagi mahasantri dalam keseharian. Selain itu, musyrif dan musyrifah juga harus mampu memosisikan diri sebagai tutor sebaya, pendamping, kakak, dan penyambung tangan para pengasuh dalam proses kepengasuhan.²⁰

Tugas utama musyrif atau musyrifah dimulai sejak fajar (sebelum shubuh) hingga pukul 22.00 WIB secara berkala. Namun, musyrif dan musyrifah juga tetap harus selalu siap sedia untuk melayani mahasantri selama 24 jam selama di ma'had. Setiap musyrif mendampingi sekitar 12 mahasantri sedangkan musyrifah mendampingi sekitar 16 mahasantri.

Selain menjadi pendamping bagi mahasantri, setiap musyrif atau musyrifah juga berperan sebagai pengurus dalam lingkup mabna. Adapun kepengurusan dalam lingkup mabna meliputi Koordinator Mabna (ketua mabna), Sekretaris yang dirangkap dengan Bendahara, Divisi Kesantrian, Divisi Ta'lim Afkar, Divisi al-Qur'an, Divisi Ibadah dan Spiritual

²⁰Hasil dokumentasi peneliti tentang "Keisyrofan" dalam Dokumen Workshop Kurikulum Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

(Ubudiyah), Divisi Bahasa, Divisi Kebersihan, Divisi Keamanan, serta Divisi Kebersihan, Kesehatan, Kerumahtanggaan dan Olahraga (K3O).

Untuk nama para musyrif dan musyrifah beserta posisi kepengurusan masing-masing dalam lingkup mabna penulis paparkan pada lampiran tesis ini. Adapun tabel berikut ini adalah jumlah musyrif atau musyrifah pada masing-masing mabna:

Tabel 3.
Jumlah Musyrif/Musyrifah Ma'had Sunan Ampel al-'Aly

No	Gedung Hunian (Mabna)	Jumlah Musyrif/Musyrifah
1	Al-Ghazali	19
2	Ibn Rusyd	20
3	Ibn Sina	19
4	Ibn Khaldun	20
5	Al-Faraby	20
6	Khadijah Al-Kubra	32
7	Fathimah Az-Zahra	32
8	Ummu Salamah	40
9	Asma' Binti Abi Ba kar	39
Total Keseluruhan		241

E. Kondisi Obyektif Pendidik Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan, diketahui bahwa para pendidik atau pengajar di ma'had Sunan Ampel ini terbagi menjadi beberapa kategori pendidik, yang memiliki peran, fungsi, dan tugas masing-masing dalam pelaksanaan proses pendidikan di ma'had ini. Untuk mengetahui gambaran mengenai beberapa kategori pendidik yang terlibat dalam pelaksanaan pendidikan di Ma'had Sunan Ampel al-'Aly, berikut ini penulis paparkan kategori pendidik yang dimaksud:

1. *Mu'allim/Mu'allimah*

Yang dimaksud dengan *mu'allim/mu'allimah* di sini adalah para pendidik atau pengajar dalam dua program *ta'lim* ma'had yang merupakan dua kegiatan formal ma'had. Sesuai dengan nama *ta'lim* yang ada, *mu'allim/mu'allimah* juga dibedakan lagi menjadi dua macam, yaitu *mu'allim/mu'allimah ta'lim al-afkār al-Islāmiyyah (ta'lim afkār)* dan *mu'allim/mu'allimah al-Qur'ān*.

Para *mu'allim/mu'allimah* dalam dua program *ta'lim* tersebut adalah para pendidik dari luar yang direkrut oleh pengasuh ma'had dengan kualifikasi minimal adalah mereka yang sudah menyelesaikan pendidikan strata 1 (S1). Selain itu, mereka juga memang betul-betul memiliki kompetensi dan keahlian yang sesuai dengan program tersebut, yaitu keahlian dalam mengkaji kitab klasik untuk program *ta'lim afkār*, dan juga dalam bidang ilmu tajwid al-qur'an untuk program *ta'lim al-Qur'ān*.²¹ Namun, sebagian dari para *mu'allim/mu'allimah* adalah para pengasuh ma'had yang sudah penulis sebutkan sebelumnya.

Adapun jumlah dari masing-masing kategori *mu'allim/mu'allimah* pada tahun ajaran 2014-2015 adalah sebagai berikut²²:

- a. *Mu'allim/mu'allimah ta'lim afkār* berjumlah 80 orang.
- b. *mu'allim/mu'allimah al-Qur'an* berjumlah 101 orang.

²¹Hasil wawancara dengan Ust. Dr. H. Syuhadak, MA (Kepala Bidang Ta'lim Afkar MSA), pada Hari Selasa, 17 Maret 2015, Pukul 11.00-12.00 WIB.

²²Dokumen Staff Adimistrasi Ma'had Sunan Ampel al-'Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

2. *Muṣaḥḥih/Muṣaḥḥiḥah* al-Qur'an

Muṣaḥḥih/Muṣaḥḥiḥah al-Qur'an dalam konteks pendidikan di Ma'had Sunan Ampel al-'Aly ini adalah para pendidik al-Qur'an yang berperan sebagai pen-*taṣḥiḥ* bacaan al-Qur'an mahasantri dalam program *taṣḥiḥ* al-Qur'an yang akan penulis jelaskan lebih lanjut pada pembahasan selanjutnya. Sebagaimana para *mu'allim/mu'allimah ta'lim afkar* dan *al-Qur'an*, para *muṣaḥḥih/muṣaḥḥiḥah* al-Qur'an ini juga ditentukan melalui rekrutmen yang dilaksanakan oleh ma'had, tentunya dengan kualifikasi dan kompetensi yang berbeda.

Adapun kualifikasi dan kompetensi yang merupakan syarat utama menjadi *muṣaḥḥih/muṣaḥḥiḥah* al-Qur'an di ma'had ini adalah mereka yang telah mengkhatamkan bacaan al-Qur'an lengkap 30 juz *bi al-ghaib* (menghafal). Selain itu, mereka juga harus memiliki sanad *qira'ah* al-Qur'an baik dari seorang Kyai atau Ustadz di pondok al-Qur'an atau yang lain, sehingga sudah tidak diragukan lagi dari sisi bacaan, tajwid, dan *faṣāḥah*-nya dalam membaca al-Qur'an.²³ Untuk tahun ajaran 2014-2015 ini, jumlah *muṣaḥḥih/muṣaḥḥiḥah* al-Qur'an di ma'had ini adalah 46 orang.²⁴

3. *Muḥassin* al-Qur'an

Yang dimaksud dengan *muḥassin* di sini adalah para pendidik yang bertugas mendidik mahasantri dalam kegiatan *taḥsīn* al-Qur'an yang akan

²³Hasil wawancara dengan Ustdzh. Nurul Qomariyah, SS (Staff Bidang al-Qur'an MSA), pada hari Rabu, 18 Maret 2015, Pukul 07.30-08.30 WIB.

²⁴Dokumen Staff Adimistrasi Ma'had Sunan Ampel al-'Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

penulis jelaskan lebih lanjut pada pembahasan selanjutnya. Para *muhassin* adalah mereka para pendidik al-Qur'an yang memiliki keahlian khusus dalam bidang qira'ah al-qur'an, baik *qira'ah tartil* maupun *qira'ah mujawwadah*.²⁵ *Muhassin al-Qur'an* untuk tahun ajaran 2014-2015 ini berjumlah 3 orang saja, 1 *muhassin* untuk mahasantri putra, dan 2 *muhassin* untuk mahasantri putri.²⁶

Di samping itu, berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan kepada para pengasuh, perlu diketahui juga bahwa selain ketiga kategori pendidik di atas, sebetulnya sosok Kyai, para pengasuh, para *murabbi/murabbiyah*, dan para *musyrif/musyrifah* juga termasuk pendidik dalam konteks pendidikan di ma'had ini, karena mereka adalah orang-orang yang juga memerankan fungsi vital dalam menjalankan proses pendidikan dan pembimbingan bagi mahasantri di Ma'had Sunan Ampel al-'Aly. Hal tersebut juga dipertegas dengan pernyataan bahwa pendidikan dalam konteks Ma'had Sunan Ampel al-'Aly ini tidak hanya terbatas pada pendidikan yang berupa pembelajaran saja, akan tetapi juga mencakup kehidupan sehari-hari di ma'had.

Khusus untuk musyrif/musyrifah, selain mereka bertugas sebagai pendamping bagi mahasantri dampungannya, mereka juga bertugas dan berperan sebagai *mu'allim/mua'llimah* dalam kegiatan tertentu yang berupa *ta'lim al-lughah* yang akan penulis jelaskan lebih lanjut pada pembahasan

²⁵Hasil wawancara dengan Ustdzh. Nurul Qomariyah, SS (Staff Bidang al-Qur'an MSA), pada hari Rabu, 18 Maret 2015, Pukul 07.30-08.30 WIB.

²⁶Dokumen Staff Adimistrasi Ma'had Sunan Ampel al-'Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

selanjutnya juga. Dalam konteks ini, *mu'allim/mu'allimah* yang terdiri dari para musyrif/musyrifah disebut dengan istilah tutor.

F. Kondisi Obyektif Mahasantri Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan, penulis mendapatkan informasi bahwa mahasantri yang diwajibkan untuk tinggal di MSAA adalah seluruh mahasiswa tahun pertama atau mahasiswa baru. Artinya, selama dua semester pertama (semester I dan II). Bersamaan dengan kuliah fakultatif yang harus dijalani, mahasiswa baru (dari jurusan apapun dan berlatar belakang pendidikan apapun) juga berkewajiban untuk mengenyam pendidikan di MSAA. Mahasiswa yang tidak mengikuti aturan tersebut, secara otomatis tidak diakui sebagai mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Adapun jumlah keseluruhan mahasantri untuk tahun ajaran 2014-2015 adalah sebagaimana tergambar dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.
Jumlah Mahasantri Ma'had Sunan Ampel al-'Aly²⁷

No	Gedung Hunian (Mabna)	Jumlah Mahasantri	Keterangan
1	Al-Ghazali	185	Mahasantri Putra
2	Ibn Rusyd	222	Mahasantri Putra
3	Ibn Sina	204	Mahasantri Putra
4	Ibn Khaldun	207	Mahasantri Putra
5	Al-Faraby	190	Mahasantri Putra
6	Khadijah Al-Kubra	285	Mahasantri Putri
7	Fathimah Az-Zahra	425	Mahasantri Putri
8	Ummu Salamah	430	Mahasantri Putri
9	Asma' Binti Abi Bakar	433	Mahasantri Putri
Total Keseluruhan		2.581 Mahasantri	

²⁷Dokumen Staff Adimistrasi Ma'had Sunan Ampel al-'Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

G. Sarana dan Prasarana

Untuk mendukung suatu proses pendidikan dalam suatu lembaga pendidikan, sudah tidak diragukan lagi bahwa sarana dan sarana merupakan hal yang sangat urgen. Untuk itu, dalam hal ini penulis juga menyertakan penjelasan mengenai hal yang terkait dengan sarana dan prasarana atau fasilitas yang ada di Ma'had Sunan Ampel al-'Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

1. Unit Hunian (*Mabna*)

Untuk tempat tinggal mahasantri, ma'had menyediakan unit hunian atau asrama yang lebih dikenal dengan istilah mabna sebagai tempat menetap sekaligus sebagai tempat melakukan aktivitas sehari-hari. Jumlah mabna yang ada di MSAA adalah berjumlah 9 mabna, yaitu:

Tabel 5.
Daftar Unit Hunian (Mabna) Ma'had Sunan Ampel al-'Aly²⁸

NO	Nama Mabna	Jumlah Lantai	Jumlah Kamar	Mahasantri
1	Al-Ghazali (Ghaza)	3	39	Putra
2	Ibn Rusyd (Rusydi)	3	50	Putra
3	Ibn Sina (Sina)	3	50	Putra
4	Ibnu Khaldun (Khaldun)	3	50	Putra
5	Al-Farabi (Farabi)	3	50	Putra
6	Khadijah Al-Kubra (KD)	3	48	Putri
7	Fatimah Az-Zahra (FAZA)	3	60	Putri
8	Ummu Salamah (USA)	4	64	Putri
9	Asma' Binti Abi Bakar (ABA)	4	64	Putri

²⁸Tim Penyusun, *Buku Pedoman Ma'had Sunan Ampel al-'Aly...*, hlm. 26-27.

Untuk mabna di Ma'had putra, masing-masing kamar berkapasitas 6 orang dengan fasilitas tiga ranjang susun berkasur, 3 almari dua pintu, 1 cermin, 1 meja belajar, 3 gantungan baju, 1 meja rias, dan 1 rak sepatu/sandal. Di setiap mabna terdapat 1 kamar untuk tempat tinggal murabbi mabna, 8 kamar mandi di setiap lantai mabna (4 di sayap kanan dan 4 di sayap kiri), dan tempat menjemur pakaian yang berada di lantai tiga.²⁹

Sedangkan di mabna putri, masing-masing kamar berkapasitas 8 orang dengan fasilitas 4 ranjang susun berkasur, 4 almari dua pintu, 1 cermin, 1 meja belajar, 4 gantungan baju, 1 meja rias, 1 rak sepatu/sandal, dan 1 kamar mandi. Di setiap mabna terdapat 1 kamar khusus tempat tinggal murabbiyah mabna dan tempat menjemur pakaian yang terletak di belakang mabna.³⁰ Selain itu, tiap mabna di Ma'had putri juga memiliki alat pengeras suara (*isti'lamat*) yang menyambung ke seluruh kamar yang biasa digunakan untuk menyampaikan pengumuman atau mengingatkan mahasantri akan suatu hal seperti waktu shalat, puasa sunnah, dan lain sebagainya.³¹

2. Masjid

Sarana yang tidak kalah pentingnya dalam proses pendidikan di MSAA adalah masjid. Ada dua masjid yang ada di kampus tersebut, yaitu Masjid At-Tarbiyah untuk mahasantri putra dan Masjid Ulul Albab untuk

²⁹*Ibid.*

³⁰*Ibid.*

³¹Hasil observasi peneliti di Ma'had Putri Sunan Ampel al-'Aly.

mahasantri putri.³² Kedua masjid tersebut difungsikan sebagai tempat ibadah, *ta'lim* mahasantri, seminar, diskusi atau kegiatan-kegiatan ilmiah lainnya.

3. Kantor Ma'had

Kantor Ma'had atau yang biasa disebut *idārah* ini terletak di sebelah barat mabna Ibn sina, artinya kantor Ma'had ini berada di area Ma'had putra. Kantor ini merupakan pusat administrasi Ma'had baik putra maupun putri, yang segala hal yang terkait dengan Ma'had secara administratif berada di kantor tersebut. Kantor Ma'had ini terdiri dari 2 lantai, yang mana lantai satu berfungsi sebagai ruang kerja para pengurus ma'had (khususnya Mudir dan Sekretaris Ma'had), beserta para staf Ma'had, serta berfungsi sebagai pusat layanan ma'had. Sedangkan lantai dua berfungsi sebagai ruang pertemuan.

4. Halaqah

Halaqah adalah semacam aula yang terdiri dari 2 lantai yang digunakan oleh penghuni ma'had untuk melaksanakan beberapa aktifitas ma'had, seperti kegiatan *ta'lim*, diskusi ilmiah para musyrif/ah, koorninasi atau rapat bulanan, perlombaan-perlombaan, setoran hafalan musyrif/ah, dan lain sebagainya. Ruangan ini terletak tepat di sebelah utara kantor *idārah* Ma'had.

³²Hal tersebut berlaku pada jam-jam Ma'had saja (Shalat Shubuh sampai Pukul 07.00 dan Shalat Maghrib hingga menjelang Shubuh). Artinya, pada jam di luar jam ma'had, kedua masjid tersebut digunakan oleh seluruh sivitas akademika UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, baik putra maupun putri.

5. Ruang Unit Pengembangan Kreatifitas Mahasantri (UPKM)

Di sebelah utara *halaqah*, terdapat ruang Unit Pengembangan Kreatifitas Mahasantri (UPKM). Tempat ini merupakan sentral kegiatan ekstra Ma'had, yaitu Jam'iyah ad-Da'wah wa al-Fann al-Islami (JDFI), Halaqah Ilmiah (HI), dan El-Ma'rifah.

6. Kantin

Untuk mempermudah mahasantri dalam memenuhi kebutuhan pokok mereka, Ma'had juga menyediakan kantin ma'had, baik di Ma'had putra maupun putri, sehingga mahasantri tidak harus pergi keluar kampus untuk membeli makanan setiap jam makan tiba. Hal ini juga dimaksudkan agar kegiatan di ma'had dan di kampus bisa berjalan dengan lancar dan maksimal tanpa adanya alasan mahasantri yang terlambat mengikuti kegiatan karena harus membeli makan ke luar kampus, mengingat padatnya kegiatan yang harus dijalani oleh mahasantri. Adapun pihak yang berjualan di kantin Ma'had adalah masyarakat sekitar kampus yang menyewa tempat di tempat yang telah disediakan oleh Ma'had.

7. Koperasi

Di samping kantin, Ma'had juga menyediakan koperasi mahasantri (KOPMA) baik di area Ma'had putra maupun putri. Seperti halnya kantin, pihak yang berjualan di koperasi ini adalah masyarakat sekitar kampus yang menyewa tempat yang telah ada. Adapun perbedaannya terletak pada barang yang dijual, dimana kalau di kantin, yang dijual adalah makanan berat dan beberapa makanan ringan, sedangkan di koperasi yang dijual

adalah makanan-makanan ringan, aneka minuman kemasan, alat-alat tulis, alat-alat mandi, aksesoris, pulsa dan lain sebagainya. Koperasi ini disediakan untuk memudahkan mahasantri dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

8. Jeding Panjang

Yang dimaksud dengan *jeding* panjang adalah kamar mandi panjang atau bangunan berbentuk memanjang yang terdiri dari 2 lantai, yaitu lantai satu terdiri dari sekitar 76 kamar mandi dan deretan kran air yang dapat digunakan untuk mandi, mencuci dan wudhu oleh mahasantri, dan lantai dua yang dijadikan sebagai jemuran. Akan tetapi, *jeding* panjang ini hanya terdapat di Ma'had putra saja, tepatnya 1 *jeding* yang memanjang di belakang mabna al-Ghazali, Ibn Rusyd, dan Ibn Sina, serta 1 *jeding* yang memanjang di antara mabna Ibn Khaldun dan al-Faraby. Sedangkan di Ma'had putri tidak ada *jeding* panjang.

9. Rumah Dinas

Di Ma'had Sunan Ampel al-'Aly juga disediakan rumah dinas yang diperuntukkan bagi para pengasuh Ma'had. Adapun jumlah rumah dinas yang ada di Ma'had adalah 10 rumah dinas yang terletak di area Ma'had putra dan 2 rumah dinas yang terdapat di area Ma'had putri.

H. Jadwal Kegiatan Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly

Berikut ini adalah jadwal harian yang berlaku bagi seluruh mahasantri dan perlu diperhatikan oleh seluruh civitas ma'had:

Tabel 6.
Jadwal Harian Mahasantri Ma'had Sunan Ampel al-'Aly³³

No	Waktu	Kegiatan
1	03.30-04.30	Shalat Tahajjud/Persiapan Shalat Shubuh
2	04.30-05.00	Shalat Jama'ah Shubuh di Masjid dan Wirdul Lathief
3	05.00-05.45	Shabah al-Lughah/Language Morning
4	05.45-07.00	Senin dan Rabu: Ta'lim al-Qur'an Selasa dan Kamis: Ta'lim Afkar al-Islamiyah
5	07.00-14.00	Kegiatan Perkuliahan Reguler Fakultatif
6	08.00-14.00	Tashih Qiro'ah al-Qur'an di Mabna masing-masing
7	14.00-16.30	Perkuliahan Pembelajaran Bahasa Arab (PPBA)
8	17.30-18.00	Shalat Jama'ah Maghrib di Masjid
9	18.00-18.25	Kegiatan Ba'da Maghrib (Sesuai jadwal masing-masing mabna)
10	18.35-20.00	Perkuliahan Pembelajaran Bahasa Arab (PPBA)
11	20.30-21.55	Smart Student Community (SSC), Kegiatan Ektra Mabna, dan Unit Pengembangan Kreativitas Mahasantri (UPKM)
12	21.55-22.15	Pengabsenan Jam Malam Mahasantri
13	22.15-04.00	Belajar Mandiri & Istirahat

³³Hasil dokumentasi peneliti tentang Jadwal Kegiatan Harian Mahasantri Ma'had Sunan Ampel al-'Aly.

Adapun jadwal kegiatan ma'had setelah maghrib yang berlaku untuk masing-masing mabna adalah sebagai berikut:

Tabel 7.
Jadwal Kegiatan Ba'da Maghrib Mahasantri
Ma'had Sunan Ampel al-'Aly³⁴

Mabna	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at
Al-Ghazali	Tahsin al-Qur'an	Muḥāḍarah	Mada'ih Nabawiyah	Membaca Yasin dan tahlil bersama	Tadarrus/Pendampingan
Ibn Rusyd	Tadarrus/Pendampingan	Tahsin al-Qur'an	Muḥāḍarah		Mada'ih Nabawiyah
Ibn Sina	Mada'ih Nabawiyah	Tadarrus/Pendampingan	Tahsin al-Qur'an		Muḥāḍarah
Ibn Khaldun	Muḥāḍarah	Mada'ih Nabawiyah	Tadarrus/Pendampingan		Tahsin al-Qur'an
Al-Faraby	Tahsin al-Qur'an	Muḥāḍarah	Mada'ih Nabawiyah		Tadarrus/Pendampingan
KD	Tahsin al-Qur'an	Muḥāḍarah	Tadarrus/Pendampingan		Mada'ih Nabawiyah
ABA	Muḥāḍarah	Tadarrus/Pendampingan	Mada'ih Nabawiyah		Tahsin al-Qur'an
FAZA	Tadarrus/Pendampingan	Mada'ih Nabawiyah	Tahsin al-Qur'an		Muḥāḍarah
USA	Mada'ih Nabawiyah	Tahsin al-Qur'an	Muḥāḍarah		Tadarrus/Pendampingan

³⁴Hasil dokumentasi peneliti tentang "Jadwal Kegiatan Ba'da Maghrib" di Ma'had Sunan Ampel al-'Aly.

BAB IV

PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN “*ULUL ALBAB*” DI MA’HAD SUNAN AMPEL AL-‘ALY UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

A. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Ma’had Sunan Ampel al-‘Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, bahwa Ma’had Sunan Ampel al-‘Aly (MSAA) berada di bawah naungan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Untuk itu, maka ma’had tidaklah dimaksudkan untuk berdiri sendiri mendidik mahasiswa, melainkan untuk membantu dan mendukung proses pendidikan formal dan akademis di dalam lingkup kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, terutama dalam mencapai visi, misi, dan tujuan utama UIN Malang, yaitu melahirkan para generasi yang memiliki empat pilar *ulul albab*, yaitu kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan profesional.

Maka, kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan Ma’had Sunan Ampel al-‘Aly merupakan lembaga pendidikan Islam yang saling bersinergi dalam mewujudkan tujuan yang dicita-citakan. Karena memang format pendidikan Islam yang diusung oleh UIN Maulana Malik Ibrahim Malang adalah penggabungan antara tradisi pesantren (ma’had) dan tradisi perguruan tinggi. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa pesantren telah lama dikenal sebagai wahana yang telah berhasil melahirkan manusia-manusia yang

mengedepankan dzikir, sedangkan perguruan tinggi dikenal mampu melahirkan manusia *fikr* dan selanjutnya atas dasar kedua kekuatan tersebut, mampu melahirkan manusia yang berakhlak mulia dan selalu berusaha untuk beramal shaleh.

Berkenaan dengan hal tersebut, sebagai ma'had yang didirikan dengan maksud untuk menopang pendidikan akademik di kampus, maka segala hal yang ada di dalamnya, mulai dari sistem hingga proses pendidikannya betul-betul harus disusun dan dilaksanakan dengan baik demi membantu tercapainya visi, misi, dan tujuan utama UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Hal tersebut tentunya juga berlaku dalam hal pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang merupakan prasyarat bagi terselenggaranya proses pendidikan di MSAA. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada para pengasuh ma'had, peneliti menyimpulkan bahwa pengembangan kurikulum ma'had dilakukan dengan berorientasi pada tujuan yang hendak dicapai bersama, yaitu melahirkan generasi yang memiliki empat pilar *ulul albab* sebagaimana yang telah disebutkan di atas.

Namun, penting untuk diketahui, bahwa dalam hal ini, ma'had sebetulnya lebih berperan sebagai pihak yang bertanggungjawab dalam menanamkan dua pilar pertama kepada mahasiswa, yaitu kedalaman spiritual dan keagungan akhlak. Sedangkan dua pilar yang ke-dua, yaitu keluasan ilmu dan kematangan profesional menjadi tanggung jawab fakultas dalam lingkup universitas. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ust. Aunul Hakim, selaku sekretaris Ma'had berikut ini:

Dalam mengembangkan kurikulum ma'had, tentu kami berorientasi pada tujuan yang ingin dicapai bersama. Kampus ini memiliki empat visi misi utama, yaitu kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan profesional. Empat hal ini menjadi tugas bersama fakultas dan ma'had. Ma'had dalam hal ini lebih fokus pada dua hal yang pertama, yaitu kedalaman spiritual dan keluhuran akhlak atau moral.¹

Dari pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa pengembangan kurikulum pendidikan Islam di MSAA betul-betul berorientasi terhadap tujuan yang hendak dicapai bersama, yaitu terwujudnya empat pilar *ulul albab* pada diri mahasiswa. Namun, dalam hal ini ma'had lebih dibebani dengan perwujudan dua pilar yang pertama, yaitu kedalaman spiritual dan keagungan akhlak. Meski demikian, hal tersebut bukan berarti bahwa ma'had sama sekali hanya mengurus dua pilar pertama tersebut tanpa sedikitpun menyentuh dua pilar yang terakhir. Akan tetapi ma'had tetap memiliki ruang untuk berkontribusi dalam membangun dua pilar yang terakhir, yaitu keluasan ilmu dan kematangan profesional. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ust. Syuhadak yang merupakan salah satu dewan pengasuh ma'had dan juga Kepala Bidang Ta'lim Afkar dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

Karena ma'had ini berada di bawah UIN, dan UIN itu punya 4 pilar atau 4 jargon atau yang dikenal dengan pilar *ulul albab*, yaitu kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu pengetahuan, dan kematangan profesional, maka, Ma'had dalam hal ini bertanggungjawab atas dua pilar yang pertama itu, yaitu kedalaman spiritual dan keagungan akhlak. Jadi ma'had mungkin tidak terlalu campur tangan pada dua pilar yang terakhir itu, karena itu adalah tugas fakultas. Tetapi tidak menutup kemungkinan untuk menyentuh hal itu, akan tetapi porsi sedikit. Jadi, ada kerjasama antara kampus dan

¹Hasil wawancara dengan Ust. Dr. H. M. Aunul Hakim, M.HI (Sekretaris Ma'had Sunan Ampel al-'Aly), pada hari Kamis, 19 Maret 2015, Pukul 13.00-14.00 WIB.

ma'had dalam menumbuhkan keempat pilar *ulul albab* tadi kepada mahasiswa.²

Pernyataan tersebut juga lebih dipertegas dengan pernyataan Ust. Isroqunnajah (Gus Is), selaku Mudir Ma'had dalam kutipan wawancara berikut ini:

*Oh ya tentu. Pengembangan kurikulum ma'had ini betul-betul berorientasi pada tujuan yang ingin dicapai. Seperti yang saya sampaikan tadi, bahwa tujuan yang ingin dicapai ini ya sesuai dengan visi dan misi itu, yaitu mengantarkan bagaimana mahasiswa memiliki 4 pilar utama, yaitu: 1) kedalaman spiritual, 2) keagungan akhlak, 3) keluasan ilmu pengetahuan, dan 4) kematangan profesional. Dua pilar pertama adalah tugas ma'had. Jika diprosentase, tugas ma'had dalam dua pilar pertama adalah 80%, sedangkan dua pilar yang kedua prosentase ma'had adalah 20%, karena untuk keluasan ilmu pengetahuan dan kematangan profesional, prosentasenya lebih banyak di fakultas. Artinya, fakultas juga tetap mengelola dua pilar pertama, akan tetapi prosentasenya lebih sedikit.*³

Dari pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa dalam mengembangkan kurikulum pendidikan Islam, ma'had betul-betul berorientasi kepada empat pilar *ulul albab*, yang merupakan tujuan utama ma'had dan kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Hanya saja, dalam hal ini ma'had lebih dititikberatkan untuk mengelola dua pilar pertama tanpa mengesampingkan dua pilar yang terakhir. Namun, bukan hanya itu, sebagai subsistem pendidikan nasional, dalam hal ini ma'had juga berorientasi pada pencapaian tujuan pendidikan nasional.⁴

²Hasil wawancara dengan Ust. Dr. H. Syuhadak, MA (Kepala Bidang Ta'lim Afkar MSAA), pada Hari Selasa, 17 Maret 2015, Pukul 11.00-12.00 WIB.

³Hasil wawancara dengan Ust. Dr. H. Isroqunnajah, M.Ag (Mudir Ma'had Sunan Ampel al-'Aly), pada hari Jum'at, 27 Maret 2015, Pukul 09.30-10.15 WIB.

⁴Meski tidak ada dokumen kurikulum Ma'had yang menggambarkan secara jelas, bahwa pengembangan tujuan pendidikan di MSAA ini juga berangkat dari tujuan pendidikan nasional, namun secara kontekstual sangat jelas bahwa MSAA ini sebetulnya mengembangkan tujuan pendidikannya berlandaskan pada tujuan pendidikan nasional. Hal ini disebabkan karena ma'had merupakan lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan UIN Maulana Malik Ibrahim

Berangkat dari tujuan pendidikan nasional dan juga visi, misi, dan tujuan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, serta melihat beberapa kebutuhan mahasiswa, maka Ma'had Sunan Ampel al-'Aly mengembangkan tujuan institusionalnya ke dalam beberapa rumusan visi, misi, dan tujuan ma'had. Adapun rumusan visi ma'had sebagaimana telah disebutkan juga sebelumnya adalah sebagai berikut:

Terwujudnya pusat pemantapan akidah, pengembangan ilmu keislaman, amal shalih, akhlak mulia, pusat informasi pesantren dan sebagai sendi terciptanya masyarakat muslim Indonesia yang cerdas, dinamis, kreatif, damai dan sejahtera.⁵

Dari rumusan visi tersebut, sangat jelas sekali bahwa memang ma'had ini lebih diarahkan untuk memberikan pendidikan yang mengacu kepada aspek religiusitas, spiritualitas, dan penyemaian akhlak. Selain itu, tampak jelas juga dari rumusan visi tersebut, bahwa ma'had dalam hal ini memang betul-betul turut mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional Indonesia melalui aktivitas pendidikan yang diselenggarakan di dalamnya. Selanjutnya, dari rumusan visi ma'had di atas kemudian dikembangkan lagi menjadi misi ma'had, yaitu:

- a. Mengantarkan mahasiswa memiliki kemantapan akidah dan kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu dan kematangan profesional.
- b. Memberikan ketrampilan berbahasa Arab dan Inggris.
- c. Memperdalam bacaan dan makna al-Qur'an dengan benar dan baik.⁶

Malang yang merupakan salah satu perguruan tinggi Islam yang berstatus Negeri. Maka, sudah dapat dipastikan bahwa segala gerak dan langkah ma'had dalam hal ini betul-betul mengacu pada tujuan pendidikan nasional Indonesia. Hal ini juga tersirat dalam kutipan wawancara yang peneliti lakukan kepada Ust. Dr. H. Isroqunnajah, M.Ag, beliau menyatakan bahwa karena MSAA ini merupakan pondok yang berstatus negeri, maka tentunya tujuan pendidikannya juga secara tidak langsung turut mendukung tujuan pendidikan nasional. *Ibid.*

⁵Visi Ma'had Sunan Ampel al-'Aly. Lihat Tim Penyusun, *Buku Pedoman Ma'had Sunan Ampel al-'Aly...*, hlm. 6 dan 15.

⁶Misi Ma'had Sunan Ampel al-'Aly. *Ibid.*

Dari rumusan misi Ma'had Sunan Ampel al-'Aly di atas, dapat dipahami bahwa disamping 4 pilar *ulul albab*, ma'had sebetulnya juga memiliki tugas lain, yaitu memberikan pengetahuan dan pengalaman di bidang bahasa (Arab dan Inggris) dan juga al-Qur'an. Namun menurut peneliti, dua hal tersebut sebetulnya masih memiliki relevansi dengan misi yang pertama (*ulul albab*), karena bahasa Arab dan Inggris serta al-Qur'an merupakan sarana utama untuk bisa menjadi pribadi *ulul albab*.

Dari visi dan misi tersebut, selanjutnya dikembangkan lebih lanjut ke dalam rumusan tujuan ma'had berikut ini:

- a. Terciptanya suasana kondusif bagi pengembangan kepribadian mahasiswa yang memiliki kemantapan akidah dan spiritual, keagungan akhlak atau moral, keluasan ilmu dan kemantapan profesional.
- b. Terciptanya suasana yang kondusif bagi pengembangan kegiatan keagamaan.
- c. Terciptanya *bi'ah lughawiyah* yang kondusif bagi pengembangan Bahasa Arab dan Inggris.
- d. Terciptanya lingkungan yang kondusif bagi pengembangan minat dan bakat.⁷

Jika dilihat lebih lanjut dari sisi tujuan Ma'had di atas, peneliti memandang, bahwa sebetulnya kontribusi yang hendak diberikan oleh ma'had bagi kampus lebih ditekankan pada pembentukan kultur atau lingkungan yang kondusif dan edukatif bagi terwujudnya tujuan utama yang hendak dicapai, terutama demi tersuburkannya aspek-aspek spiritual dan akhlak pada diri mahasantri atau mahasiswa. Selain itu, dari rumusan tujuan ma'had tersebut, dapat dipahami pula bahwa ma'had dalam hal ini juga

⁷Tujuan Ma'had Sunan Ampel al-'Aly. *Ibid.*, hlm. 15.

memiliki peran dan tujuan tambahan, yaitu memberikan ruang bagi mahasiswa untuk bisa mengembangkan bakat dan minat yang mereka miliki. Dengan demikian, maka pengembangan kurikulum pendidikan Islam di ma'had ini sebetulnya lebih diarahkan dalam pembentukan *bi'ah* (*khalq al-bi'ah*), baik *bi'ah* keagamaan, *bi'ah* berbahasa, *bi'ah* al-Qur'an, maupun *bi'ah* pengembangan bakat dan minat.

Maka, berangkat dari tujuan yang tertuang baik dalam visi, misi, maupun tujuan MSAA tersebut, pengembangan kurikulum selanjutnya dilaksanakan dengan diejawantahkannya visi, misi, dan tujuan ma'had tersebut ke dalam berbagai macam program ataupun kegiatan. Berbagai macam program ma'had yang dimaksud, selalu dievaluasi, ditinjau ulang, dan dikembangkan lebih lanjut melalui Rapat Kerja Ma'had yang rutin dilaksanakan pada setiap awal semester gasal.

Setelah hal tersebut diselesaikan, maka pada awal tahun ajaran baru, tepatnya pada saat mahasiswa mulai bertempat tinggal di ma'had, secara rutin diadakan sosialisasi program-program dan berbagai sistem yang berlaku bagi seluruh mahasiswa sebagai tahap pengenalan program-program yang merupakan kurikulum ma'had. Kegiatan tersebut adalah yang dikenal dengan sebutan *Ta'aruf Ma'had*.

Adapun mengenai gambaran program-program ma'had yang dimaksud, dalam hal ini peneliti menyimpulkan berdasarkan analisa terhadap data penelitian yang peneliti peroleh baik melalui interview, observasi, maupun dokumentasi, bahwa program-program yang ada di ma'had ini dapat

diklasifikasikan menjadi empat kluster utama kurikulum, yaitu program-program atau kurikulum ma'had yang bersifat kurikuler (kurikulum inti), kokurikuler, ekstrakurikuler, maupun kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*). Untuk mengetahui secara lebih detail mengenai gambaran program-program ma'had, berikut ini peneliti jelaskan secara terperinci dan detail:

1. Program Kurikuler/Intrakurikuler

Berdasarkan analisa peneliti terhadap data yang telah peneliti peroleh baik dengan teknik observasi, wawancara, maupun dikumentasi, peneliti memandang bahwa di MSAA ini ada tiga macam program yang termasuk ke dalam program kurikuler. Alasannya adalah karena di dalam ketiga program tersebut, terdapat beberapa komponen utama yang harus ada dalam suatu program kurikuler, yaitu adanya proses pembelajaran, pendidik, peserta didik (mahasantri), sumber atau bahan ajar, dan juga adanya proses evaluasi atau penilaian. Adapun beberapa kegiatan yang termasuk ke dalam program kurikuler di MSAA adalah sebagai berikut:

a. *Ta'lim al-Afkār al-Islāmiyyah*

Kegiatan *ta'lim al-afkār al-islāmiyyah* atau *ta'lim afkar* merupakan kegiatan pembelajaran yang berupa kajian kitab klasik (*turās*). Pihak yang bertanggungjawab dalam mengelola, mengembangkan, dan mengondisikan kegiatan ini adalah Kepala Bidang Ta'lim Afkar, Staff Bidang Ta'lim Afkar Pusat, dan Divisi Ta'lim Afkar Mabna. Pengembangan kurikulum dalam program ini

secara umum ditandai dengan adanya penyusunan silabus sebagai *ideal curriculum* yang dilakukan oleh Kepala Bidang Ta'lim Afkar beserta para pengurus Ma'had.

Silabus yang disusun juga telah mencakup beberapa komponen silabus, yaitu standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator, materi, metode, media, evaluasi, dan alokasi waktu. Adapun pengembangan secara khusus dapat dilihat dari sisi teknis pelaksanaan program kegiatan tersebut (*actual/real curriculum*). Untuk lebih jelasnya, berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan juga dokumentasi yang dilakukan, berikut ini peneliti ulas secara rinci mengenai pengembangan yang dilakukan terhadap beberapa komponen pengembangan kurikulum sebagaimana berikut:

1) Tujuan dan Materi

Tujuan dari program ini merupakan hasil turunan dari visi, misi, dan tujuan Ma'had Sunan Ampel al-'Aly. Secara umum, tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengantarkan mahasantri memiliki kedalaman spiritual dan keagungan akhlak melalui proses pembelajaran atau kajian kitab klasik.⁸ Adapun tujuan secara khusus dari program ini tergambar dari masing-masing kajian terhadap kitab klasik yang dipilih, sebagaimana yang akan peneliti jelaskan lebih lanjut.

⁸Hasil dokumentasi peneliti dalam "Buku Monitoring" tentang Bidang Ta'lim Afkar.

Selanjutnya, satu hal yang tidak kalah pentingnya dalam suatu proses pembelajaran adalah adanya materi atau bahan ajar. Sebagaimana telah disinggung sebelumnya bahwa bahan ajar yang digunakan atau dikaji dalam program kegiatan *ta'lim afkār* ini adalah kitab klasik. Kitab yang dimaksud adalah dua kitab karya ulama' klasik yang cukup fenomenal.

Kitab yang *pertama*, adalah kitab "*at-Taẓhīb: fī Adillah Matan al-Ghāyah wa at-Taqrīb*" atau yang biasa dikenal dan disebut dengan kitab "*at-Taẓhīb*", karya Dr. Mustafa Dieb al-Bigha, seorang pakar fikih madzhab Syafi'i lulusan universitas ternama, al-Azhar Kairo dan seorang ulama hadits di Syria. Kitab ini adalah kitab yang membahas tentang persoalan-persoalan fiqih disertai cantuman anotasi al-Qur'an dan al-Hadis sebagai dasar normatifnya serta pendapat para ulama' fiqih sebagai elaborasi dan komparasinya. Sehingga, melalui hal ini mahasiswa juga diharapkan untuk tidak hanya mengetahui hukum dari suatu aktivitas tertentu dan mengamalkannya saja, akan tetapi juga mengetahui dasar normatif dari pentasyri'an hukum aktivitas tersebut.

Capaian atau target yang diharapkan dari kajian kitab tersebut tertuang dalam standar kompetensi (SK) silabus *ta'lim afkār* untuk kajian kitab "*at-Taẓhīb*", yaitu mahasantri mampu mengetahui hukum aktifitas tertentu beserta dalilnya serta mampu memahami

serta mengamalkan apa yang telah dipelajari di dalam kehidupan sehari-hari.⁹ Dari tujuan kajian kitab yang tertuang dalam Standar Kompetensi (SK) tersebut kemudian dikembangkan lebih lanjut menjadi rumusan Kompetensi Dasar (KD) yang merupakan rincian kompetensi dalam setiap aspek materi pokok yang dipelajari oleh mahasiswa. Selanjutnya, dari KD kemudian dikembangkan lebih lanjut menjadi rumusan beberapa indikator pencapaian kompetensi yang merupakan penjabaran yang lebih spesifik dari KD yang menggambarkan kemampuan mahasiswa dalam suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar yang dilalui. Rumusan kompetensi dasar dan indikator tersebut disesuaikan dengan cakupan materi yang ada di dalam kitab “*at-Tazhīb*”. Untuk mengetahui lebih detail mengenai gambaran materi yang ada dalam kitab tersebut, berikut ini peneliti paparkan tema utama yang merupakan cakupan materi dalam kitab “*at-Tazhīb*”.

Tabel 8.
Cakupan Materi dalam Kitab “*at-Tazhīb*”

كتاب الجنایات	٩	كتاب الطهارة	١
كتاب الحدود	١٠	كتاب الصلاة	٢
كتاب الجهاد	١١	كتاب الزكاة	٣
كتاب الصيد و الذبائح	١٢	كتاب الصيام	٤
كتاب السبق و الرمي	١٣	كتاب الحج	٥
كتاب الأيمان و النذور	١٤	كتاب البيوع و غيرها من المعاملات	٦
كتاب الأقضية و الشهادات	١٥	كتاب الفرائض و الوصايا	٧
كتاب العتق	١٦	كتاب النكاح	٨

⁹Silabus *Ta’līm al-Afkār al-Islāmiyyah* untuk Materi Fiqih Ibadah (Kitab “*Tazhīb*”).

Selain kitab “*at-Taḥḥīb*”, kitab kedua yang dikaji dalam kegiatan *ta’līm afkār* adalah kitab “*Qāmi’ aṭ-Ṭughyān: ‘alā Manẓūmah Syu’ab al-Īmān*” atau yang biasanya hanya disebut dengan kitab “*Qāmi’ aṭ-Ṭughyān*”, karya ulama’ klasik nusantara yaitu Syekh Muhammad Nawawi bin Umar al-Bantani. Kitab ini membahas mengenai pokok keimanan serta cabang-cabangnya secara terperinci disertai dengan *naẓam* yang mengandung ringkasan dari seluruh materi yang tercakup dalam kitab tersebut.

Capaian atau target yang diharapkan dari program *ta’līm afkār* untuk fokus kajian kitab “*Qāmi’ aṭ-Ṭughyān*” ini juga dituangkan dalam Standar Kompetensi (SK) silabus, yaitu mahasantri mampu memahami pokok-pokok keimanan beserta cabang-cabangnya, serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰ Selain itu, mahasantri juga diarahkan (belum diwajibkan) untuk mampu menghafal *naẓam* dalam kitab tersebut.¹¹ Selanjutnya, dari rumusan standar kompetensi kemudian dikembangkan lagi menjadi beberapa rumusan Kompetensi Dasar (KD), dan terakhir adalah Indikator. Rumusan Kompetensi Dasar dan Indikator tersebut disesuaikan dengan cakupan materi yang ada di dalam kitab “*Qāmi’ aṭ-Ṭughyān*”.

¹⁰Silabus *Ta’līm al-Afkār al-Islāmiyyah* untuk Materi Akhlak (Kitab “*Qāmi’ aṭ-Ṭughyān*”).

¹¹Hasil wawancara dengan Ust. Dr. H. Syuhadak, MA (Kepala Bidang Ta’līm Afkar MSA), pada Hari Selasa, 17 Maret 2015, Pukul 11.00-12.00 WIB.

Adapun cakupan materi yang terkandung di dalam kitab “*Qāmi’ at-Ṭughyān*” adalah sebagai berikut:

Tabel 9.
Cakupan Materi dalam Kitab “*Qāmi’ at-Ṭughyān*”

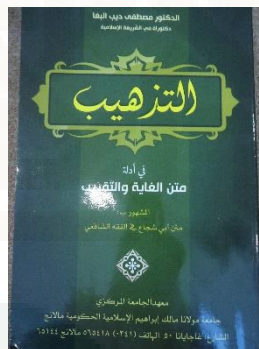
الشعبة ١	الإيمان بأنّ الله تعالى واحد لا شريك له
الشعبة ٢	الإيمان بالملائكة
الشعبة ٣	الإيمان بالكتب
الشعبة ٤	الإيمان بالأنبياء
الشعبة ٥	الإيمان بفناء العالم الدنيوي و اليوم الآخر
الشعبة ٦	الإيمان بأنّ الله يبعث الموتى
الشعبة ٧	الإيمان بالقدر
الشعبة ٨	الإيمان بأنّ الخلائق يساقون جميعا بعد البعث و النشور إلى أرض المحشر
الشعبة ٩	الإيمان بأنّ الجنان دار خلود لمسلم و النيران دار خلود لكافر
الشعبة ١٠	حبّ الله تعالى
الشعبة ١١	الخوف من عذاب الله
الشعبة ١٢	الرجاء لرحمة الله تعالى
الشعبة ١٣	التوكل
الشعبة ١٤	حبّ نبينا محمد صلى الله عليه و سلم
الشعبة ١٥	تعظيم قدرة نبينا محمد صلى الله عليه و سلم
الشعبة ١٦	البخل بدين الإسلام كأن يكون القتل و الإدخال في النار أحبّ إليه من الدخول في الكفر
الشعبة ١٧	طلب العلم
الشعبة ١٨	نشر العلم الشرعي
الشعبة ١٩	تعظيم القرآن و احترامه
الشعبة ٢٠	الطهارة

إتيان الصلوات الخمس في أوقاتها كاملة	الشعبة ٢١
أداء الزكاة لمستحقيها بنية مخصوصة	الشعبة ٢٢
صوم رمضان	الشعبة ٢٣
الاعتكاف	الشعبة ٢٤
الحج	الشعبة ٢٥
الجهاد مع الكفار لنصرة الدين	الشعبة ٢٦
المرابطة	الشعبة ٢٧
الثبات في محاربة الأعداء و عدم الفرار منها	الشعبة ٢٨
أداء خمس الغنيمة إلى الإمام أو نائبه	الشعبة ٢٩
عتق الرقبة المؤمنة	الشعبة ٣٠
الكفارة	الشعبة ٣١
الوفاء بالوعد	الشعبة ٣٢
الشكر	الشعبة ٣٣
حفظ اللسان عما لا ينبغي	الشعبة ٣٤
حفظ الفرج عما نهى الله عنه من الزنا و اللواط و المساحقة و المواخذة	الشعبة ٣٥
أداء الأمانة إلى مستحقيها	الشعبة ٣٦
ترك قتل آدمي مسلم	الشعبة ٣٧
الاحتراز في الأكل و الشرب	الشعبة ٣٨
الاحتراز عن المال الحرام	الشعبة ٣٩
الاحتراز عن اللباس المحرم و الظروف المحرمة	الشعبة ٤٠
الاحتراز عن اللعب المنهى	الشعبة ٤١
التوسط في النفقة بين الإسراف و الإقتار	الشعبة ٤٢
ترك الغلّ و الحسد	الشعبة ٤٣
منع ذمّ المسلمين في حضرتهم أو غيبتهم	الشعبة ٤٤
الإخلاص في العمل لله تعالى	الشعبة ٤٥

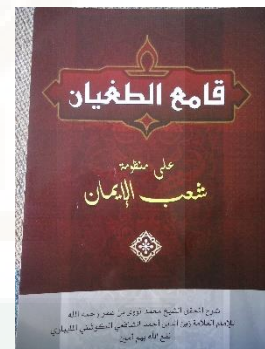
الشعبة ٤٦	الفرح بالطاعة و الحزن على فقدانها و الندم على فعل المعصية
الشعبة ٤٧	التوبة
الشعبة ٤٨	إتيان الأضحية و العقيقة و الهدي
الشعبة ٤٩	طاعة أولى الأمر في أمرهم الواضح الجارى على قواعد الشرع و نهيهم كذلك
الشعبة ٥٠	التمسك بما عليه جماعة و هم مسلمون
الشعبة ٥١	الحكم بين الناس بالعدل
الشعبة ٥٢	الأمر بالمعروف و النهي عن المنكر
الشعبة ٥٣	التعاون على البرّ
الشعبة ٥٤	الحياء من الله
الشعبة ٥٥	الإحسان إلى الأبوين
الشعبة ٥٦	صلة الرحم
الشعبة ٥٧	حسن الخلق
الشعبة ٥٨	الإحسان إلى المماليك و العفو عنهم و تعليمهم في أمور الدين
الشعبة ٥٩	طاعة العبد لسيّده
الشعبة ٦٠	حفظ حقوق الزوجة و الأولاد
الشعبة ٦١	حبّ أهل الدين
الشعبة ٦٢	ردّ السلام من المسلمين
الشعبة ٦٣	عيادة المريض
الشعبة ٦٤	الصلاة على الميّت المسلم
الشعبة ٦٥	تشميت العاطس
الشعبة ٦٦	البعد عن كلّ مفسد من كافر و مبتدع و من يصدر منه الكبائر
الشعبة ٦٧	إكرام الجار و الإحسان إليه
الشعبة ٦٨	إكرام الضيف
الشعبة ٦٩	ستر عيوب المسلمين
الشعبة ٧٠	الصبر

الشعبة ٧١	الزهد
الشعبة ٧٢	العيرة و ترك المذاء
الشعبة ٧٣	الإعراض عن لغو الكلام
الشعبة ٧٤	الجود أي السخاء
الشعبة ٧٥	توقير الكبير و رحمة الصغير
الشعبة ٧٦	إصلاح الفساد بين المسلمين
الشعبة ٧٧	أن تحب للناس ما تحب لنفسك

Berikut ini adalah gambar kedua kitab yang dikaji dalam program *ta'lim al-afkār al-islāmī*:



Gambar 8.
Kitab “*at-Tazhib*”



Gambar 9.
Kitab “*Qami' at-Tughyan*”

Pemilihan kedua kitab tersebut sebagai bahan kajian dalam program *ta'lim afkār* ini bukanlah tanpa alasan, melainkan karena didasarkan pada tujuan yang hendak dicapai, yaitu menumbuhkan kedalaman spiritual dan keagungan akhlak. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ust. Dr. H. Syuhadak, MA selaku Kepala Bidang Ta'lim Afkar di Ma'had Sunan Ampel al-'Aly berikut ini:

Kalau dilihat dari buku ajar yang diajarkan, kalau “*Taẓhīb*” tujuannya ya, agar mahasantri bisa melakukan praktek ibadah sesuai dengan tuntunan yang diajarkan oleh Rasulullah atau agama Islam, jadi arahnya pada aspek ibadah atau ubudiyah. Kalau “*Qāmi*” arahnya adalah pada penguatan ibadah dan akhlak.¹²

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh pernyataan Ustazah.

Siti Alfi Sayidatul Muta’aliyah selaku Staf Bidang Ta’lim Afkar dan juga Murabbiyah sebagaimana berikut:

Ya, kalau “*Taẓhīb*” kan tentang fiqih, berarti tujuannya adalah pembentukan ubudiyahnya mahasantri, kemudian untuk pemantapan spiritualitas dan juga akhlaknya, kami pilih kitab “*Qāmi’ at-Ṭughyān*”.¹³

Dari kedua pernyataan tersebut, jelaslah bahwa pemilihan materi atau bahan ajar juga didasarkan pada tujuan yang hendak dicapai, yaitu menumbuhkan kedalaman spiritual dan keagungan akhlak yang merupakan dua pilar kepribadian *ulul albab*.

2) Proses

Kegiatan *ta’lim afkār* diselenggarakan dua kali dalam setiap minggu sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, yaitu Selasa untuk kajian kitab “*Taẓhīb*” dan Kamis untuk kajian kitab “*Qāmi’ at-Ṭughyān*”. Kegiatan ini berlangsung dari pukul 06.00-07.00 WIB. Dalam kegiatan *ta’lim afkār* ini, terdapat sistem pengklasifikasian dan pengkelasan mahasantri berdasarkan

¹²Hasil wawancara dengan Ust. Dr. H. Syuhadak, MA (Kepala Bidang Ta’lim Afkar MSA), pada hari Selasa, 17 Maret 2015, Pukul 11.00-12.00 WIB.

¹³Hasil wawancara dengan Ustadzah. Siti Alfi Sayidatul Muta’aliyah, S.Pd.I (Staff Bidang Ta’lim Afkar Ma’had dan Murabbiyah Mabna Ummu Salamah), pada hari Selasa, 17 Maret 2015, Pukul 07.30-08.30 WIB.

kemampuan. Hal ini bertujuan untuk memudahkan proses pembelajaran yang dilaksanakan. Sistem pengkelasan ini dilakukan melalui *placement test* yang diselenggarakan pada awal tahun ajaran baru, tepatnya di awal bulan saat mahasiswa mulai masuk ma'had. Materi yang diujikan dalam *placement test* mencakup ujian membaca kitab kuning tanpa harakat (baca: *kitab gundul*), dan materi keislaman.¹⁴

Dari *placement test* yang diselenggarakan tersebut, mahasiswa kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kemampuan masing-masing yang mana hal itu bisa dipetakan dari hasil ujian *placement test* tersebut. Adapun tingkatan kelas di dalam program kegiatan *ta'lim al-afkar al-islamiyyah* ini ada tiga, yaitu kelas *al-Asāsī* (dasar), *al-Mutawassit* (pertengahan), dan *al-'Alī* (tinggi).¹⁵ Namun, meskipun ada tingkatan kelas, tidak ada perbedaan mengenai kitab dan materi yang disampaikan kepada mahasiswa. Jadi, semua tingkatan kelas mengkaji kitab dan materi yang sama. perbedaannya terletak pada aspek metode pembelajaran yang digunakan.

Pengklasifikasian mahasiswa ke dalam beberapa tingkatan kelas tersebut diberlakukan bagi seluruh mahasiswa dalam lingkup mabna masing-masing, yang dari masing-masing tingkatan tersebut juga masih terbagi lagi ke dalam beberapa kelas kecil.

¹⁴*Ibid.*, dan Hasil wawancara dengan Ust. Dr. H. Syuhadak, MA (Kepala Bidang Ta'lim Afkar MSA), pada hari Selasa, 17 Maret 2015, Pukul 11.00-12.00 WIB.

¹⁵*Ibid.*

Di setiap kelas pada masing-masing tingkatan yang ada di setiap mabna terdiri dari sekitar 35 mahasantri sebagai pembelajarnya. Setiap kelompok tersebut didampingi oleh beberapa musyrif/musyrifah yang bertugas mengkondisikan mahasantri dan juga mengecek kehadiran mahasantri (membaca daftar hadir), serta dididik dan diajar oleh seorang *mu'allim* atau *mu'allimah*.¹⁶

Namun, perlu diketahui juga bahwa, meskipun terdapat sistem pengkelasan dalam kegiatan *ta'lim* ini, akan tetapi proses pembelajarannya tidak dilakukan secara klasikal di dalam kelas, melainkan dengan sistem *halaqah*. Maka, proses pembelajaran dilaksanakan di kelas atau *halaqah* masing-masing tanpa menggunakan bangku, kursi, ataupun papan tulis, melainkan hanya membawa kitab masing-masing dan duduk di lantai (baca: *lesehan*).¹⁷

Secara teknis, pembelajaran *ta'lim afkar* ini didahului atau dibuka dengan pembacaan do'a sebelum belajar secara bersama-sama. Khusus untuk *ta'lim* kitab "*Qāmi' at-Ṭughyān*", pembukaan juga ditambah dengan melantunkan *nazam Qāmi' at-Ṭughyān* secara bersama-sama. Tahap pembukaan tersebut biasanya dikondisikan oleh musyrif atau musyrifah yang

¹⁶Hasil observasi peneliti dalam kegiatan "*Ta'lim Afkar*" di Ma'had Sunan Ampel al-'Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

¹⁷*Ibid.*

mendampingi setiap kelas sambil menunggu para *mu'allim* atau *mu'allimah* masing-masing.¹⁸

Selanjutnya, proses pembelajaran inti dipegang oleh para *mu'allim* atau *mu'allimah* di kelas masing-masing. Tahap inti ini biasanya didahului dengan proses apersepsi, yaitu *me-review* atau mengulang materi sebelumnya untuk kemudian dikaitkan dengan materi yang akan diajarkan pada hari tersebut. Setelah itu, materi baru mulai dikaji bersama.

Secara umum, metode yang digunakan oleh para *mu'allim* dan *mu'allimah* dalam pembelajaran ini adalah metode *wetonan*, yaitu metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara setiap *mu'allim* atau *mu'allimah* membacakan kitab secara lengkap untuk mahasantri, sedangkan seluruh mahasantri menyimak bacaan *mu'allim* atau *mu'allimah* dan memberi harakat pada kitab sesuai dengan bacaan *mu'allim* atau *mu'allimah*. *Mu'allim* atau *mu'allimah* selanjutnya membacakan makna atau arti perkata, akan tetapi di sini menggunakan bahasa Indonesia, bukan bahasa Jawa sebagaimana pesantren-pesantren salaf pada umumnya. Setelah itu, *mu'allim* atau *mu'allimah* menjelaskan materi tersebut.¹⁹

Namun, sedikit berbeda dengan metode yang digunakan pada tingkatan kelas *al-mutawassit* dan *al-'ālī*. Berdasarkan hasil

¹⁸*Ibid.*

¹⁹*Ibid.*

interview dan dokumentasi yang peneliti lakukan, peneliti mendapatkan informasi bahwa untuk tingkatan kelas *al-mutawassit* dan *al-‘ālī*, selain menggunakan metode *wetonan* juga menggunakan metode diskusi dan presentasi karena kedua tingkatan kelas tersebut dipandang telah mampu dan siap untuk diberlakukan metode pembelajaran level perguruan tinggi. Jadi, ada sistem penugasan bagi mahasiswa untuk presentasi materi secara bergantian.²⁰

Namun, sepanjang pengamatan yang peneliti lakukan, peneliti masih melihat bahwa metode diskusi dan presentasi tersebut belum terlalu maksimal diberlakukan di kedua tingkatan kelas tersebut. Artinya, peran *mu’allim* atau *mu’allimah* cenderung masih sangat dominan dalam proses pembelajaran. Hanya ada beberapa kelas saja yang sudah betul-betul mampu memaksimalkan metode diskusi dan presentasi tersebut.²¹

Selain itu, dalam hal ini peneliti juga memiliki sedikit catatan mengenai pendekatan yang digunakan dalam mengkaji kedua kitab tersebut di atas. Sepanjang pengamatan yang peneliti lakukan, peneliti juga melihat adanya kecenderungan dari beberapa *mu’allim/mu’allimah* yang masih menggunakan

²⁰Hasil wawancara dengan Ust. Dr. H. Syuhadak, MA (Kepala Bidang Ta’lim Afkar MSA), pada hari Selasa, 17 Maret 2015, Pukul 11.00-12.00 WIB, dan Hasil wawancara dengan Ustadzah. Siti Alfi Sayidatul Muta’alimah, S.Pd.I (Staff Bidang Ta’lim Afkar Ma’had dan Murabbiyah Mabna Ummu Salamah), pada hari Selasa, 17 Maret 2015, Pukul 07.30-08.30 WIB.

²¹Hasil observasi peneliti dalam kegiatan “*Ta’lim Afkar*” di Ma’had Sunan Ampel al-‘Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

pendekatan tekstual dalam mengkaji kedua kitab tersebut. Hal ini ditandai dengan adanya penjelasan dari beberapa mu'allim/mu'allimah yang cenderung bersifat *saklek* dengan teks dan tidak ada upaya kontekstualisasi dengan keadaan di zaman sekarang. Namun, sebagian dari mereka juga ada yang telah menggunakan pendekatan kontekstual dalam mengkaji kitab yang diajarkan.²²

Hal ini juga penting untuk diperhatikan mengingat untuk zaman sekarang ini sangat tidak relevan dan tidak cukup jika pendekatan yang digunakan dalam mengkaji kitab klasik adalah pendekatan tekstual, terlebih lagi salah satu kitab yang dikaji dalam kegiatan ini adalah kitab fiqh madzab tertentu. Maka sangat penting adanya penggunaan pendekatan kontekstual, terutama pada level perguruan tinggi sebagaimana ma'had ini, agar kecenderungan fanatisme terhadap suatu golongan dan juga kecenderungan pensakralan terhadap suatu kitab klasik tertentu bisa berkurang. Sehingga pada akhirnya, mahasiswa bisa memiliki pandangan yang lebih luas dalam pengetahuan agamanya dan bisa untuk lebih bijak dalam menghadapi dan menyikapi perbedaan pemahaman yang ada, tanpa adanya klaim kebenaran (*truth claim*) yang kaku terhadap segala hal yang telah dipahami dan diyakininya selama ini.

²²*Ibid.*

Terlepas dari hal tersebut, ada beberapa hal lain yang perlu peneliti jelaskan mengenai program ini. Karena program *ta'lim afkār* ini bersifat wajib bagi mahasantri, maka dalam kegiatan ini diberlakukan sistem evaluasi kehadiran. Kehadiran mahasantri dalam setiap pertemuan selalu dicek dengan menggunakan presensi atau daftar hadir. Selanjutnya, setiap musyrif/musyrifah masing-masing kelas harus melakukan rekapitulasi kehadiran mahasantri setiap akhir bulan.

Dari hasil rekapitulasi tersebut, Divisi Ta'lim Afkar Mabna akan mengetahui siapa saja mahasantri yang tidak mengikuti kegiatan *ta'lim afkār* tanpa izin beserta frekuensi ketidakhadirannya, untuk kemudian ditindaklanjuti dengan memberikan hukuman (*'iqāb*) kepada mereka sesuai dengan tingkatan pelanggaran.²³ Untuk mengimbangi hal tersebut, Divisi Ta'lim Afkar juga memberikan penghargaan atau *reward* bagi mahasantri yang tercatat paling rajin dalam mengikuti kegiatan sebagai motivasi dan penyemangat bagi mahasantri yang lain.

Selain berfungsi untuk hal tersebut, rekapitulasi kehadiran mahasantri di setiap bulan juga harus diserahkan kepada Staff Administrasi Akademik Ma'had untuk diinput dalam *database*, karena kehadiran atau keaktifan mahasantri dalam mengikuti

²³Hasil dokumentasi “Rekapitulasi ‘*Iqāb Ta'lim Afkār* Bulan Februari Mabna Asma' Binti Abi Bakar”, pada hari Kamis, 12 Maret 2015.

kegiatan ini adalah salah satu aspek penilaian nilai akhir untuk program *ta'lim afkār*.

3) Evaluasi

Untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan proses pembelajaran dan pemahaman mahasiswa terhadap materi yang diberikan, ada dua jenis ujian yang dilakukan, yaitu Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS). Untuk UTS, teknik evaluasinya adalah dengan sistem “*monitoring*”. Prosedur dari *monitoring* ini sendiri adalah pada waktu yang telah ditentukan, musyrif/musyrifah pendamping masing-masing kelas menguji mahasiswa secara bergantian mengenai beberapa materi pokok yang telah ditentukan, baik yang mencakup hal-hal yang bersifat teoritis maupun praktis, kemudian musyrif/musyrifah memberikan nilai sesuai kemampuan mahasiswa dalam menjawab maupun mempraktekkan materi ujian, dan menuliskannya di buku *monitoring* mahasiswa. Dalam memberikan nilai *monitoring*, setiap musyrif/musyrifah juga harus memperhatikan prosedur dan standar penilaian yang telah ditentukan.

Sedangkan untuk UAS, ujian ini dilaksanakan secara lebih resmi, yaitu dengan sistem ujian tulis dan menggunakan teknik penilaian obyektif, yaitu pilihan ganda (*multiple choice*). Sistem pengoreksian lembar jawaban mahasiswa dalam ujian ini menggunakan *scanner*, sehingga lembar jawaban yang dipakai

adalah lembar jawaban komputer (LJK). Untuk menjaga agar ujian berjalan dengan kondusif, pada saat ujian ini, mahasiswa juga betul-betul diawasi oleh seorang pengawas.

Dari ujian akhir semester I menuju semester II, ada sistem perpindahan kelas (*class rolling*) yang disesuaikan dengan hasil atau nilai UAS tersebut. Maka, setiap mahasiswa berpotensi untuk naik kelas, turun kelas, atau tetap di kelas sebelumnya berdasarkan hasil ujian yang dicapai. Sedangkan di semester II, tidak ada.

Selanjutnya, nilai mahasiswa dari kedua tahap ujian pada masing-masing semester (semester I dan II) yang juga ditambah dengan akumulasi nilai konversi tingkat kehadiran atau keaktifan mahasiswa dalam kegiatan *ta'lim afkār*, pada akhirnya akan diakumulasikan menjadi nilai akhir mahasiswa untuk program *ta'lim afkār*, yang dituangkan dalam Kartu Hasil Studi (KHS) Mahasiswa. Untuk lebih jelasnya, berikut adalah standar penilaian yang digunakan untuk program *ta'lim afkār*:

Tabel 10.
Standar Penilaian Program *Ta'lim Afkār*²⁴

Nilai Tiap Semester		Nilai Akhir
Aspek Penilaian	Prosentase	
Kehadiran	30 %	Nilai Semester I + Nilai Semester II
Nilai UTS	30 %	
Nilai UAS	40 %	
Jumlah	100 %	2

²⁴Hasil wawancara dengan Ust. Salman Farizi, S.Pd (Staff Administrasi Akademik MSA), pada hari Kamis, 2 April 2015, Pukul 10.30-11.40 WIB.

b. *Ta'lim al-Qur'an*

Kegiatan *ta'lim al-Qur'an* merupakan kegiatan pembelajaran tentang materi tajwid. Adapun pihak yang bertanggungjawab dalam mengelola, mengembangkan, dan mengondisikan kegiatan ini adalah Kepala Bidang al-Qur'an, Staff Bidang al-Qur'an, dan Divisi al-Qur'an Mabna.

Sebagaimana program *ta'lim afkar*, pengembangan kurikulum dalam program ini secara umum juga ditandai dengan adanya penyusunan silabus yang dilakukan oleh Kepala Bidang al-Qur'an beserta para pengurus Ma'had. Namun, sedikit berbeda dengan silabus program *ta'lim afkar*, silabus program *ta'lim al-Qur'an* ini hanya mencakup beberapa komponen silabus, yaitu Kompetensi Dasar (KD), indikator, materi pokok, metode, dan instrumen. Sedangkan beberapa komponen seperti Standar Kompetensi (SK), evaluasi, dan alokasi waktu tidak ada.²⁵

Adapun pengembangan secara khusus dapat dilihat dari sisi isi dan teknis pelaksanaan program kegiatan tersebut. Untuk lebih jelasnya, berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan juga dokumentasi yang dilakukan, berikut ini peneliti bahas secara rinci mengenai pengembangan terhadap beberapa komponen pengembangan kurikulum sebagaimana berikut:

²⁵Hasil studi dokumentasi peneliti terhadap Silabus Program *Ta'lim al-Qur'an* Ma'had Sunan Ampel al-'Aly.

1) Tujuan dan Materi

Sebagaimana disebutkan di dalam Buku Monitoring Mahasantri (tentang program al-Qur'an di MSA), bahwa tujuan dari diselenggarakannya program *ta'lim al-Qur'an* ini adalah untuk memberikan pengetahuan tentang teori-teori tajwid al-Qur'an dalam rangka pendalaman al-Qur'an.²⁶ *Ta'lim al-Qur'an* ini dipandang sangat penting karena ilmu tajwid merupakan salah satu prasyarat untuk bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.

Sebagaimana program *ta'lim afkār*, dalam program ini juga terdapat sistem pengklasifikasian mahasantri menjadi beberapa tingkatan kelas sesuai dengan kemampuan yang juga telah dipetakan melalui *placement test*.²⁷ Sedikit berbeda dengan program *ta'lim afkār* yang mana kitab dan materi yang dipelajari pada masing-masing tingkatan kelasnya sama, dalam program *ta'lim al-Qur'an* ini, materi yang diajarkan pada setiap tingkatan kelasnya agak sedikit berbeda, sehingga capaian dari masing-masing tingkatan kelas pun berbeda. Untuk mengetahui secara lebih jelas, berikut ini peneliti paparkan tingkatan kelas beserta capaian dan materi yang dikaji atau dipelajari pada masing-masing tingkatan kelas:

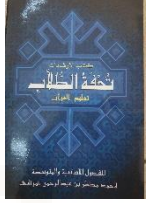

²⁶Buku Monitoring Mahantri Ma'had Sunan Ampel al-'Aly, hlm. 5.

²⁷*Placement test* untuk program ini dilakukan dengan mengetes kemampuan mahasantri dalam membaca al-Qur'an dan mengidentifikasi hukum bacaan tajwid di dalamnya, serta sejauh mana pengetahuan mahasantri tentang kaidah-kaidah dalam tajwid..

Tabel 11.
Tingkatan Kelas dan Materi *Ta'lim al-Qur'an*²⁸

Kelas	Sasaran	Kompetensi Dasar	Kitab yang dikaji	Cakupan Materi
Asāsi	Mahasantri yang belum bisa membaca al-Qur'an serta belum tahu tentang teori tajwid	Kemampuan membaca al-Qur'an secara fasih dan benar	تحفة الطلاب (adopsi) 	- Mengenal huruf Hijaiyah - Macam-macam " <i>makhārij al-ḥurūf</i> "
Taswīt	Mahasantri yang belum lancar membaca al-Qur'an serta belum tahu tentang teori tajwid	Kemampuan membaca al-Qur'an secara fasih dan benar	تحفة الطلاب 	- Pembetulan <i>makhārij al-ḥurūf</i> dalam membaca al-Qur'an - Macam-macam " <i>makhārij al-ḥurūf</i> " - Pembagian hukum "Nun mati dan Tanwin" - Ghunnah
Qirā'ah	Mahasantri yang lancar dalam membaca al-Qur'an akan tetapi belum menguasai teori tajwid	Kemampuan membaca al-Qur'an secara fasih dan lancar	تحفة الطلاب 	- Qalqalah, - Hukum " <i>Lām Jalālah</i> " - Hukum Rā' - Hukum "Nun dan Mim Tasydid" - Hukum "Mim Mati" - Hukum "Al-Ta'rīf" - Cara Membedakan Idghām (Mislain, Mutaqāribain dan Mutajānisain) - Pembagian Mad dan macam-macamnya

²⁸Hasil dokumentasi Silabus Program *Ta'lim al-Qur'an* Ma'had Sunan Ampel al-'Aly dan Buku Monitoring Mahasantri Ma'had Sunan Ampel al-'Aly, hlm. 5.

Tartil	Mahasantri yang lancar dalam membaca al-Qur'an akan tetapi belum menguasai " <i>Gharā'ib al-Qur'ān</i> " dan <i>Musykilāt al-Ayāt</i> "	Kemampuan membaca al-Qur'an secara fasih dan lancar serta faham ilmu tajwid secara keseluruhan	<p>تحفة الطلاب</p> 	<ul style="list-style-type: none"> - Cara memulai bacaan ayat al-qur'an (<i>Ibtidā'</i>) dan waqaf - Cara membaca basmalah diantara dua surat - Idgham dan <i>Gharā'ib al-Qirā'āt</i> - <i>Musykilāt al-Ayāt</i> - Sifat-sifat huruf hijaiyah
Tafsir (Hanya ada di Semester II)	Mahasantri yang lancar membaca al-Qur'an serta menguasai teori tajwid sampai " <i>Musykilāt al-Ayāt</i> " dan kurang mendalam dalam memahami ayat al-Qur'an	Kemampuan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dan implementasinya dalam hikmah <i>tasyri'</i>	<p>روائع البيان</p> 	<ul style="list-style-type: none"> - رعاية الإسلام - خطبة المرأة - تعدد الزوجات - وحكمته في الإسلام - آيات الحجاب والنظر - نكاح المشركات - اللعان بين الزوجين - ذبائح أهل الكتاب - ونكاح اليهوديه - إيلاء - تلاوة القرآن و مسئه

Dari tabel di atas, dapat dipahami bahwa capaian atau target yang hendak dicapai pada masing-masing tingkatan kelas dalam *ta'lim al-Qur'an*, dituangkan dalam istilah Kompetensi Dasar (KD), padahal istilah Kompetensi Dasar (KD) seharusnya menggambarkan rincian kompetensi terhadap suatu materi pokok tertentu, bukan capaian akhir dari suatu kegiatan pembelajaran. Sebagaimana telah peneliti singgung sebelumnya, bahwa di dalam

silabus program *ta'lim al-Qur'an* ini, komponen Standar Kompetensi (SK) yang merupakan gambaran dari capaian akhir suatu pembelajaran tidak ada, dan justru dituangkan dalam istilah Kompetensi Dasar (KD). Hal ini tentu sangat berbeda jika dibandingkan dengan silabus yang disusun untuk program *ta'lim afkār*. Sebagaimana telah peneliti jelaskan bahwa capaian atau target akhir dari kajian masing-masing kitab dalam program *ta'lim afkār* dituangkan dalam istilah Standar Kompetensi (SK). Sedangkan dalam program *ta'lim al-Qur'an* ini, tujuan akhirnya dituangkan dalam istilah Kompetensi Dasar (KD). Maka, dalam hal ini peneliti melihat adanya ketumpangtindihan antara kedua program tersebut dalam menggunakan kedua istilah tersebut.

Namun, jika dilihat dari segi penentuan cakupan materi pada masing-masing tingkatan kelas, dapat dipahami bahwa dalam mengembangkan kurikulum untuk program *ta'lim al-Qur'an* ini, ma'had juga memperhatikan betul mengenai salah satu prinsip pengembangan kurikulum, yaitu prinsip kontinuitas. Hal ini ditunjukkan dengan tidak adanya cakupan materi yang tumpang tindih antara masing-masing tingkatan kelas.

2) Proses

Sebagaimana kegiatan *ta'lim afkār*, program *ta'lim al-qur'ān* ini juga diselenggarakan dua kali dalam setiap minggu sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, yaitu dari pukul 06.00-07.00

WIB. Adapun untuk tempat pelaksanaannya adalah di mabna masing-masing dan juga di masjid sesuai dengan tempat dan kelas (*halaqah*) yang telah ditentukan bagi mahasantri.

Secara teknis, pelaksanaan program ini juga hampir sama dengan program *ta'lim afkār*, dimana setiap kelompok atau kelas tersebut didampingi oleh beberapa musyrif/musyrifah yang bertugas mengondisikan mahasantri dan juga mengecek kehadiran mahasantri (membaca daftar hadir), serta dididik dan diajar oleh seorang *mu'allim* atau *mu'allimah*.

Sebagaimana halnya dengan *ta'lim afkār* juga bahwa, meskipun terdapat sistem pengelasan dalam kegiatan *ta'lim* ini, akan tetapi proses pembelajarannya tidak dilakukan secara klasikal di dalam kelas, melainkan dengan sistem *halaqah* tanpa menggunakan alat-alat semacam bangku, kursi, ataupun papan tulis, melainkan hanya membawa kitab masing-masing dan duduk di lantai (*leschan*).²⁹

Secara teknis, pembelajaran *ta'lim al-Qur'an* ini didahului atau dibuka dengan pembacaan do'a sebelum belajar dan membaca al-Qur'an secara bersama-sama, kemudian dilanjutkan dengan pembelajaran inti yang dipegang oleh para *mu'allim* atau *mu'allimah* di kelas masing-masing. Tahap inti ini biasanya didahului dengan proses apersepsi, yaitu *me-review* atau

²⁹Hasil observasi peneliti dalam kegiatan “*Ta'lim al-Qur'an*” di Ma'had Sunan Ampel al-‘Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

mengulang materi sebelumnya untuk kemudian dikaitkan dengan materi yang akan diajarkan pada hari tersebut.

Secara umum, metode yang digunakan oleh para *mu'allim* dan *mu'allimah* dalam pembelajaran ini hampir sama, yaitu metode ceramah, tanya jawab (interaktif), dan metode *drill* (untuk bacaan-bacaan al-Qur'an). Selain itu, untuk memudahkan mahasiswa dalam menghafal materi tajwid, metode menyanyi pun juga digunakan. Penggunaan keseluruhan metode tersebut dalam proses belajar mengajar cukup berjalan lancar dan cukup membantu hampir di semua kelas.

Namun, khusus untuk kelas *tafsir* (yang hanya ada di semester II), para *mu'allim* atau *mu'allimah* menggunakan metode *wetonan* karena kitab yang dikaji adalah kitab berbahasa Arab, yaitu kitab "*Rawā'i' al-Bayān*", kitab yang berisi tentang ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara mengenai hukum yang sekaligus dilengkapi dengan tafsir dan keterangan secara rinci dari penulis kitab tersebut (Muhammad 'Alī aṣ-Ṣābūnī). Selain itu, metode tanya jawab pun juga digunakan.³⁰

Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti juga memiliki sedikit catatan yang juga perlu untuk disampaikan, khususnya untuk proses pembelajaran kitab di kelas tafsir. Sepanjang pengamatan yang peneliti lakukan, peneliti juga menemukan adanya

³⁰Silabus Program *Ta'lim al-Qur'an* Ma'had Sunan Ampel al-'Aly dan Hasil observasi Peneliti tentang kegiatan *Ta'lim al-Qur'an* Ma'had Sunan Ampel al-'Aly.

kecenderungan para *mu'allim/mu'allimah* untuk menggunakan pendekatan tekstual dalam mengkaji kitab tersebut, meskipun ada sebagian *mu'allim/mu'allimah* yang telah menggunakan pendekatan kontekstual. Peneliti memandang bahwa hal ini perlu untuk diperhatikan juga, sebagaimana yang telah peneliti singgung sebelumnya, bahwa untuk menjawab permasalahan dan realita masyarakat zaman sekarang, tidaklah cukup jika dalam mengkaji kitab klasik, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tekstual. Terlebih lagi kitab yang dikaji ini adalah kitab tentang hukum-hukum aktivitas tertentu sebagaimana yang terinci dalam tabel di atas.

Selanjutnya, dalam program *ta'lim al-Qur'an* ini, juga terdapat evaluasi kehadiran mahasantri yang dicek dengan adanya presensi atau daftar hadir. Selanjutnya, setiap musyrif/musyrifah masing-masing kelas juga harus melakukan rekapitulasi kehadiran mahasantri setiap akhir bulan. Dari hasil rekapitulasi tersebut, Divisi al-Qur'an Mabna akan mengetahui siapa saja mahasantri yang tidak mengikuti kegiatan *ta'lim al-Qur'an* untuk ditindaklanjuti dengan memberikan hukuman (*'iqāb*) bagi mereka.

Selain berfungsi untuk hal tersebut, rekapitulasi kehadiran mahasantri di setiap bulan juga harus diserahkan kepada Staff Administrasi Akademik Ma'had untuk diinput dalam *database*, karena kehadiran atau keaktifan mahasantri dalam mengikuti

kegiatan ini adalah salah satu aspek penilaian nilai akhir untuk program *ta'lim al-Qur'an*.

3) Evaluasi

Sebagaimana program *ta'lim afkār*, ada dua jenis ujian yang dilakukan untuk mengukur hasil belajar mahasiswa dalam program *ta'lim al-Qur'an*, yaitu UTS dan UAS. Mengenai prosedur dan jenis evaluasi yang digunakan juga sama program *ta'lim afkār*, untuk UTS menggunakan sistem *monitoring*, sedangkan untuk UAS dilaksanakan dengan ujian tulis dan menggunakan teknik penilaian obyektif, yaitu pilihan ganda (*multiple choice*). Sistem pengoreksian lembar jawaban mahasiswa dalam ujian ini juga menggunakan *scanner*, sehingga lembar jawaban yang dipakai adalah lembar jawaban komputer (LJK).

Di dalam program ini juga terdapat sistem perpindahan kelas (*class rolling*) dari semester I menuju semester II berdasarkan hasil nilai ujian akhir semester I. Selanjutnya, untuk tahap akhir, nilai mahasiswa dari kedua tahap ujian pada masing-masing semester (semester I dan II) yang juga ditambah dengan akumulasi nilai konversi tingkat kehadiran atau keaktifan mahasiswa dalam kegiatan *ta'lim al-Qur'an* akan diakumulasikan menjadi nilai akhir ma'had untuk program *ta'lim al-Qur'an*, yang juga dituangkan dalam Kartu Hasil Studi (KHS) Ma'had. Akan tetapi, khusus untuk nilai program ini, aspek penilaiannya juga ditambah dengan nilai

taṣḥīḥ al-Qur'ān.³¹ Untuk lebih jelasnya, berikut ini adalah standar penilaian yang digunakan untuk program *ta'lim al-Qur'an*:

Tabel 12.
Standar Penilaian Program *Ta'lim al-Qur'an*³²

Nilai Semester I		Nilai Akhir	
Aspek Penilaian	Prosentase	Aspek Penilaian	Prosentase
Kehadiran	30 %	Kehadiran Semester I & II	25 %
Nilai UTS	30 %	Nilai UTS Semester I & II	20 %
Nilai UAS	40 %	Nilai UAS Semester I & II	30 %
-	-	Nilai <i>Taṣḥīḥ</i>	25 %
Jumlah	100 %	Jumlah	100 %

c. *Ṣabāḥ al-Lughah/Language Morning*

Program “*ṣabāḥ al-lughah/language morning*” ini adalah program *ta'lim* kebahasaan yang diselenggarakan dengan tujuan sebagai sarana untuk memberikan materi-materi kebahasaan kepada mahasiswa. Adapun pihak yang bertanggungjawab dalam mengelola, mengembangkan, dan mengondisikan kegiatan ini adalah Kepala Bidang Kebahasaan, Staff Bidang Bahasa, dan Divisi Bahasa Mabna.

Sebagaimana program *ta'lim* yang lain, pengembangan kurikulum dalam program ini juga ditandai dengan adanya silabus (*ideal curriculum*) yang telah disusun oleh Kepala Bidang

³¹Keterangan tentang program *taṣḥīḥ al-Qur'ān*, peneliti jelaskan lebih lanjut pada bagian selanjutnya.

³²Hasil wawancara dengan Ust. Salman Farizi, S.Pd (Staff Administrasi Akademik MSAA), pada hari Kamis, 2 April 2015, Pukul 10.30-11.40 WIB.

Kebahasaan beserta para pengurus Ma'had. Silabus yang disusun untuk program *ṣabāḥ al-lughah* ini sudah mencakup beberapa komponen utama silabus, yaitu Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), indikator, materi, sub materi, metode, media, dan sumber. Sedangkan pengembangan kurikulum secara khusus dapat dilihat dari sisi teknis pelaksanaan program kegiatan tersebut (*actual/real curriculum*).

Untuk lebih jelasnya, berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan juga dokumentasi yang dilakukan, berikut ini peneliti ulas secara rinci mengenai pengembangan terhadap beberapa komponen pengembangan kurikulum sebagaimana berikut:

1) Tujuan dan Materi

Disebutkan dalam silabus program *ṣabāḥ al-lughah* ini, bahwa tujuan dari program ini tergambar dalam Kompetensi Dasar (KD) yang telah ditentukan, yaitu “Mahasantri mampu menguasai **Bahasa Arab**.³³ Dari Kompetensi Dasar kemudian diturunkan lagi menjadi Standar Kompetensi (SK) dari program ini, yaitu mahasantri mampu berbicara **Bahasa Arab** dengan baik.”³⁴

Jika dilihat dari penggunaan istilah antara SK dan KD dalam silabus program ini, lagi-lagi peneliti melihat adanya kerancuan dan ketumpangtindihan dalam hal itu. Dimana capaian atau target akhir dari program ini yang seharusnya dituangkan dalam istilah

³³Silabus Program *Ṣabāḥ al-Lughah* Ma'had Sunan Ampel al-‘Aly.

³⁴*Ibid.*

Standar Kompetensi (SK), justru dituangkan dalam istilah Kompetensi Dasar (KD). Padahal, sudah jelas sekali bahwa dari segi sistematika, istilah KD seharusnya berada setelah SK karena Kompetensi Dasar (KD) merupakan rincian kompetensi dari Standar Kompetensi (SK).

Selain itu, dari segi redaksi rumusan KD dan SK di atas, peneliti juga melihat adanya kesenjangan dan keanehan, di mana dalam rumusan KD dan SK di atas, hanya disebutkan capaian atau target untuk menguasai dan mampu berbicara **Bahasa Arab** saja, padahal program *ṣabāḥ al-lughah* ini tidak hanya mencakup materi Bahasa Arab saja, akan tetapi juga mencakup materi Bahasa Inggris. Maka secara redaksi, seharusnya rumusan KD dan juga SK di atas juga ditambah dengan Bahasa Inggris.

Terlepas dari kerancuan yang peneliti temukan di atas, dari Kompetensi Dasar (KD) dan Standar Kompetensi (SK) di atas kemudian diturunkan atau dikembangkan lebih lanjut menjadi rumusan indikator. Adapun empat indikator utama dalam program ini adalah:

- a) Mahasantri mampu menghafal dan menyebutkan kosakata beserta artinya.
- b) Mahasantri mampu memahami kaedah bahasa Arab dan membentuk kalimat dari kosa kata yang telah diajarkan dengan kaidah yang benar

- c) Mahasantri mampu mempraktekkan percakapan
- d) Mahasantri mampu memahami dan menceritakan kembali naskah cerita yang dibaca.³⁵

Rumusan indikator tersebut merupakan target yang diharapkan dapat dicapai oleh seluruh mahasantri dalam setiap pertemuan. Bertolak dari beberapa indikator tersebut, maka materi yang diberikan setiap harinya disesuaikan dengan rumusan indikator yang ada. Untuk lebih jelasnya, berikut ini adalah rincian materi utama dalam program *ṣabāḥ al-lughah*:

Tabel 13.
Materi *Ṣabāḥ al-Lughah* dalam Setiap Pertemuan³⁶

Hari	Materi
Senin	Kosa Kata (<i>Vocabularies</i> / تزويد المفردات)
Selasa	Membuat Kalimat (<i>Making Sentences</i> / تركيب الجمل)
Rabu	Percakapan (<i>Conversation</i> / المحادثة)
Kamis	Grammar/ نحو
Jum'at	Game of Language / الألعاب اللغوية
Keterangan	Minggu I & III (Bahasa Arab)
	Minggu II & IV (Bahasa Inggris)

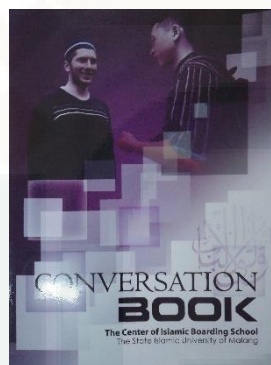
Empat materi pertama dalam tabel tersebut adalah materi utama yang disampaikan melalui proses pembelajaran, sedangkan

³⁵*Ibid.*

³⁶Hasil wawancara dengan Ustadzah. Muhimmatul Ifadah, S.Pd.I (Staff Bidang Bahasa dan Murabbiyah Mabna Fathimah az-Zahra), pada hari Rabu, 18 Maret 2015, Pukul 09.00-10.30 WIB, dan Hasil dokumentasi peneliti tentang "Jadwal Harian *Ṣabāḥ al-Lughah*".

materi yang ke-lima (*game of language*) merupakan pengembangan dari materi inti yang bertajuk “*Language in Action*” yaitu kegiatan yang berupa penampilan segala macam kreatifitas (seperti drama, pidato, puisi, gubah lagu, iklan, dan lain-lain) dengan menggunakan dua bahasa resmi, yaitu Arab dan Inggris.

Adapun buku yang digunakan dalam program ini adalah buku *ṣabāḥ al-lughah* yang disusun oleh tim kurikulum Ma’had Sunan Ampel al-‘Aly sendiri. Buku tersebut mencakup seluruh materi inti yang tergambar dalam tabel di atas. Khusus untuk ketiga materi inti yang berupa materi kosa kata, membuat kalimat, dan percakapan/cerita pendek, dikemas dalam tema-tema tertentu.



Gambar 10.

Buku *Ṣabāḥ al-Lughah* Ma’had Sunan Ampel al-‘Aly

Adapun rincian tema dan materi Nahwu/Grammar yang termuat di dalam buku *ṣabāḥ al-lughah* tersebut adalah sebagaimana tergambar dalam tabel berikut:

Tabel 14.
Cakupan Materi *Ṣabāḥ al-Lughah*³⁷

Semester I			
Bahasa Arab		Bahasa Inggris	
Tema	<ul style="list-style-type: none"> - السكن - في العطلة - التعلّم - آداب المتعلّم - القاضى العادل - في المكتبة - عمر بن الخطّاب - تعاليم الإسلام - خديجة بنت خويلد - اقتراح طالب 	Tema	<ul style="list-style-type: none"> - Introduction - The Reward of Kindness - Asking Permission - Saving Trouble - In the Bathroom - The Fox and the Wolf - Having an Appointment - The Dog and His Shadow - The Best Artist - Half the Profit
Nahwu	<ul style="list-style-type: none"> - الجملة المفيدة - أجزاء الجملة - تقسيم الفعل باعتبار زمنه - الفاعل - المفعول به - الموازنة بين الفاعل و المفعول به - المبتدأ و الخبر - الجملة الفعلية 	Grammar	<ul style="list-style-type: none"> - Present Continuous Tense - The Simple Past Tense - The Past Continuous Tense - The Present Perfect Tense - The Present Perfect Continuous Tense - The Past Perfect Tense - The Past Perfect Continuous Tense - The Future Tense - The Future Continuous Tense - The Future Perfect Tense
Semester II			
Bahasa Arab		Bahasa Inggris	

³⁷Silabus Program *Ṣabāḥ al-Lughah* Ma'had Sunan Ampel al-'Aly.

Tema	<ul style="list-style-type: none"> - الحكومة - إصابة المرض - عند الطبيب - السفر - الروح التعاون - خالد بن والد - في الطريق - الطّقس - في محطة القطارات - المرأة في الإسلام 	Tema	<ul style="list-style-type: none"> - Buying Something - Having a Meal - Father's Horses - A Bag of Gold - The Foolish Milk-Maid - The Lion and the Mouse - Respect to Teacher - Obedience to Parents - Prophet Muhammad and the Wrestler - Fruit of Evil
Nahwu	<ul style="list-style-type: none"> - الجملة الإسمية - نصب الفعل المضارع - جزم الفعل المضارع - كان و أخواتها - إنّ و أخواتها - النعت - الأدوات التي تجزم فعلين - تقسيم الإسم إلى مفرد و مثثى و جمع - تقسيم الجمع - العطف 	Grammar	<ul style="list-style-type: none"> - Conditional Sentence type 1 - Conditional Sentence type 2 - Conditional Sentence type 3 - The Gerund - Gerund as the Compound Noun - The Passive Gerund - The Full Infinitive - Passive Voice - Clause - Quoted Speech and Reported Speech

2) Proses

Seperti halnya dengan *ta'lim afkār* dan juga *ta'lim al-Qur'an*, dalam program *ṣabāḥ al-lughah* ini juga ada sistem pengkelasan sesuai dengan kemampuan mahasiswa yang mana hal itu juga dipetakan melalui *placement test* di awal tahun ajaran.

Placement test yang dilakukan dalam program ini mencakup ujian tulis dengan teknik penilaian obyektif yang berupa *multiple choice* dan juga ujian lisan sebagai penguat dan bahan pertimbangan untuk hasil ujian tulis.³⁸ Adapun nama-nama tingkatan kelas dalam program *ṣabāḥ al-lughah* ini adalah³⁹:

Tabel 15.
Tingkatan Kelas Program *Ṣabāḥ al-Lughah*

Bahasa Arab	Bahasa Inggris
المتقدم/المبتدئ	Basic
المتوسط	Intermediate
العالي	Advance

Dari segi waktu dan frekuensi pelaksanaan kegiatan pada setiap minggunya, *ta'lim* kebahasaan ini berbeda dengan dua *ta'lim* yang lain, di mana kedua *ta'lim* di atas (*ta'lim afkār* dan *ta'lim al-Qur'ān*) dilaksanakan hanya 2 kali setiap minggu, yaitu pada pukul 06.00-07.00 WIB, sedangkan *ta'lim* bahasa atau *ṣabāḥ al-lughah* dilaksanakan 5 kali, yaitu di semua hari aktif (Senin-Jum'at), setelah shalat Shubuh sampai pukul 05.45 WIB.

Selanjutnya, jika dilihat dari segi pendidik atau pengajarnya, program *ṣabāḥ al-lughah* ini juga berbeda dengan kedua program *ta'lim* sebelumnya. Sebagaimana telah disebutkan di atas, bahwa

³⁸Hasil wawancara dengan Ustadzah. Muhimmatul Ifadah, S.Pd.I (Staff Bidang Bahasa dan Murabbiyah Mabna Fathimah az-Zahra), pada hari Rabu, 18 Maret 2015, Pukul 09.00-10.30 WIB.

³⁹*Ibid.*

pengajar dalam kedua program *ta'lim* sebelumnya adalah para ustadz atau ustadzah dari luar, dan beberapa di antaranya adalah para pengasuh, sedangkan dalam program ini, pengajarnya adalah seluruh musyrif/musyrifah yang penentuan kelas bimbingannya juga disesuaikan dengan kemampuan masing-masing musyrif/musyrifah. Para musyrif atau musyrifah dalam konteks ini disebut dengan istilah “tutor *ṣabāḥ al-lughah*”.⁴⁰

Secara teknis, kegiatan ini dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan sebagaimana yang telah peneliti paparkan dalam tabel di atas. Untuk empat materi inti, bisa dilaksanakan bersama tutor masing-masing atau dilaksanakan secara kolektif atau kolaboratif antara beberapa kelompok atau bahkan satu mabna.⁴¹ Adapun untuk tempat pelaksanaannya lebih bersifat kondisional, artinya bisa dilaksanakan di dalam mabna (*in door*) atau di luar mabna (*out door*). Sedangkan untuk materi pengembangan (*language in action*), dilaksanakan secara kolektif dalam lingkup satu mabna. Untuk tempat pelaksanaannya pun juga kondisional, akan tetapi lebih sering diselenggarakan di dalam mabna.⁴²

Berbicara mengenai metode, karena materi yang diberikan dalam program ini cukup variatif, maka metode yang digunakan

⁴⁰*Ibid.*

⁴¹Hasil observasi peneliti dalam kegiatan “*Ṣabāḥ al-Lughah*” di Ma’had Sunan Ampel al-‘Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

⁴²*Ibid.*

pun cukup variatif menyesuaikan jenis materi yang disampaikan. Selain itu, karena tujuan dari program ini adalah agar mahasiswa mampu berbicara bahasa resmi (Arab dan Inggris), maka metode dialog interaktif juga sangat ditekankan. Hal ini dimaksudkan agar terjadi praktik berbahasa secara langsung antara tutor dan juga mahasantri.

Di samping itu, untuk memudahkan pemahaman terhadap materi dan juga untuk mengobati rasa bosan pada mahasantri, metode menyanyi dan *game* juga seringkali digunakan oleh para tutor dalam proses pembelajaran. Maksimal atau tidaknya proses belajar mengajar dalam program ini sangat ditentukan oleh kreatifitas masing-masing tutor dalam memilih metode dan cara mengemas kegiatan tersebut.

Dalam program *ṣabāḥ al-lughah* ini, kehadiran mahasantri dalam setiap kegiatan pembelajaran juga sangat ditekankan, sehingga dalam hal ini juga ada sistem pengabsenan. Selain itu, seperti halnya program *ta'lim* yang lain, dalam program *ṣabāḥ al-lughah* ini, setiap musyrif/musyrifah (*tutor*) harus merekap daftar hadir mahasantri setiap akhir bulan. Dari hasil rekapitulasi tersebut, Divisi Bahasa Mabna juga akan mengetahui siapa saja

mahasantri yang tidak mengikuti kegiatan *ta'lim al-Qur'an* untuk ditindaklanjuti dengan diberikan hukuman (*'iqāb*).⁴³

Disamping itu, rekapitulasi kehadiran mahasantri di setiap bulan juga harus diserahkan kepada Staff Administrasi Akademik Ma'had untuk diinput dalam *database*, karena kehadiran atau keaktifan mahasantri dalam mengikuti kegiatan ini adalah salah satu aspek penilaian nilai akhir untuk program *ṣabāḥ al-lughah*.

3) Evaluasi

Sama halnya dengan kedua program *ta'lim* sebelumnya, ada dua jenis ujian yang dilaksanakan untuk mengukur hasil belajar mahasantri dalam program *ṣabāḥ al-lughah* ini, yaitu UTS dan UAS untuk dua macam materi bahasa, yaitu Bahasa Arab dan Inggris. Mengenai prosedur dan jenis evaluasi yang digunakan juga sama dengan program *ta'lim afkār* dan *al-Qur'an*, yaitu untuk UTS menggunakan sistem *monitoring*. Hanya saja, karena frekuensi proses pembelajaran dan cakupan materinya lebih banyak dibandingkan dengan program *ta'lim* yang lain, maka *monitoring* untuk program *ṣabāḥ al-lughah* ini dilaksanakan rutin satu bulan sekali. Nilai dari *monitoring* yang dilaksanakan oleh masing-masing tutor di setiap akhir bulan juga harus disetorkan kepada

⁴³Hasil wawancara dengan Ust. Dr. H. Wildana W., Lc., M.Ag (Kepala Bidang Kebahasaan), pada hari Selasa, 17 Maret 2015, Pukul 12.00-12.45 WIB., dan hasil dokumentasi penulis tentang “Daftar Mahasantri yang Terkena ‘*Iqāb Ṣabāḥ al-Lughah*’ di Ma'had Sunan Ampel al-‘Aly.

Staff Administrasi Akademik sebagai kredit poin yang akan diakumulasikan menjadi nilai UTS.

Sedangkan UAS dilaksanakan dengan jenis evaluasi ujian tulis dan menggunakan teknik penilaian obyektif, yaitu pilihan ganda (*multiple choice*). Sistem pengoesian lembar jawaban mahasiswa dalam ujian ini juga menggunakan *scanner* sebagaimana program *ta'lim* yang lain, sehingga lembar jawaban yang dipakai pun juga lembar jawaban komputer (LJK).

Di dalam program ini juga terdapat sistem perpindahan kelas (*class rolling*) dari semester I menuju semester II berdasarkan hasil nilai ujian akhir semester I. Selanjutnya, untuk tahap akhir, nilai mahasiswa dari kedua tahap ujian pada masing-masing semester (semester I dan II) yang juga ditambah dengan akumulasi nilai konversi tingkat kehadiran atau keaktifan mahasiswa dalam kegiatan *ṣabāḥ al-lughah* akan diakumulasikan menjadi nilai akhir ma'had untuk program *ṣabāḥ al-lughah*, yang juga dituangkan dalam Kartu Hasil Studi (KHS) Ma'had. Akan tetapi, nilai mahasiswa dalam program ini diklasifikasikan menjadi dua, yaitu Bahasa Arab dan Bahasa Inggris berdasarkan ujian yang diselenggarakan.⁴⁴ Untuk lebih jelasnya, berikut ini adalah standar penilaian yang digunakan untuk program *ṣabāḥ al-lughah*:

⁴⁴Hasil wawancara dengan Ustadzah. Muhimmatul Ifadah, S.Pd.I (Staff Bidang Bahasa dan Murabbiyah Mabna Fathimah az-Zahra), pada hari Rabu, 18 Maret 2015, Pukul 09.00-10.30 WIB, dan Hasil dokumentasi peneliti tentang "Kartu Hasil Studi (KHS) Ma'had".

Tabel 16.
Standar Penilaian Program *Ṣabāḥ al-Lughah*⁴⁵

Nilai Tiap Semester		Nilai Akhir
Aspek Penilaian	Prosentase	
Kehadiran	30 %	Nilai Semester I + Nilai Semester II
Nilai UTS	30 %	
Nilai UAS	40 %	
Jumlah	100 %	2

Selanjutnya, sebagaimana telah peneliti singgung sebelumnya, bahwa pada tahap akhir, nilai dari ketiga macam program kegiatan kurikuler di atas yang mencakup program *ta'lim afkār*, *ta'lim al-Qur'an*, dan juga *ṣabāḥ al-lughah* serta ditambah nilai konversi shalat jama'ah, akan diakumulasikan menjadi nilai akhir ma'had yang dituangkan dalam bentuk Kartu Hasil Studi (KHS) ma'had sebagaimana gambar di bawah ini:



Gambar 11.
Kartu Hasil Studi (KHS) Ma'had

⁴⁵Hasil wawancara dengan Ust. Salman Farizi, S.Pd (Staff Administrasi Akademik MSA), pada hari Kamis, 2 April 2015, Pukul 10.30-11.40 WIB.

Kartu Hasil Studi (KHS) Ma'had di atas merupakan gambaran dari hasil belajar mahasiswa selama satu tahun (2 semester). Jika ada salah satu dari keseluruhan aspek penilaian yang tidak lulus, maka mahasiswa tersebut harus mengulang ujian (remidi) materi tersebut dalam ujian ma'had tahun depan hingga lulus. Karena jika tidak, maka selama itu pula ia akan tidak mampu mengambil mata kuliah studi keagamaan (seperti Studi Hadis, Studi Fiqih, Studi al-Qur'an, Akhlak Tasawuf, dan lain-lain) yang mulai dipasarkan untuk seluruh mahasiswa (baik prodi agama maupun prodi umum) sejak semester tiga.⁴⁶

Dari pemaparan panjang lebar mengenai ketiga macam program kegiatan yang termasuk dalam program kurikuler ma'had dengan segala pengembangan yang dilakukan terhadap berbagai komponen di dalamnya tersebut, peneliti ingin menggarisbawahi beberapa catatan peneliti terhadap hal tersebut. *Pertama*, dapat dipahami bersama bahwa dalam konteks program kurikuler ma'had, pengembangan kurikulum yang sudah dilakukan sudah mencakup dua pengembangan, yaitu pengembangan kurikulum dalam bentuk silabus (*ideal curriculum*) dan pengembangan kurikulum dalam bentuk proses pembelajaran (*actual/real curriculum*).

Kedua, dari segi pengembangan kurikulum ke dalam bentuk *ideal curriculum* (silabus), peneliti melihat masih adanya kerancuan, ketumpangtindihan dan ketidakseragaman antara ketiga program tersebut

⁴⁶Hasil wawancara peneliti dengan Ust. Salman Farizi, S.Pd (Staff Administrasi Akademik MSAA), pada hari Kamis, 2 April 2015, Pukul 10.30-11.40 WIB.

dalam menggunakan istilah SK, KD, dan Indikator serta ketidakseragaman dalam menjabarkan komponen-komponen silabus masing-masing program. Untuk itu, peneliti memandang perlu adanya penyeragaman atau standarisasi penyusunan silabus untuk ketiga program kurikuler tersebut, meskipun sebetulnya tidak ada tuntutan dari pihak manapun mengenai hal tersebut. Namun, peneliti melihat adanya urgensi untuk menyeragamkan silabus yang disusun serta memperhatikan betul segala hal yang ada di dalamnya, mengingat ketiga program tersebut masih berada dalam satu lembaga yang sama.

Namun, meski demikian, usaha para pengasuh dan pengurus ma'had untuk mengembangkan kurikulum ma'had ke dalam bentuk *ideal curriculum* (silabus) tersebut merupakan suatu hal yang perlu dan patut untuk diapresiasi, karena sebetulnya ma'had dalam hal ini sama sekali tidak ada tuntutan dari pihak manapun (baik kampus atau pemerintah) untuk mengembangkan kurikulum inti mereka ke dalam bentuk silabus, akan tetapi ma'had dalam hal ini tetap melakukan usaha tersebut sebagai wujud keseriusan dan kesungguhan dalam mengelola dan mengembangkan kurikulumnya.

Ketiga, dari segi proses pembelajaran (*actual curriculum*), sebagaimana telah peneliti singgung sebelumnya bahwa di ma'had ini masih ada kecenderungan dari para *mu'allim/mu'allimah* kitab untuk menggunakan pendekatan tekstual dalam mengkaji kitab. Dalam hal ini penulis menyatakan “cenderung”, artinya sebetulnya hal tersebut tidak

terjadi pada seluruh *mu'allim/mu'allimah* kitab. Peneliti memandang bahwa hal tersebut perlu diperbaiki, mengingat realitas dan permasalahan masyarakat muslim di zaman sekarang ini tidak akan mampu terjawab jika kajian yang dilakukan masyarakat muslim terhadap kitab klasik menggunakan pendekatan tektual, dan bukan pendekatan kontekstual.

2. Program Kokurikuler

Pada ranah kegiatan atau program kokurikuler di ma'had ini, tidak ada pengembangan kurikulum dalam bentuk silabus, karena program ini sifatnya tidak formal, maka pengembangannya lebih bersifat teknis. Tujuan dari program-program di bawah ini adalah sebagai sarana pendukung program kurikuler dan sebagai wujud upaya penciptaan lingkungan yang edukatif dan kondusif demi tercapainya visi, misi, serta tujuan yang diharapkan oleh lembaga. Adapun program-program yang termasuk ke dalam program kokurikuler menurut peneliti adalah sebagai berikut:

a. Bidang Ta'lim Afkar

Dalam rangka mendukung program *ta'līm afkār* yang lebih bersifat formal dan akademik tersebut, Divisi Ta'lim Afkar yang mencakup Kepala Bidang, Staff, dan juga Divisi Mabna menyelenggarakan beberapa program sebagai wujud pengembangan dan sarana pendukung bagi program *ta'līm afkār* tersebut. Adapun beberapa program yang dimaksud dalam hal ini adalah sebagai berikut:

1) Pengayaan

Yang dimaksud dengan istilah ‘pengayaan’ di ma’had ini adalah kegiatan penambahan dan penguatan materi *ta’lim afkar* bagi seluruh mahasiswa, khususnya yang berkenaan dengan praktek fiqih ibadah, seperti thaharah, shalat, puasa, zakat, dan do’a-doa sehari-hari. Jadi, kalau dalam kegiatan *ta’lim*, yang ditekankan adalah dari sisi teori saja, sedangkan sisi prakteknya diakomodir dalam kegiatan pengayaan.⁴⁷

Secara teknis, kegiatan pengayaan ini diberikan oleh masing-masing musyrif/musyrifah⁴⁸ kepada seluruh mahasantri yang mereka dampingi di mabna masing-masing. Pengayaan dilakukan oleh musyrif/musyrifah dengan memberikan contoh kepada mahasantri kemudian mempraktekkannya bersama-sama. selain itu, pengayaan juga bisa dilakukan dengan memberikan materi yang berupa video tutorial tentang materi tertentu, sehingga dengan begitu, mahasantri bisa menirukan dan mempraktekkan sendiri (*individual learning*).⁴⁹

Dengan adanya pengayaan ini, mahasantri diharapkan dapat lebih memahami materi yang telah diberikan dalam kegiatan *ta’lim* sekaligus mampu mempraktekkannya. Setelah kegiatan

⁴⁷Hasil wawancara dengan Ustadzah. Siti Alfi Sayidatul Muta’alayah, S.Pd.I (Staff Bidang Ta’lim Afkar Ma’had dan Murabbiyah Mabna Ummu Salamah), pada hari Selasa, 31 Maret 2015, Pukul 18.15-18.45 WIB.

⁴⁸Sebelum memberikan pengayaan kepada mahasantri, seluruh musyrif/musyrifah diberi pengayaan terlebih dahulu oleh para pengasuh Ma’had.

⁴⁹Hasil wawancara dengan Mahmudah (Musyrifah dan Divisi Ta’lim Afkar Mabna Fathimah az-Zahra), pada hari Sabtu, 4 April 2015, Pukul 20.00-21.00 WIB.

pengayaan ini tuntas, maka akan ditindaklanjuti dengan “*monitoring*” untuk melihat sejauh mana pemahaman mahasiswa terhadap hal yang berkenaan dengan praktek fiqh ibadah. Nilai dari hasil *monitoring* ini akan diakumulasikan menjadi nilai UTS untuk program *ta’lim afkār*.

Menurut peneliti, program pengayaan ini sangat membantu dan mendukung program *ta’lim afkār*. Artinya, pengayaan ini juga sangat membantu mahasiswa dalam memahami dan memperkaya pengetahuan keagamaan mereka. Mengingat waktu yang dialokasikan untuk mengkaji kitab dalam program *ta’lim afkār* juga bisa dikatakan sangat terbatas.

2) **Layanan Konsultasi *al-Afkār al-Islāmiyyah***

Layanan konsultasi afkar ini adalah suatu program yang dimaksudkan untuk mewartakan berbagai macam pertanyaan atau persoalan seputar kajian fiqh atau akhlak tasawuf dari mahasiswa. Akan tetapi, pertanyaan yang diajukan tidak ada batasan harus yang berkenaan secara langsung dengan materi *ta’lim afkār*. Pertanyaan bisa saja muncul dari permasalahan kontekstual atau nyata-nyata dilihat atau dialami mahasiswa, lantas mereka belum memahami betul mengenai hal tersebut. Sedangkan karena keterbatasan waktu dalam kegiatan *ta’lim afkar*, mahasiswa tidak berkesempatan untuk menanyakan hal tersebut kepada

mu'allim/mu'allimah. Maka, program konsultasi ini diadakan untuk meng-*cover* hal tersebut.

Adapun pihak yang bertanggung jawab dalam melaksanakan dan memfasilitasi program ini adalah Divisi Ta'lim Afkar di masing-masing Mabna. Secara teknis, program ini dilaksanakan dengan cara mahasantri bisa langsung berkonsultasi atau menanyakan permasalahan yang ingin ia ketahui kepada musyrif/musyrifah Divisi Ta'lim Afkar Mabna. Selain itu, mahasantri juga bisa menulis permasalahan yang dipertanyakan, kemudian dimasukkan ke dalam kotak khusus program konsultasi afkar ini, untuk selanjutnya akan ditindaklanjuti oleh Divisi Ta'lim Afkar Mabna.

Akan tetapi, hanya beberapa mabna saja yang telah mengemas program konsultasi *afkār* ini dengan cara demikian, seperti mabna Ummu Salamah dengan pusat konsultasi *afkānya* yang bernama "*Masā'ilul Afkār*" dan juga Mabna Fathimah az-Zahra dengan pusat konsultasi afkarnya yang bernama "*Dokter Fiqih*".⁵⁰

⁵⁰Hasil observasi peneliti tentang "Pusat Konsultasi *Afkār al-Islāmiyyah*" di Ma'had Sunan Ampel al-‘Aly.



Gambar 12.
“Masā'ilul Afkār”



Gambar 13.
“Dokter Fiqih”

3) Madrasah Intelektual

Madrasah Intelektual ini merupakan salah satu *big event* dari program *ta'lim afkār*. Program ini adalah semacam seminar atau kuliah umum dalam lingkup ma'had yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali. Program ini dimaksudkan sebagai sarana untuk menambah pengetahuan mahasiswa, terutama mengenai topik-topik keislaman. Kegiatan ini diselenggarakan dengan mengundang atau mendatangkan pakar dalam suatu bidang tertentu sebagai narasumber. Adapun tema yang diangkat dalam acara ini di setiap tahun berbeda, karena menyesuaikan dengan kebutuhan atau topik terhangat yang perlu untuk dikaji.⁵¹

Sebagai gambaran, beberapa tema yang seringkali diusung dalam kegiatan *madrasah intelektual* ini adalah seperti “*Terapi Shalat Khusyu*” dengan narasumber dr. Sholeh (seorang Dokter

⁵¹Hasil wawancara dengan Ust. Dr. H. Syuhadak, MA (Kepala Bidang Ta'lim Afkar MSA), pada hari Selasa, 17 Maret 2015.

yang menggunakan terapi Shalat Khusyu' sebagai salah satu media untuk membantu menyembuhkan penyakit pasiennya), “*Dzikir dan Dampaknya bagi Kesehatan*” dengan narasumber Dr. Agus, yang seorang ahli dalam bidang fisika, dan lain sebagainya.⁵²

Secara umum, materi-materi yang diusung dalam program *madrasah intelektual* ini ditujukan agar mahasiswa memiliki pengetahuan mengenai seluk beluk ritual ibadah (seperti shalat, puasa, dzikir, dan lain-lain) baik dari sisi dasar normatifnya, hikmah *tasyri*'nya, serta perspektif medis dan psikologis akan hal tersebut demi menumbuhkan penghayatan pada mahasiswa dalam menunaikan segala macam ritual ibadah yang disyariatkan.⁵³

Meski demikian, Ust. Syuhadak dalam hal ini menyatakan bahwa hal ini tidak berarti bahwa tema yang diusung hanya berfokus pada hal yang berhubungan dengan ritual ibadah saja, akan tetapi juga memungkinkan adanya tema lain yang lebih menarik untuk dibahas dalam kegiatan *madrasah intelektual* ini.⁵⁴

4) Manasik Haji

Program “manasik haji” ini merupakan kegiatan pendukung bagi program kegiatan *ta'lim afkār*. Sebagaimana diuraikan sebelumnya, bahwa salah satu materi teoritis yang dikaji dalam

⁵²Hasil wawancara dengan Ust. Dr. H. M. Aunul Hakim, M.HI (Sekretaris Ma'had Sunan Ampel al-'Aly), pada hari Kamis, 19 Maret 2015, Pukul 13.00-14.00 WIB.

⁵³Tim Penyusun, *Buku Pedoman Ma'had Sunan Ampel al-'Aly...*, hlm. 25.

⁵⁴Hasil wawancara dengan Ust. Dr. H. Syuhadak, MA (Kepala Bidang Ta'lim Afkar MSA), pada hari Selasa, 17 Maret 2015, Pukul 11.00-12.00 WIB.

program *ta'lim afkār* (kitab *Tazhīb*) adalah materi Haji. Maka, program manasik haji ini diselenggarakan dengan tujuan untuk memberikan pembekalan yang komprehensif kepada seluruh civitas ma'had tentang pelaksanaan ibadah haji, sekaligus merupakan aplikasi dari materi “Haji” dalam kitab *Tazhīb* yang diajarkan dalam program *ta'lim afkār*. Selain itu, program ini juga dimaksudkan agar mahasantri mampu menangkap hikmah dari ibadah haji.⁵⁵

Kegiatan ini dilaksanakan rutin satu kali dalam setiap tahun, tepatnya pada bulan Dzulhijjah, dimana umat muslim di seluruh penjuru dunia juga melaksanakan ibadah haji yang sesungguhnya. Hal ini dimaksudkan untuk menambah rasa khidmat dalam melaksanakan kegiatan manasik haji ini. Kegiatan ini betul-betul diseting sesuai dengan haji sesungguhnya, artinya semua mahasantri harus menjalani tahap demi tahap rukun haji yang ada. Adapun tempat pelaksanaannya adalah di area kampus dan ma'had.

Lebih uniknya lagi, kegiatan ini diselenggarakan dengan sistem lomba. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan semangat dan motivasi mahasantri dalam mengikuti kegiatan manasik haji ini. Aspek yang dinilai dalam lomba ini meliputi kekhuyu'an/kekhidmatan, kelancaran dan ketepatan praktek,

⁵⁵Hasil dokumentasi peneliti tentang “Bidang Ta'lim Afkar” dalam Dokumen Workshop Kurikulum Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

menumbuhkan spiritualitas, religiusitas, dan akhlak karimah mahasantri, maka ma'had berusaha mengupayakan hal tersebut melalui beberapa upaya dan program sebagaimana berikut ini:

1) Pembiasaan Shalat Maktubah Berjama'ah

Salah satu hal yang juga tidak kalah pentingnya untuk ditekankan dan dimaksimalkan di ma'had ini adalah pembiasaan bagi mahasantri untuk melaksanakan shalat *maktūbah* atau fardhu secara berjama'ah. Upaya ini sebetulnya bukan hanya diupayakan oleh ma'had saja, melainkan juga oleh kampus. Dalam hal ini, baik kampus maupun ma'had sama-sama berupaya untuk membiasakan mahasiswa untuk melaksanakan shalat fardhu secara berjamaah.

Dalam konteks ma'had, pembiasaan shalat maktubah berjamaah bagi mahasantri dilakukan dengan mewajibkan seluruh mahasantri (tidak terkecuali) untuk melaksanakan shalat berjamaah di masjid. Untuk memaksimalkan upaya tersebut, maka, metode keteladanan sangat ditekankan dalam hal ini, baik keteladanan para musyrif/musyrifah, murabbi/murabbiyah, serta para pengasuh ma'had.⁵⁷

Selain itu, untuk lebih memaksimalkan usaha tersebut, juga diberlakukan sistem absensi atau presensi yang dilakukan oleh

⁵⁷Hasil wawancara dengan Ust. Dr. H. M. Aunul Hakim, M.HI (Sekretaris Ma'had Sunan Ampel al-'Aly), pada hari Kamis, 19 Maret 2015, Pukul 13.00-14.00 WIB, dan Hasil wawancara dengan Ustadzah. Faridatun Nikmah, S.Pd.I (Staff Bidang Kesantrian dan Murabbiyah Mabna Asma' Binti Abi Bakar) pada hari Ahad, 15 Maret 2015, Pukul 16.30-17.30 WIB.

musyrif/musyrifah untuk mengecek keaktifan mahasantri dalam berjama'ah di masjid. Hanya saja, hal itu hanya berlaku pada waktu shalat Shubuh dan Maghrib saja, mengingat kepadatan aktivitas mahasantri yang juga meliputi kegiatan di kampus. Hasil presensi mahasiswa dalam shalat jama'ah selama satu tahun di dalam ma'had ini juga dijadikan sebagai salah satu aspek penilaian dalam nilai akhir ma'had.⁵⁸

Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti juga bertanya-tanya. Mengapa untuk hal shalat juga diberlakukan sistem presensi. Bukankan itu justru akan menyebabkan kecenderungan mahasantri untuk shalat jama'ah hanya karena absen, bukan karena keterpanggilan hati?.

Menanggapi hal tersebut, Ust. Aunul Hakim menyatakan bahwa dalam mendidik anak untuk menjadi baik itu memang perlu adanya suatu kesadaran dan pemanggilan hati. Namun, selain itu juga dibutuhkan adanya suatu paksaan dalam beberapa hal terlebih dahulu. Dengan paksaan itu lambat laun anak akan terbiasa melakukan hal tersebut, kemudian pada titik tertentu, mereka akan merasa tidak nyaman ketika meninggalkan kebiasaan tersebut.⁵⁹

⁵⁸Hasil dokumentasi peneliti tentang "Kartu Hasil Studi Ma'had" dan Hasil wawancara peneliti dengan Ust. Salman Farizi, S.Pd (Staff Administrasi Akademik MSAA), pada hari Kamis, 2 April 2015, Pukul 10.30-11.40 WIB.

⁵⁹Hasil wawancara dengan Ust. Dr. H. M. Aunul Hakim, M.HI (Sekretaris Ma'had Sunan Ampel al-'Aly), pada hari Kamis, 19 Maret 2015, Pukul 13.00-14.00 WIB, dan Hasil wawancara dengan Nurmala Tirta Nirwana (Koordinator Mabna Khadijah al-Kubra), pada hari Kamis, 2 April 2015, Pukul 09.30-10.30 WIB.

2) Pentradisian Shalat Sunnah

Selain ingin menjadikan mahasantri untuk terbiasa melaksanakan shalat fardhu berjamaah, ma'had juga ingin menjadikan mahasantri terbiasa melaksanakan shalat sunnah seperti shalat sunnah dhuha, tahajjud, witr, fajar, dan lain sebagainya. Untuk itu, ma'had juga berupaya untuk mencapai hal tersebut dengan cara menciptakan lingkungan yang mentradisikan shalat sunnah.

Diantara beberapa cara yang ditempuh adalah dengan dilaksanakannya shalat sunnah tertentu secara berjama'ah di aula masing-masing mabna. Akan tetapi, dalam hal ini tidak ada sistem pengabsenan sebagaimana dalam shalat fardhu dengan beberapa pertimbangan. Hanya saja, dalam hal ini musyrif/musyrifah selalu memotivasi dan mengingatkan mahasantri untuk selalu meluangkan waktu untuk melaksanakan shalat sunnah meskipun tidak secara berjama'ah. Upaya tersebut juga diimbangi dan diperkuat dengan keteladanan dari para musyrif/musyrifah dan murabbi/murabbiyah, khususnya di mabna masing-masing.

Selain itu, pada lingkup ma'had juga seringkali diselenggarakan shalat-shalat sunnah tertentu seperti shalat *Kusuf* dan *Khusyuf*.⁶⁰ Hal ini dimaksudkan agar mahasantri betul-betul mampu memahami dan melaksanakan shalat yang dimaksud

⁶⁰Hasil observasi peneliti dalam kegiatan "Shalat Jama'ah Gerhana Bulan" pada hari Sabtu, 4 April 2015, Pukul 19.00-19.50 WIB di Masjid at-Tarbiyah UIN Maliki Malang.

sesuai dengan tata cara yang dituntunkan oleh Rasulullah. Selain itu, hal ini juga dimaksudkan agar mahasantri mampu menghayati hikmah dan *'ibrah* di balik peristiwa tersebut.⁶¹

3) Pembiasaan Pembacaan *al-Azkār al-Ma'sūrāt*

Untuk menumbuhkan kesadaran mahasantri agar selalu mengingat Allah, maka ma'had juga mentradisikan dan membiasakan mahasantri untuk membaca beberapa macam do'a, shalawat, dan juga dzikir-dzikir yang dianjurkan (*ma'sūrāt*) dengan alokasi waktu khusus untuk membacanya secara bersama-sama di masjid. Hal ini sekaligus dimaksudkan untuk memperdalam spiritualitas dan juga akhlak mahasantri.⁶² Adapun bacaan-bacaan dzikir dan do'a yang rutin dibaca adalah sebagai berikut:

- a) Do'a Fajar
- b) *Wird al-Laṭīf* (Setiap setelah shalat Shubuh)
- c) Yasin dan Tahlil (Setiap malam Jum'at, setelah shalat Maghrib)
- d) *Rattib al-Haddād* (Setiap malam Ahad, setelah shalat Maghrib)
- e) *Istighārah* (Setiap malam Senin, setelah shalat Maghrib)
- f) Beberapa bacaan shalawat (seperti shalawat "*tibbil qulub*")⁶³

⁶¹Hasil wawancara dengan Ust. Dr. H. M. Aunul Hakim, M.HI (Sekretaris Ma'had Sunan Ampel al-'Aly), pada hari Kamis, 19 Maret 2015, Pukul 13.00-14.00 WIB.

⁶²*Ibid.*

⁶³Hasil observasi peneliti di Ma'had Sunan Ampel al-'Aly dari tanggal 5 Maret-10 April 2015.

Keseluruhan do'-do'a dan juga bacaan-bacaan dzikir tersebut telah tercakup di dalam sebuah buku kecil yang berjudul “*taqarrubāt*”, yang merupakan buku panduan do'a-do'a yang diperuntukan bagi seluruh civitas ma'had.

4) Pentradisian Puasa Sunnah

Untuk pentradisian puasa sunnah ini tidak dilakukan dengan cara mewajibkan atau mengkoordinir mahasantri untuk melakukan puasa sunnah, akan tetapi dengan cara memberikan anjuran dan motivasi untuk melaksanakan puasa sunnah seperti puasa Senin dan Kamis, puasa Tarwiyah dan Arafah, puasa bulan Sya'ban dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan dengan cara musyrif/musyrifah Divisi Ubudiyah Mabna memberikan pengumuman melalui *isti'lamat* tentang hari puasa tertentu sekaligus memberi informasi serta penjelasan mengenai fadilah-fadilah dari puasa tersebut. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Nurmala Tirta Nirwana, Co (Koordinator) Mabna Khadijah sebagai berikut:

Oh kalau untuk puasa sunnah, itu sifatnya anjuran MbK. Kami tidak mewajibkan begitu. Jadi, biasanya Divisi Ubudiyah mengumumkan bahwa besok ada puasa ini.....kemudian fadilahnya ini....., lalu kami memotivasi dan mengarahkan adik-adik untuk berpuasa. Tapi sifatnya anjuran saja.⁶⁴

Dari pernyataan tersebut di atas, sangat jelas bahwa pentradisian puasa sunnah di ma'had ini dilakukan dengan

⁶⁴Hasil wawancara dengan Nurmala Tirta Nirwana (Koordinator Mabna Khadijah al-Kubra), pada hari Kamis, 2 April 2015, Pukul 09.30-10.30 WIB.

membangun kesadaran terlebih dahulu, artinya tidak ada paksaan. Hal ini dimaksudkan agar mahasantri benar-benar melakukan tersebut dengan keterpanggilan hati.

5) *Irsyādāt*

Yang dimaksud dengan irsyadat di MSAA ini adalah *tausiyah* atau *mauizoh ḥasanah* yang disampaikan oleh para pengasuh bagi mahasantri. Kegiatan ini dilaksanakan satu kali dalam satu minggu, yaitu pada hari Selasa pagi, usai shalat Shubuh berjamaah. Adapun tempat pelaksanaan irsyadat ini adalah di masjid masing-masing, yaitu Masjid at-Tarbiyah untuk mahasantri putra dan Masjid Ulul Albab untuk mahasantri putri.⁶⁵

Selain itu, ada juga irsyadat yang disampaikan oleh masing-masing pengasuh bagi mahasantri dalam lingkup mabna yang beliau asuh. Dalam hal ini, untuk waktu pelaksanaannya lebih bersifat insidental atau kondisional sesuai dengan kebutuhan dan kesepakatan antara pengasuh, murabbi/murabbiyah, dan juga musyrif/musyrifah mabna masing-masing.⁶⁶

6) **Perayaan Hari Besar Islam dan Nasional (PHBIN)**

Kegiatan ini dilaksanakan berdasarkan kalender yang berlaku secara nasional dan ditetapkan dalam bentuk kalender

⁶⁵Hasil wawancara dengan Ust. Dr. H. M. Aunul Hakim, M.HI (Sekretaris Ma'had Sunan Ampel al-'Aly), pada hari Kamis, 19 Maret 2015, Pukul 13.00-14.00 WIB, dan Hasil observasi peneliti dalam kegiatan "Irsyadat" di Masjid Ulul Albab, pada hari Selasa, 17 Maret 2015, Pukul 05.15-05.45 WIB.

⁶⁶Hasil wawancara dengan Ust. Dr. H. M. Aunul Hakim, M.HI (Sekretaris Ma'had Sunan Ampel al-'Aly), pada hari Kamis, 19 Maret 2015, Pukul 13.00-14.00 WIB.

akademik. Tujuan dari perayaan terhadap hari-hari besar Islam dan nasional ini adalah agar mahasiswa tidak melupakan sejarah Islam dan nasional dengan membaca kembali secara kritis sejarah yang telah tertoreh dan juga hikmah yang dapat dipetik dari peristiwa tersebut, serta menapaki kembali hal tersebut dengan mengimplentasikan nilai-nilai yang dikandung dalam kegiatan sehari-hari melalui berbagai kegiatan.⁶⁷

Adapun hari-hari besar Islam dan nasional yang diperingati di ma'had ini seperti Tahun Baru Hijriyah (Muharram), Maulid Nabi (Rabi'ul Awwal), Isra' dan Mi'raj (Rajab), Hari Kemerdekaan RI, Hari Pendidikan Nasional, Hari Kebangkitan Nasional, Hari Pahlawan, dan lain sebagainya. Sedangkan kegiatan yang diagendakan untuk memperingati hari-hari besar tersebut bisa berupa agenda yang bersifat ritual-spiritual (seperti *maulid* dan *diba'*, *istighasah*, *khataman* dan lain-lain), intelektual, maupun rekreatif.⁶⁸

c. Bidang al-Qur'an

Selain program *ta'lim al-Qur'an* yang termasuk ke dalam program kurikuler di atas, ada beberapa macam program pendukung lainnya yang termasuk ke dalam ranah atau bidang al-Qur'an. Pada dasarnya, semua program yang termasuk dalam bidang al-Qur'an, termasuk program *ta'lim al-Qur'an* bertujuan untuk membantu

⁶⁷Tim Penyusun, *Buku Pedoman Ma'had Sunan Ampel al-'Aly...*, hlm. 25.

⁶⁸Hasil wawancara dengan Ust. Moch Riyadh A, SS (Staff Bidang Kesantrian dan Murabbi Mabna Ibn Rusyd), pada hari Senin, 6 April 2015, Pukul 09.30-10.30 WIB.

mahasantri yang belum mampu membaca al-Qur'an dan menambah pengetahuan tentang al-Qur'an bagi yang sudah mampu membaca al-Qur'an. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ustadzah Nurul Qomariyah dalam pernyataan beliau berikut ini:

“Tujuan dari diselenggarakannya program-program al-Qur'an ini adalah untuk membantu mahasantri yang belum bisa membaca al-Qur'an, karena banyak sekali mahasantri yang berlatarbelakang pendidikan umum. Jadi, masih ada yang belum bisa membaca al-Qur'an atau bacaannya masih banyak yang perlu dibetulkan. Adapun untuk mereka yang sudah bisa membaca al-Qur'an, program-program al-Qur'an ini untuk meningkatkan kualitas bacaan mereka dan menambah pengetahuan mereka tentang al-Qur'an.”⁶⁹

Berkenaan dengan hal tersebut, ma'had memandang bahwa program ta'lim al-Qur'an saja tidak cukup untuk mengantarkan mahasantri mampu membaca al-Qur'an, sehingga perlu adanya program pendukung lainnya yang menunjang program tersebut. Untuk mengetahui beberapa program yang dimaksud, berikut ini peneliti uraikan secara terperinci:

1) *Taṣḥīḥ al-Qur'an*

Setelah mahasantri mendapatkan materi tajwid dalam program *ta'lim al-Qur'an*, agar materi tersebut tidak hanya menjadi gumpalan teori dalam pikiran, maka untuk aplikasinya, mahasantri diwajibkan untuk mengikuti kegiatan yang dinamakan dengan program “*taṣḥīḥ al-Qur'an*”. Di samping itu, pada hakikatnya, program ini juga dimaksudkan agar semua mahasantri

⁶⁹Hasil wawancara dengan Ustdzh. Nurul Qomariyah, SS (Staff Bidang al-Qur'an MSAA dan Murabbiyah Mabna Khadijah al-Kubra), pada hari Rabu, 18 Maret 2015, Pukul 07.30-08.30 WIB.

betul-betul mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Untuk itu, dalam program ini, seluruh mahasantri dibimbing dan dididik membaca al-Qur'an oleh seorang pendidik yang dalam konteks ini disebut dengan *muṣahḥih/muṣahḥiḥah*. Setiap *muṣahḥih/muṣahḥiḥah* membimbing sekitar 60-65 mahasantri sesuai dengan kelompok yang telah ditentukan sejak awal.

Tujuan dari program ini adalah “mahasantri bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan benar lengkap 30 juz di depan *muṣahḥih/muṣahḥiḥah*.”⁷⁰ Artinya, dalam waktu satu tahun (selama proses pendidikan di ma'had), setiap mahasantri wajib menyelesaikan target *taṣḥīḥ*, yaitu mengkhhatamkan al-Qur'an lengkap 30 juz *bi an-naḍr* (membaca) di hadapan *muṣahḥih/muṣahḥiḥah* yang telah ditentukan.

Teknis pelaksanaannya adalah di sela-sela waktu perkuliahan, yaitu mulai pukul 08.00 sampai 14.00 WIB, mahasantri menghadap *muṣahḥih/muṣahḥiḥah* masing-masing untuk membaca (menyetorkan bacaan) al-Qur'an di hadapannya. Ayat dan surat yang dibaca adalah kelanjutan dari yang terakhir dibaca oleh masing-masing mahasantri di hadapan *muṣahḥih/muṣahḥiḥah*. Pada saat itu, *muṣahḥih/muṣahḥiḥah* memperhatikan, mengoreksi, dan membetulkan bacaan yang salah atau kurang tepat dari mahasantri, kemudian memberikan nilai

⁷⁰Buku Monitoring Mahantri Ma'had Sunan Ampel al-'Aly, hlm. 5.

dan tanda tangan di buku *monitoring* masing-masing. *Muṣaḥḥih/muṣaḥḥiḥah* juga selalu mengingatkan dan memotivasi mahasantrinya yang jarang melakukan setoran.⁷¹

Sebagaimana ketiga program kurikuler di atas (*ta'lim*), untuk mengevaluasi ketercapaian kompetensi mahasantri dalam membaca al-Qur'an, selain melalui monitoring, juga diadakan Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS). Teknis pelaksanaan dari kedua ujian tersebut adalah hampir sama dengan sistem setoran pada hari biasanya, yaitu dengan membaca al-Qur'an di hadapan *muṣaḥḥih/muṣaḥḥiḥah* masing-masing secara bergantian pada waktu yang telah ditentukan. Perbedaannya adalah, pada saat ujian ini, mahasantri juga diberi pertanyaan mengenai ilmu tajwid berdasarkan materi yang didapatkan pada tingkatan kelas masing-masing di program *ta'lim al-Qur'ān*.⁷²

Selanjutnya, penilaian *taṣḥīḥ* yang dilakukan pada ujian UTS maupun UAS dalam dua semester akan diakumulasikan menjadi nilai akhir program *taṣḥīḥ* untuk kemudian diakumulasikan lagi dengan nilai *ta'lim al-Qur'ān*, dan menjadi salah satu aspek penilaian nilai akhir ma'had untuk materi al-

⁷¹Hasil observasi kegiatan *Taṣḥīḥ al-Qur'ān* di Ma'had Sunan Ampel al-'Aly, pada hari Kamis, 12 Maret 2015.

⁷²Hasil wawancara dengan Ustdzh. Kanzatul Fikriyah (*Muṣaḥḥiḥah al-Qur'ān* Mabna Asma' Binti Abi Bakar), pada hari Kamis, 12 Maret 2015.

Qur'an sebagaimana yang telah peneliti uraikan pada bagian evaluasi program *ta'lim al-Qur'an* di atas.

Di samping itu, pada akhir semester, mahasantri yang telah menyelesaikan target *tashīh* sesuai batas waktu yang ditentukan (satu tahun), berhak mendapatkan *ijāzah* atau *syahādah qirā'ah al-Qur'an*. Sedangkan bagi mahasantri yang belum mampu menyelesaikan target tersebut dalam satu tahun, mereka tetap harus meneruskan setoran bacaan al-Qur'an tersebut hingga selesai dan mendapatkan syahadah, meskipun mereka sudah tidak tinggal di ma'had lagi. Karena syahadah tersebut merupakan salah satu prasyarat untuk mengikuti ujian komprehensif pada akhir semester di jurusan dan fakultas masing-masing.⁷³



Gambar 15.
Syahadah *Qirā'ah al-Qur'an*

⁷³Hasil wawancara dengan Ustdzh. Nurul Qomariyah, SS (Staff Bidang al-Qur'an MSAA dan Murabbiyah Mabna Khadijah al-Kubra), pada hari Rabu, 18 Maret 2015, Pukul 07.30-08.30 WIB.

Selain itu, bagi mahasantri yang mampu menyelesaikan 30 juz sebelum batas waktu yang ditentukan (satu tahun), mereka juga mendapatkan penghargaan (*reward*) dari ma'had atau mabna.⁷⁴

2) Tadarrus al-Qur'an dan Pendampingan

Yang dimaksud dengan kegiatan *tadarrus* al-Qur'an di MSAA ini adalah kegiatan membaca al-Qur'an yang dilakukan secara kolektif. Semua mahasantri wajib mengikuti kegiatan ini. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menjadikan mahasantri terbiasa dan senang membaca al-Qur'an.

Adapun waktu tadarrus al-Qur'an ini adalah setiap setelah shalat maghrib. Namun, secara teknis, kegiatan ini diselenggarakan oleh masing-masing mabna secara bergantian dan menyesuaikan jadwal kegiatan yang telah ditentukan. Karena masih ada beberapa kegiatan yang lain pada waktu setelah shalat maghrib.

Sistemnya adalah mahasantri dari masing-masing dampingan (bisa terdiri dari satu, dua, atau tiga kamar) membentuk suatu *halaqah* (kelompok kecil). Setiap *halaqah* tersebut didampingi dan dibimbing oleh musyrif atau musyrifah masing-masing. Dalam kegiatan ini, semua mahasantri beserta musyrif/musyrifah di kelompok masing-masing membaca al-

⁷⁴*Ibid.*

Qur'an secara bersama-sama, kemudian membaca satu persatu secara bergantian.⁷⁵

Di samping itu, pada kesempatan ini biasanya juga diselengi dengan kegiatan pendampingan, yaitu kegiatan *sharing* antara pendamping dan mahasantri mengenai masalah, keluhan, atau beberapa hambatan yang mungkin dialami beberapa mahasiswa. Dalam hal ini, pendamping akan mencoba untuk memberi solusi dan motivasi bagi mahasantri yang didampinginya.

3) *Tahsīn al-Qur'an*

Kegiatan tahsin al-Qur'an ini diprogramkan bagi mahasantri dengan maksud dan tujuan agar mahasantri mampu membaca al-Qur'an dengan tartil dengan nada dan lagu yang indah sebagai manifestasi dari perintah Allah dalam salah satu surat di dalam al-Qur'an "*wa rattil al-Qur'ān tartīlā*".⁷⁶

Kegiatan ini bersifat wajib, artinya semua mahasantri harus mengikuti kegiatan tahsin ini dan selalu dicek kehadirannya dengan daftar hadir. Waktu pelaksanaan kegiatan ini adalah setiap setelah maghrib pada hari aktif, dilaksanakan secara bergiliran antar masing-masing mabna sesuai jadwal yang telah disusun. Artinya, seluruh mahasantri dalam satu mabna mendapatkan giliran mengikuti program ini satu kali dalam setiap minggu.

⁷⁵Hasil observasi kegiatan "Tadarrus al-Qur'an" di Mabna Putri Ma'had Sunan Ampel al-'Aly.

⁷⁶Buku Monitoring Mahantri Ma'had Sunan Ampel al-'Aly, hlm. 5., Hasil wawancara dengan Ustdzh. Nurul Qomariyah, SS (Staff Bidang al-Qur'an MSAA dan Murabbiyah Mabna Khadijah al-Kubra), pada hari Rabu, 18 Maret 2015, Pukul 07.30-08.30 WIB.

Adapun untuk tempat pelaksanaannya adalah di masjid masing-masing, yaitu mahasantri putra bertempat di Masjid at-Tarbiyah (Mastar), sedangkan mahasantri putri bertempat di Masjid Ulul Albab (Mas'ul).

Dalam kegiatan tahsin ini, mahasantri diajar oleh seorang pengajar yang dalam konteks ini disebut dengan “*muḥassin al-Qur’ān*”. Para *Muḥassin al-Qur’ān* untuk program ini adalah para ustadz pilihan yang telah dipilih karena keahlian mereka dalam hal *qirā’ah* al-Qur’an. Surat yang dibaca dalam kegiatan ini adalah surat-surat yang ada di Juz 30, yang dibaca secara berurutan setiap minggunya. Untuk lagu, belum ada standarisasinya, melainkan masih mengikuti lagu *muḥassin* masing-masing. Adapun metode yang digunakan dalam hal ini adalah metode *Drill*.⁷⁷ Dalam program ini, tidak ada sistem evaluasi sebagaimana dalam program *taṣḥīḥ* dan program-program kurikuler, melainkan hanya evaluasi kehadiran dalam bentuk presensi (daftar hadir).

4) *Tahfīz al-Qur’an*

Untuk memfasilitasi mahasantri yang memiliki kelebihan dan minat dalam menghafalkan al-Qur’an, MSAA juga mengadakan program “*tahfīz al-Qur’ān*”.

⁷⁷*Ibid.*, dan Hasil Observasi Kegiatan Tahsin al-Qur’an di Masjid at-Tarbiyah dan Masjid Ulul Albab.

Lain halnya dengan *tashih* dan *tahsin* al-Qur'an yang diwajibkan untuk semua santri, program *tahfiz* al-Qur'an ini hanya diperuntukkan bagi mahasantri yang berminat untuk menghafalkan al-Qur'an. Tujuan dari program tahfiz al-Qur'an ini adalah membimbing dan membantu mahasantri untuk menghafalkan al-Qur'an dengan istiqomah.⁷⁸

Secara teknis, program *tahfiz* di mabna ini dilakukan dengan cara mahasantri menyetorkan hafalan al-Qur'annya kepada musyrif atau musyrifah yang menjadi Divisi al-Qur'an di mabna pada jam yang telah disepakati bersama. Namun, secara umum, kegiatan ini dilaksanakan pada malam hari, yaitu setelah mahasantri mengikuti kegiatan kuliah bahasa Arab yang diselenggarakan oleh Program Pembelajaran Bahasa Arab (PPBA)⁷⁹ kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Secara umum, mahasantri yang mengikuti program *tahfiz* di ma'had ini adalah para mahasiswa tahun pertama yang juga merupakan anggota HTQ (*Hai'ah Tahfiz al-Qur'an*)⁸⁰ di UIN

⁷⁸Buku Monitoring Mahantri Ma'had Sunan Ampel al-'Aly, hlm. 5.

⁷⁹Program Pembelajaran Bahasa Arab (PPBA) adalah unit pelaksana teknis yang khusus menyelenggarakan program-program layanan Bahasa Arab untuk seluruh masyarakat internal dan eksternal kampus, yaitu baik berupa program pengajaran bahasa Arab reguler yang dipasarkan untuk seluruh mahasiswa sesuai dengan kurikulum pada masing-masing fakultas, maupun pengembangan bahasa Arab yang ditawarkan untuk masyarakat luas. Lihat Rahmat Aziz, *Kepribadian Ulul Albab...*, hlm. 65.

⁸⁰HTQ (*Hai'ah Tahfiz al-Qur'an*) adalah salah satu organisasi di bawah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang berkiprah di bidang ke-Al-Qur'an sebagai bentuk upaya untuk mendukung dan membantu program kampus dalam mengantarkan mahasiswa menjadi ulama' yang intelek profesional dan intelektual profesional yang ulama'. "Unit Mahasiswa HTQ" dalam Website HTQ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, <http://htq.uin-malang.ac.id/>, diakses pada tanggal 9 Mei 2015.

Maulana Malik Ibrahim Malang. Begitu juga dengan para musyrif atau musyrifah Divisi al-Qur'an mabna yang bertanggung jawab menjalankan program ini. Mereka juga termasuk anggota dan bahkan sebagian dari mereka adalah pengurus HTQ pusat. Dengan demikian, hal ini berarti bahwa program *tahfīz* yang diselenggarakan di mabna merupakan program pendukung HTQ Pusat.

5) Bengkel al-Qur'an

Program Bengkel al-Qur'an ini bertujuan untuk memfasilitasi mahasantri yang membutuhkan perhatian khusus dalam belajar membaca al-Qur'an.⁸¹ Sasaran program ini adalah para mahasantri yang bacaan al-Qur'annya masih sangat memprihatinkan. Bahkan sebagian dari mereka ada yang sama sekali belum mampu membaca huruf hijaiyyah. Maka, program ini tidak ditujukan bagi semua mahasantri.

Secara teknis, program ini dilakukan dengan cara mahasantri (yang dinyatakan harus mengikuti program "bengkel al-Qur'an") menghadap kepada musyrif atau musyrifah Divisi al-Qur'an Mabna untuk membaca al-Qur'an secara langsung di hadapannya. Dalam hal ini, musyrif atau musyrifah akan meneliti bacaan, membetulkan jika ada bacaan yang salah, dan membimbing secara terus menerus. Adapun untuk waktu dan juga

⁸¹Buku Monitoring Mahantri Ma'had Sunan Ampel al-'Aly, hlm. 5.

frekuensi pelaksanaan bengkel al-Qur'an ini diserahkan pada otoritas mabna masing-masing dengan menyesuaikan keadaan dan juga kebutuhan mahasantri pada masing-masing mabna, dengan catatan tidak mengganggu program atau kegiatan yang lain.

6) *Khatm al-Qur'an*

Untuk lebih membumikan dan menciptakan kultur al-Qur'an dalam lingkup ma'had, di MSAA juga diadakan program *khatm al-Qur'an*. Program ini terbagi menjadi dua macam, yaitu *khatm al-Qur'an* mingguan dan *khatm al-Qur'an* bulanan. Untuk program *khatm al-Qur'an* mingguan diselenggarakan secara serentak di masing-masing mabna atau di masjid setiap selesai shalat shubuh pada hari Jum'at.

Adapun untuk *khatm al-Qur'an* bulanan dilaksanakan setiap malam Jum'at pada akhir bulan. Program *khatm al-Qur'an* bulanan ini bisa juga disebut sebagai "*khatm al-Qur'an akbar*" karena dalam acara ini, kegiatan *khatm al-qur'an*-nya diikuti oleh seluruh penghuni ma'had, baik putra maupun putri dan diadakan dalam satu gedung (biasanya di *Sport Centre*). Selain penghuni ma'had, *event* ini juga seringkali dihadiri oleh para pejabat Universitas, seperti Rektor, Wakil Rektor, dan lain sebagainya.

Untuk menambah suasana khidmat, acara ini juga selalu diawali dengan penampilan *shalawat banjari* dari mahasantri dan

musyrif/musyrifah. Selain itu, acara ini juga semakin terasa lengkap dengan adanya *mau'izah hasanah* atau *tausiyah* dari Pengasuh, Rektor atau pihak lain.

Pada dasarnya, program *khatm al-Qur'an* ini, baik yang bersifat mingguan maupun bulanan juga dengan segala rangkaian acara yang ada di dalamnya dimaksudkan untuk membiasakan mahasiswa membaca dan mencintai al-Qur'an, juga untuk memperhalus budi pekerti, memperkaya pengalaman religius, serta memperdalam spiritualitas mahasiswa.⁸²

Dari penjelasan mengenai beberapa program kegiatan kokurikuler dalam bidang al-Qur'an tersebut, peneliti mencoba menggaris bawahi bahwa semua program-program al-Qur'an dari mulai *tashhīh*, *tahsīn*, *tahfīz*, dan juga bengkel al-Qur'an ini semua dilaksanakan untuk menopang program ta'lim al-Qur'an sehingga segala hal yang diajarkan tidak hanya berhenti menjadi gumpalan ilmu pengetahuan belaka melainkan betul-betul bisa dipahami dan diterapkan dalam kegiatan yang lebih *real* agar mahasiswa betul-betul mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar serta mencintai dan mengamalkannya. Sehingga untuk merealisasikan hal tersebut, diselenggarakanlah beberapa program yang lain seperti *tashhīh*, *tahsīn*, *tahfīz*, dan juga bengkel al-Qur'an.

⁸²Tim Penyusun, *Buku Pedoman Ma'had Sunan Ampel al-'Aly...*, hlm. 22.

Selain itu, peneliti juga memandang bahwa keseluruhan program al-Qur'an yang ada baik yang bersifat kurikuler maupun kokurikuler sebagaimana yang telah peneliti jelaskan di atas diselenggarakan dan betul-betul dimaksimalkan karena ma'had memandang bahwa kesemuanya itu sebetulnya juga memiliki relevansi dan korelasi yang kuat dengan aspek pembentukan kepribadian *ulul albab*. Hal ini didasarkan pada karena sebetulnya seluruh program-program al-Qur'an tersebut merupakan sarana yang dapat mengantarkan mahasiswa betul-betul mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, mengetahui maknanya, dan mencintainya, untuk kemudian itu semua akan mampu mengantarkan mahasiswa memiliki kedalaman spiritual dan keagungan akhlak.

Karena bagaimana mungkin seseorang akan mampu beribadah kepada Allah dengan baik jika ia tak mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, dan bagaimana mungkin seseorang akan mampu menjadi hamba Allah yang baik jika ia saja tak mengerti apa saja perintah dan larangan Allah di dalam al-Qur'an. Itulah latar belakang di balik pemilihan program-program al-Qur'an yang bisa peneliti tangkap.

d. Bidang Kebahasaan

Pada dasarnya, semua kegiatan kebahasaan yang ada di ma'had ini ditujukan sebagai sarana untuk menjadikan mahasiswa mampu berbicara dengan menggunakan bahasa Arab dan Inggris secara aktif,

baik, dan lancar (*ja'1 at-ṭalabah yatakallamūn/how to make students speak*). Untuk itu, penciptaan lingkungan berbahasa (*bi'ah lughawiyah*) menjadi hal yang sangat ditekankan dalam proses pendidikan di ma'had ini, khususnya demi tercapainya tujuan pendidikan instusional yang berkenaan dengan bidang kebahasaan. Adapun beberapa program kokurikuler dalam bidang bahasa di ma'had ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1) *International Day*

Untuk menjadikan mahasantri mampu berbicara bahasa resmi (Arab dan Inggris) secara aktif, tentu tidaklah cukup jika hanya dengan memberikan materi kebahasaan kepada mahasantri tanpa diimbangi dengan praktek secara langsung. Untuk itu, ma'had memandang perlunya suatu sarana yang baik untuk membiasakan mahasantri berbicara secara aktif dengan bahasa Arab dan Inggris. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka ma'had berusaha menciptakan *bi'ah lughawiyah* bagi mahasantri.

Salah satu upaya yang dilakukan adalah diterapkannya hari wajib berbahasa atau yang lebih dikenal dengan istilah "*International Day*" atau "*Special Day*" bagi seluruh mahasantri. Artinya, selama berada di area, mahasantri harus semaksimal mungkin menggunakan bahasa Arab ataupun Inggris ketika berbicara. Pada hari tersebut, selalu ada beberapa mahasantri yang menjadi "*spy*" (mata-mata) untuk mencari siapa saja mahasantri

yang tidak menggunakan bahasa resmi, untuk kemudian ditindaklanjuti dan diberi hukuman oleh Divisi Bahasa Mabna sesuai dengan tingkat pelanggaran.⁸³

Adapun penentuan mengenai berapa hari dan hari apa saja yang diberlakukan sebagai *international day*, itu diserahkan kepada otoritas mabna masing-masing. Hanya saja, untuk hari Jum'at sudah ditentukan sebagai *international day* dalam lingkup ma'had, artinya berlaku untuk semua penghuni ma'had.⁸⁴

2) Radio Bahasa

Program radio bahasa ini adalah kegiatan "*broadcast*" atau semacam siaran radio dalam lingkup mabna dengan memanfaatkan alat pengeras (*isti'lamat*) yang tersambung ke seluruh kamar di masing-masing mabna. Nama program radio antara masing-masing mabna pun berbeda-beda sesuai kreatifitas masing-masing, seperti "*DJ FM*" untuk mabna Khadijah, "*FAZA Broadcast*" untuk mabna Fathimah az-Zahra dan "*ABA FM*" untuk mabna Asma' Binti Abi Bakar. Akan tetapi, program ini hanya bisa berjalan di ma'had putri saja, karena ketiadaan alat pengeras yang tersambung ke seluruh kamar di mabna ma'had putra sebagaimana di ma'had putri.

⁸³Hasil wawancara dengan Ustadzah. Muhimmatul Ifadah, S.Pd.I (Staff Bidang Bahasa dan Murabbiyah Mabna Fathimah az-Zahra), pada hari Rabu, 18 Maret 2015, Pukul 09.00-10.30 WIB.

⁸⁴*Ibid.*

Layaknya siaran radio pada umumnya, dalam program ini, dengan dipandu oleh seorang presenter yang bertugas ketika itu, mahasantri bisa *me-request* lagu, mengirim salam untuk teman-teman di lain kamar, mengirim tips-tips sesuatu untuk di-*share*, dan lain sebagainya. Program ini diselenggarakan satu minggu sekali, yaitu pada hari Sabtu pagi sebagai media hiburan dan juga pengembangan kompetensi bahasa bagi mahasantri. Tema yang diangkat dalam setiap siaran juga disesuaikan dengan *moment* atau *event* yang aktual pada saat itu, seperti hari Ibu, hari Pahlawan, dan lain sebagainya.⁸⁵ Adapun yang menjadi pemandu (*presenter*) dalam program ini adalah Divisi Bahasa Mabna, *Muḥarrikah* Mabna, atau mahasantri sesuai dengan jadwal yang telah d.

Uniknya, bahasa pengantar yang digunakan dalam program ini adalah bahasa Arab dan juga bahasa Inggris. Itulah sebabnya mengapa dinamakan “Radio Bahasa”. Akan tetapi kedua bahasa resmi tersebut memang belum digunakan secara penuh pada saat siaran, melainkan masih diselingi dengan bahasa Indonesia. Meskipun begitu, peneliti berpandangan bahwa hal tersebut tetap perlu untuk diapresiasi, karena secara langsung atau tidak, program tersebut juga akan mampu meningkatkan kompetensi kebahasaan mahasantri.

⁸⁵Hasil wawancara dengan Ustadzah. Muḥimmatul Ifadah, S.Pd.I (Staff Bidang Bahasa dan Murabbiyah Mabna Fathimah az-Zahra), pada hari Rabu, 18 Maret 2015, Pukul 09.00-10.30 WIB.

3) Gebyar Bahasa

Untuk lebih meningkatkan potensi kebahasaan mahasiswa, diperlukan adanya kegiatan yang bersifat kompetitif dan menantang (*challenging event*). Untuk itu, ma'had selalu mengadakan berbagai macam perlombaan bahasa bagi mahasiswa. Salah satu kegiatan perlombaan bahasa yang besar di ma'had ini adalah pekan perlombaan bahasa atau yang sering disebut dengan istilah "Gebyar Bahasa" atau "*Language Festival*".⁸⁶ Acara ini merupakan *big event* bidang kebahasaan ma'had yang rutin dilaksanakan setiap tahun sekali. Acara ini biasanya diselenggarakan selama satu minggu dengan rentetan berbagai macam perlombaan yang dikemas dalam dua bahasa resmi, yaitu Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Selain itu, dalam satu minggu penuh ketika pelaksanaan acara ini, semua penghuni ma'had harus menggunakan bahasa resmi ma'had.

Adapun macam lomba yang diadakan dalam acara ini tergantung kreatifitas dari panitia Gebyar Bahasa pada tahun itu. sebagai gambaran, beberapa lomba yang dilombakan dalam acara Gebyar Bahasa tahun ini adalah sebagai berikut⁸⁷:

⁸⁶Hasil wawancara dengan Ust. Dr. H. Wildana W., Lc., M.Ag (Kepala Bidang Kebahasaan), pada hari Selasa, 17 Maret 2015, Pukul 12.00-12.45 WIB.

⁸⁷Hasil observasi peneliti tentang kegiatan "Gebyar Bahasa" di Ma'had Sunan Ampel al-'Aly, pada tanggal 16-23 Maret 2015.

a) Rangking 1

Lomba ini adalah semacam lomba cerdas cermat dengan sistem gugur bagi yang menjawab dengan jawaban yang salah untuk mencari *the best one*. Adapun soal-soal yang ditanyakan adalah seputar bahasa dan pengetahuan kema'hadan.

b) Pemilihan Duta Bahasa (*Language Ambassador*)

Pemilihan duta bahasa ini diikuti oleh perwakilan dari masing-masing mabna di ma'had. Setiap mabna hanya mendelegasikan satu mahasantri saja sebagai peserta lomba. dari semua peserta yang ada, akan dipilih satu duta Bahasa Putra dan satu Duta Bahasa Putri.

Penyeleksian Duta Bahasa ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan tes kebahasaan dan kepribadian yang dilakukan secara tertutup dan hanya diketahui oleh panitia saja, kemudian dilanjutkan dengan uji kompetensi kebahasaan dalam ranah *speech*. Pada malam final pemilihan Duta Bahasa, di hadapan seluruh penonton dan juga dewan juri, masing-masing kontestan harus menampilkan sebuah penampilan bahasa yang meliputi pidato dan juga pembawa acara (MC) dengan menggunakan bahasa Arab dan Inggris.⁸⁸ Dalam hal ini, tentu mahasantri dituntut untuk betul-betul menguasai baik bahasa Arab maupun Inggris.

⁸⁸*Ibid.* Hasil wawancara dengan Ustadzah. Muhimmatul Ifadah, S.Pd.I (Staff Bidang Bahasa dan Murabbiyah Mabna Fathimah az-Zahra), pada hari Rabu, 18 Maret 2015, Pukul 09.00-10.30 WIB.

c) *English and Arabic Debate Contest*

English and Arabic Debate Contest ini adalah perlombaan debat tentang suatu tema tertentu yang dikemas dengan menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagaimana pada umumnya. Dalam perlombaan ini, masing-masing mabna mendelegasikan tiga mahasantri untuk mewakili mabna sebagai kontestan perlombaan. Seluruh kontestan kemudian mengikuti rangkaian tahap demi tahap dari perlombaan ini, dari mulai babak penyisihan, semi final, hingga kemudian diakhiri dengan final dan ditentukan pemenang dari lomba ini.

d) *Majalah Dinding Bilingual 3 Dimensi (Bilingual 3 Dimensions Wall Magazine)*

Lomba “Majalah Dinding 3 Dimensi Berbahasa” pada tahun ini mengusung tema “*Culture of Indonesia*”. Lomba ini diselenggarakan dengan ketentuan masing-masing mabna harus membuat sebuah majalah dinding 3 dimensi dengan menyesuaikan tema yang diusung, yaitu tentang budaya daerah di Indonesia. Artinya, setiap mabna membuat majalah dinding dengan mengangkat tema daerah yang berbeda-beda di Indonesia, seperti Jawa, Sumatera Barat, Jakarta, Bali, dan lain sebagainya dengan menggambarkan budaya dan ciri khas yang dimiliki oleh daerah tersebut dari sejarah, bahasa, tari daerah,

senjata daerah, makanan khas, hingga monumen yang menjadi ikon di daerah tersebut.⁸⁹

Kesemua hal tersebut juga lebih diperkuat dan dipertajam melalui presentasi dan penjelasan dari beberapa mahasantri yang ditunjuk menjadi presentator majalah dinding masing-masing mabna. Kesemuanya itu, haruslah dikemas dan disampaikan dalam bahasa Arab dan bahasa Inggris. Penampilan seni tari daerah dari beberapa mabna juga turut menambah kemeriahan dalam acara tersebut.⁹⁰

Setelah presentasi dari seluruh mabna berakhir, maka akan ada komentar dan pertanyaan dari dewan juri yang juga harus dijawab dengan dua bahasa tersebut.⁹¹

e) Demo Bahasa (*Language Demonstration*)

Lomba demo bahasa ini adalah lomba yang diikuti oleh sekitar 70 mahasantri yang merupakan perwakilan dari masing-masing mabna. 70 mahasantri tersebut menjadi satu kelompok besar yang siap berkompetisi dengan kelompok-kelompok dari mabna lain. Dengan mengenakan berbagai kostum yang khas dan atribut-atribut atau tulisan-tulisan yang meyarakan pentingnya berbahasa Arab dan Inggris, seluruh peserta dari masing-masing mabna harus melewati rute lomba

⁸⁹Hasil observasi peneliti dalam perlombaan “Majalah Dinding Bilingual 3 Dimensi” di Lapangan Utama Kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, pada hari Jum’at, 20 Maret 2015.

⁹⁰*Ibid.*

⁹¹*Ibid.*

yang telah ditentukan dengan penuh semangat dan kompak menyampaikan visi dan misi membumikan bahasa Arab dan Inggris di area kampus dan ma'had.⁹²

Di sepanjang rute perjalanan lomba ini, mahasantri menyanyikan *yell-yell* dan juga orasi-orasi bahasa. Selain itu, di sepanjang rute perjalanan yang dilewati oleh seluruh peserta juga terdapat beberapa pos yang dijaga oleh beberapa panitia dan juri yang siap menyaksikan penampilan dan memberi penilaian terhadap masing-masing kelompok tersebut. Penilaian yang dilakukan meliputi penilaian terhadap *yell-yell* bahasa yang dinyanyikan, orasi bahasa yang disampaikan, juga teatrikal atau drama berbahasa yang ditampilkan oleh masing-masing kelompok.

Dari penjelasan mengenai beberapa program kegiatan kokurikuler dalam bidang kebahasaan tersebut, peneliti ingin mencoba menggaris bawahi bahwa semua program-program bahasa dari mulai *ṣabāḥ al-lughah*, *international day*, *radio bahasa*, dan juga gebyar bahasa di atas, itu semua dilaksanakan karena ma'had memandang bahwa itu semua merupakan sarana yang dapat mengantarkan mahasantri menguasai bahasa Arab dan Inggris dengan baik, dengan harapan selanjutnya mereka akan mampu memperkaya pengetahuan dan pengalaman mereka tanpa terkendala dengan bahasa, termasuk

⁹²Hasil observasi peneliti dalam perlombaan "Demo Bahasa" di area Ma'had Sunan Ampel al-‘Aly dan kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, pada hari Sabtu, 21 Maret 2015.

dalam memahami kitab-kitab karya para ulama' yang ditulis dalam bahasa Arab. Karena bahasa adalah kunci pintu gerbang untuk memahami berbagai macam ilmu pengetahuan, khususnya bahasa Arab dan bahasa Inggris.

Dengan demikian, meski seringkali disebut bahwa bidang kebahasaan ini merupakan tugas lain di samping empat pilar *ulul albab*, namun dalam hal ini peneliti memandang bahwa sebetulnya itu semua juga merupakan bagian dari aspek pembentukan kepribadian *ulul albab*, karena semua hal tersebut memiliki relevansi dan korelasi yang kuat dengan aspek pembentukan kepribadian *ulul albab*, khususnya untuk dua pilar terakhir, yaitu keluasan ilmu dan kematangan profesional.

e. Bidang Kebersihan Lingkungan

1) *Ro'an*

Ro'an merupakan istilah yang sudah sangat populer dalam kehidupan di pondok pesantren. *Ro'an* dalam pengertian ma'had ini adalah kegiatan kerja bakti yang dilakukan bersama-sama untuk membersihkan mabna dan area sekitar mabna. Sebetulnya, pada hari-hari aktif, mahasantri hanya bertanggungjawab atas kebersihan kamar mereka masing-masing. Sedangkan untuk kebersihan di luar kamar mereka, termasuk seluruh area mabna merupakan tanggung jawab *cleaning service*.

Akan tetapi, pada hari Sabtu dan Ahad, seluruh *cleaning service* tidak menjalankan tugasnya karena itu merupakan hari libur mereka. Maka, untuk mendidik agar mahasiswa tidak terlalu tergantung dan mengandalkan *cleaning service* dalam hal kebersihan, dan juga untuk mendidik mahasiswa untuk mencintai dan berakhlak pada alam, maka setiap hari Sabtu dan Ahad, mahasiswa mengadakan kegiatan *ro'an* untuk mahasiswa.

Berdasarkan penjelasan panjang lebar mengenai program kokurikuler di atas, peneliti menggarisbawahi bahwa pengembangan yang dilakukan dalam ranah ini hanya terbatas pada pengembangan yang bersifat teknis (*real/actual curriculum*), sedangkan pengembangan yang bersifat potensial atau dalam bentuk dokumen, tidak ada.

Selain itu, peneliti juga menggarisbawahi bahwa program-program kokurikuler tersebut merupakan turunan dari program kurikuler yang ditujukan untuk mendukung program kurikuler dalam mengantarkan mahasiswa untuk mencapai tujuan utama yang hendak dicapai, yang mana itu semua tidak akan mampu untuk dicapai jika hanya mengandalkan program-program kurikuler, tetapi juga dibutuhkan adanya berbagai program yang lain, terutama program-program yang berupa *direct practice* (praktik secara langsung) dan *habituation* (habitulasi/pembiasaan) sebagai upaya penciptaan lingkungan atau *bi'ah* yang kondusif bagi

mahasantri sebagaimana berbagai program ma'had yang telah dijelaskan di atas.

3. Program Ekstrakurikuler

Karena ma'had juga memiliki tugas lain yang berupa pengembangan bakat dan minat mahasantri, maka selain program-program yang bersifat kurikuler dan kokurikuler, di MSAA ini juga terdapat beberapa program atau kegiatan ekstrakurikuler. Tujuan utama dari diadakannya program-program ekstrakurikuler ini adalah sebagai sarana untuk menumbuhkan dan juga mengembangkan bakat dan minat mahasantri. Jika dilihat dari sifat kegiatannya, ada dua macam kegiatan ekstrakurikuler yang ada di MSAA ini yaitu: kegiatan ekstrakurikuler wajib dan kegiatan ekstrakurikuler pilihan. Untuk mengetahui lebih jelasnya, berikut ini peneliti uraikan secara detail:

a. Kegiatan Ekstrakurikuler Wajib

Yang dimaksud dengan kegiatan ekstrakurikuler wajib di Ma'had Sunan Ampel al-‘Aly ini adalah beberapa kegiatan yang dilaksanakan di luar jam atau jadwal kegiatan kurikuler yang dimaksudkan untuk memperluaskan pengetahuan mahasantri serta mengembangkan bakat dan minat mereka dalam bidang tertentu. Adapun yang termasuk dalam kegiatan ekstrakurikuler wajib dalam hal ini adalah sebagai berikut:

1) *Madā'ih Nabawiyyah*

Madā'ih Nabawiyyah atau yang sering disebut dengan *Dibā'iyah* adalah kegiatan yang berisi pembacaan shalawat dan

maulid Nabi Muhammad Saw. Tujuan dari pelaksanaan program ini adalah untuk menumbuhkan rasa cinta kepada Rasulullah Saw. melalui sejarah dan kisah hidup beliau.⁹³

Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin *ba'da maghrib* setiap minggu di mabna masing-masing secara bergantian sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Teknis pelaksanaan kegiatan ini adalah seluruh mahasantri dan musyrif/musyrifah secara bersama-sama membaca kitab *al-Barzanji* dan melalantunkan shalawat-shalawat yang ada di dalamnya dengan panduan dan iringan alat musik (banjari) yang dimainkan oleh tim *diba'iyah* mabna atau oleh mahasantri yang bertugas sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan oleh pengurus mabna masing-masing.⁹⁴

Karena merupakan kegiatan ekstrakurikuler wajib, maka dalam kegiatan ini juga ada sistem presensi atau pengabsenan yang dilakukan oleh seluruh musyrif/musyrifah untuk mengecek kehadiran dan partisipasi mahasantri dalam kegiatan tersebut.

2) *Muḥāḍarah*

Muḥāḍarah adalah kegiatan latihan menjadi pendakwah atau penceramah agama (*da'i* atau *da'iyah*). Dengan kegiatan ini, mahasantri dilatih mulai dari pembagian tugas, mempersiapkan

⁹³Hasil wawancara dengan Ustadzah. Faridatun Nikmah, S.Pd.I (Staff Bidang Kesantrian dan Murabbiyah Mabna Asma' Binti Abi Bakar) pada hari Ahad, 15 Maret 2015, Pukul 16.30-17.30 WIB, dan Hasil wawancara dengan Elva Yusthuvia 'Azmi (Divisi Kesantrian dan Musyrifah Mabna Khadijah al-Kubra), pada hari Senin, 16 Maret 2015, Pukul 06.55-07.30 WIB.

⁹⁴*Ibid.*, dan hasil observasi peneliti dalam kegiatan "*Madā'ih Nabawiyah*" di Ma'had Sunan Ampel al-'Aly.

materi pidato, retorika pidato, hingga keberanian dan kepercayaan diri untuk berbicara di depan banyak orang. Dalam hal ini, *muḥāḍarah* tidak hanya dimaksudkan untuk pengembangan bakat dan minat mahasantri, akan tetapi juga sebagai upaya untuk sekaligus mengisi akal, hati, dan juga perasaan mahasantri melalui materi pidato yang disampaikan.⁹⁵

Kegiatan *muḥāḍarah* ini merupakan kegiatan rutin *ba'da maghrib* yang berlaku bagi seluruh mahasantri di masing-masing mabna dan ada pengabsenan kehadiran dalam hal ini. Kegiatan ini dilaksanakan oleh masing-masing mabna sesuai dengan giliran atau jadwal yang telah ditentukan sebagaimana yang telah peneliti paparkan dalam Bab III. Kegiatan ini merupakan tanggung jawab dari Divisi Kesantrian Mabna masing-masing yang tentunya juga dibantu oleh musyrif/musyrifah yang lain.

Secara umum, teknis pelaksanaan dari kegiatan *muḥāḍarah* ini adalah semua mahasantri mabna yang mendapat jadwal *muḥāḍarah* berkumpul di aula yang berada di setiap lantai mabna untuk menyimak dan memperhatikan pidato dari teman-teman mereka. Adapun mahasantri yang bertugas menyampaikan pidato atau *tausiyah* dalam kegiatan ini dibagi secara bergiliran sehingga setiap

⁹⁵Hasil wawancara dengan Ustadzah. Faridatun Nikmah, S.Pd.I (Staff Bidang Kesantrian dan Murabbiah Mabna Asma' Binti Abi Bakar) pada hari Ahad, 15 Maret 2015, Pukul 16.30-17.30 WIB.

mahasantri berkesempatan untuk tampil berbicara di depan mahasantri yang lain untuk menyampaikan materi pidato.⁹⁶

b. Kegiatan Ekstrakurikuler Pilihan

Sedangkan yang dimaksud dengan kegiatan ekstrakurikuler pilihan adalah kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat tidak mengikat, artinya mahasantri boleh mengikuti kegiatan tersebut atau tidak. Dalam hal ini, ada tiga macam program ekstrakurikuler yang bisa diikuti oleh mahasantri ma'had ini. Namun, perlu untuk diketahui bahwa ketiga program kegiatan yang dimaksud di sini merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang memiliki jalur, ranah, dan tingkatan yang berbeda-beda. Untuk lebih jelasnya, berikut ini peneliti jelaskan secara lebih detail:

1) Unit Pengembangan Kreatifitas Mahasantri (UPKM)

UPKM merupakan suatu unit kegiatan yang menaungi beberapa program ekstrakurikuler dalam lingkup ma'had. Beberapa program ekstrakurikuler ma'had ini terangkum dalam tiga unit kegiatan ekstrakurikuler yang berada di bawah naungan UPKM. Masing-masing unit tersebut dikelola oleh beberapa pengurus dan memiliki anggota yang berasal dari mahasantri. Adapun ketiga unit kegiatan ekstra ma'had yang dimaksud beserta program-program yang tercakup (istilah yang digunakan: divisi) di dalamnya adalah sebagaimana berikut ini:

⁹⁶Hasil observasi peneliti tentang kegiatan “*muḥāḍarah*” di Ma'had Sunan Ampel al-‘Aly.

a) Jam'iyah Da'wah wa al-Fann al-Islami (JDFI)

Jam'iyah Da'wah wa al-Fann al-Islami (JDFI) adalah unit kegiatan ekstra ma'had yang ditujukan sebagai wadah untuk menumbuhkembangkan potensi, bakat, dan minat mahasiswa dalam bidang dakwah dan seni.⁹⁷ Selain itu, dalam hal ini, ma'had juga memandang pentingnya pengembangan bakat minat mahasiswa agar mereka mampu berkembang di masyarakat, karena masyarakat zaman sekarang juga banyak yang membutuhkan lulusan-lulusan lembaga pendidikan tinggi yang bukan hanya memiliki ilmu pengetahuan saja akan tetapi juga memiliki *softskill* yang bagus dan talenta tertentu.⁹⁸

Adapun divisi-divisi yang berada dalam unit kegiatan JDFI ini adalah Divisi Qira'ah, Divisi Khitabah, Divisi Kaligrafi, Divisi MC, Divisi Shalawat Klasik, dan Shalawat Kontemporer. Masing-masing divisi tersebut dikelola oleh beberapa pengurus yang berasal dari musyrif/musyrifah ma'had sekaligus membimbing para anggota (mahasiswa) yang termasuk dalam masing-masing divisi tersebut.⁹⁹

Kegiatan rutin yang berupa latihan dilaksanakan setiap 2 kali dalam satu minggu dengan jadwal yang berbeda-beda pada masing-masing divisi. Tempat yang digunakan untuk latihan rutin

⁹⁷Hasil dokumentasi peneliti tentang "Bidang Kesantrian" dalam Dokumen Workshop Kurikulum Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

⁹⁸Hasil wawancara dengan Budi Prasetyo M (Musyrif Mabna al-Faraby dan Ketua JDFI), pada hari Ahad, 5 April 2015, Pukul 16.00-16.45 WIB.

⁹⁹*Ibid.*

adalah studio JDFI yang berada di dalam gedung UPKM atau menggunakan tempat lain seperti masjid. Adapun tutor atau pelatihnya adalah musyrif/musyrifah yang bergabung dalam unit kegiatan ini dan *expert* dalam bidang tertentu, atau mengundang pelatih handal dari luar.¹⁰⁰

Selain itu, untuk memberikan pengetahuan dan pengalaman yang lebih bagi para anggota dan mahasantri lain dalam bidang seni dan dakwah ini, secara rutin ma'had juga mengadakan kegiatan-kegiatan diklat, seperti diklat MC dan khitabah yang diselenggarakan setiap satu tahun sekali dengan mengundang narasumber dalam bidang MC dan *public speaking* kaliber nasional.¹⁰¹

Untuk mengetahui sejauh mana perkembangan mahasantri dalam menguasai bidang yang dipilih dan diikutinya, setiap dua bulan sekali diadakan panggung bebas (*show up*) untuk menampilkan berbagai macam penampilan dari para mahasantri. Hal ini juga dimaksudkan untuk memberikan motivasi kepada mahasantri untuk terus mengembangkan talenta dan kreatifitas mereka.

b) Halaqah Ilmiah (HI)

Halaqah ilmiah (HI) ini adalah unit kegiatan ekstra ma'had yang bergerak di bidang penalaran dan diskusi ilmiah yang

¹⁰⁰*Ibid.*

¹⁰¹*Ibid.*

dilaksanakan setiap satu minggu sekali. Lain halnya dengan unit kegiatan JDFI yang lebih bergerak dalam bidang seni religius dan hanya diperuntukkan bagi mahasantri, unit kegiatan ini lebih diarahkan kepada pengembangan intelektual bagi para musyrif/musyrifah dan mahasantri dalam bidang akademik dan ilmu pengetahuan. Harapan tersebut berusaha untuk diwujudkan melalui diskusi-diskusi rutin yang dilaksanakan secara kontinu oleh para musyrif/musyrifah antar jurusan dengan bimbingan para murabbi/murabbiyah dan juga oleh mahasantri antar jurusan dengan bimbingan dari para musyrif/musyrifah.

Pelaksanaan kegiatan ini dimulai dengan adanya presentasi materi mengenai isu atau topik tertentu yang disampaikan oleh satu kelompok yang terdiri dari mahasiswa jurusan tertentu sebagai pemantik dalam diskusi tersebut. Dari presentasi yang disampaikan kemudian dilanjutkan dengan adanya diskusi interaktif dengan peserta lain dari berbagai macam jurusan untuk memperkaya khazanah ilmiah dan membentuk paradigma yang interkonektif.

Di samping itu, untuk lebih memperkaya ilmu pengetahuan para mahasantri dan musyrif/musyrifah, maka dalam komunitas HI ini juga rutin diadakan semacam pembekalan *softskill*, yang pada tahun ini ada satu kegiatan tambahan, yaitu “Ta’lim IT” yang dimaksudkan untuk memberikan bekal *softskill* dalam

bidang IT kepada mahasantri dan juga musyrif/musyrifah sehingga mereka tidak *gaptek* (gagap teknologi). Adapun materi yang diulas adalah seperti pengenalan virus, pengenalan softwar, perbaikan laptop/komputer, dan sebagainya.¹⁰²

c) El-Ma'rifah

El-Ma'rifah adalah unit kegiatan ekstra ma'had yang ditujukan sebagai wadah untuk menumbuhkembangkan potensi, bakat, dan minat mahasantri dalam bidang kepenulisan dan jurnalistik.¹⁰³ Organisasi atau unit kegiatan ini membawahi tiga divisi (program), yaitu¹⁰⁴:

- **Jurnalistik**, yaitu divisi yang bergerak dalam pengembangan bakat mahasantri di bidang penulisan *report* atau berita
- **Sastra**, yaitu divisi yang bergerak dalam pengembangan bakat mahasantri di bidang *acting*, drama, dan penulisan sastra novel, cerpen, puisi, dan lain-lain.
- **Desain**, yaitu divisi yang bergerak dalam pengembangan bakat mahasantri di bidang desain, grafis, dan fotografi.

Sebagaimana unit kegiatan ekstra ma'had lainnya, mahasantri yang tergabung dalam unit kegiatan ini akan selalu dibimbing oleh para musyrif/musyrifah pengurus unit kegiatan ini

¹⁰²Hasil wawancara dengan Ust. Moch Riyadh A, SS (Staff Bidang Kesantrian dan Murabbi Mabna Ibn Rusyd), pada hari Senin, 6 April 2015, Pukul 09.30-10.30 WIB.

¹⁰³Hasil dokumentasi peneliti tentang "Bidang Kesantrian" dalam Dokumen Workshop Kurikulum Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

¹⁰⁴Hasil wawancara dengan Abdur Rozaq Haqiqi (Musyrif Mabna al-Faraby dan Ketua El-Ma'rifah), pada hari Ahad, 5 April 2015, Pukul 16.45-17.30 WIB.

melalui berbagai diskusi, dan latihan-latihan. Selain itu, untuk memberikan pengetahuan dan pengalaman yang lebih bagi para anggota dan mahasantri lain dalam bidang ini, juga seringkali diadakan berbagai diklat seperti diklat jurnalistik, dan lain-lain.

2) *Smart Study Community (SSC)*

Smart Study Community (SSC) ini merupakan suatu forum diskusi jurusan bagi mahasantri yang diselenggarakan di masing-masing mabna dengan bimbingan dari musyrif/musyrifah dari jurusan yang sama. Artinya, SSC ini merupakan suatu forum diskusi bagi musyrif/musyrifah dan mahasiswa yang berasal dari jurusan yang sama dalam pendidikan di kampus. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan wadah bagi mahantri dalam pengembangan potensi akademik dan skill keintelektualan. Selain itu, kegiatan ini juga ditujukan bagi mahasantri agar mereka mampu beradaptasi dalam lingkungan akademik dengan baik dan untuk lebih mengenal dan mengetahui berbagai hal yang terkait dengan jurusan yang mereka pilih melalui para musyrif/musyrifah yang juga berasal dari jurusan yang sama dengan mahasantri.¹⁰⁵

Kegiatan ini sangat bermanfaat sekali, terutama pada awal-awal saat mahasantri mulai belajar di ma'had dan kampus, mengingat pada saat itu mahasantri masih belum banyak mengetahui berbagai hal tentang jurusan, sehingga sangat memungkinkan akan

¹⁰⁵Hasil dokumentasi peneliti tentang "Bidang Kesantrian" dalam Dokumen Workshop Kurikulum Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

adanya banyak pertanyaan dalam diri mahasantri. Selain itu, mahasantri juga bisa bertanya dan belajar mengenai materi atau mata kuliah yang dipelajari bersama mahasantri yang lain dan juga para musyrif/musyrifah.

Waktu pelaksanaan kegiatan ini adalah pada jam belajar mandiri, yaitu pada malam hari setelah jadwal PPBA. Namun, mengenai frekuensi dan hari apa saja kegiatan ini dilaksanakan, hal ini bersifat kondisional dan diserahkan kepada otoritas masing-masing mabna.

3) Ekstrakurikuler Mabna

Yang dimaksud dengan ekstrakurikuler mabna (atau yang disingkat “EXMA”) adalah kegiatan di luar kegiatan atau kurikulum inti ma’had yang dilaksanakan dalam lingkup mabna, yang mana hal ini dikelola dan dikoordinir oleh Divisi Kesantrian Mabna. Sebagaimana ekstrakurikuler ma’had, ekstrakurikuler mabna juga diselenggarakan dengan tujuan untuk mengasah dan menumbuhkembangkan bakat dan minat mahasantri, khususnya dalam bidang seni dan olahraga.

Adapun untuk jenis-jenis program ekstrakurikuler yang diberikan kepada mahasantri dalam konteks ini tergantung kepada kebijakan dan otoritas masing-masing mabna. Sebagai gambaran, beberapa jenis program ekstrakurikuler yang diadakan untuk mahasantri putri secara umum adalah seperti qira’ah, shalawat,

banjari atau *diba'iyah*, musik, paduan suara, kelas vokal, seni tari (daerah atau modern) kerajinan tangan, dan tim kreatif (dekorasi).¹⁰⁶ Sedangkan di Mabna Putra, program ekstra yang dikembangkan lebih mengarah kepada penambahan intensitas bengkel al-Qur'an dan pengembangan bakat dan minat dalam bidang olahraga, seperti sepak bola, futsal, basket, bulu tangkis, dan lain sebagainya.¹⁰⁷

4. Kurikulum Tersembunyi (*Hidden Curriculum*)

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, bahwa kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) adalah suatu upaya atau hal yang sebetulnya tidak dimaksudkan sebagai kurikulum suatu lembaga, akan tetapi secara tidak langsung itu semua juga turut memberikan kontribusi bagi lembaga dalam mengantarkan peserta didik untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai.

Jika pengertian tersebut dibawa ke dalam konteks Ma'had Sunan Ampel al-'Aly, peneliti juga mendapatkan suatu temuan bahwa selain ketiga macam kurikulum di atas, peneliti juga menemukan beberapa hal atau upaya ma'had untuk mendidik mahasiswa menjadi sosok *ulul albab*, akan tetapi beberapa upaya ini tidak memenuhi kriteria untuk dimasukkan ke dalam ketiga macam kurikulum di atas (kurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler) karena kesemuanya bukan merupakan program yang secara langsung dimaksudkan dan disusun sebagai kurikulum. Untuk itu,

¹⁰⁶Hasil wawancara dengan beberapa musyriah Mabna Ma'had Putri (Elva Yusthuvia 'Azmi, Lailatus Sumarlin, dan Fitri Kurnia Rahim) di Ma'had Putri Sunan Ampel al-'Aly pada tanggal yang berbeda.

¹⁰⁷Hasil wawancara dengan Ust. Moch Riyadh A, SS (Staff Bidang Kesantrian dan Murabbi Mabna Ibn Rusyd), pada hari Senin, 6 April 2015, Pukul 09.30-10.30 WIB.

dalam hal ini peneliti memutuskan untuk memasukkan beberapa hal yang akan peneliti jelaskan lebih lanjut, ke dalam kluster atau klasifikasi kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*).

Di antara beberapa hal yang peneliti temukan dalam konteks pendidikan di MSAA ini adalah:

a. Keteladanan (*uswah hasanah*) para pendidik

Keteladanan dari para pendidik ini juga merupakan salah satu kekuatan yang secara tidak langsung juga turut berkontribusi dalam membentuk kepribadian mahasantri. Keteladanan yang dimaksud dalam hal ini adalah keteladanan baik dari pengasuh, *mu'allim/mu'allimah*, *muḥassin/muḥassinah*, *muṣaḥḥih/muṣaḥḥihah*, *murabbi/murabbiyah*, dan terlebih lagi *musyrif/musyrifah* yang selalu mendampingi mereka dan selalu menjadi kakak bagi mereka di setiap saat.

Keteladanan dari seluruh pihak yang telah disebutkan di atas sangat dibutuhkan untuk selalu ada dalam segala hal, baik dalam hal berdisiplin, ibadah, berbahasa, akhlak, kesopanan dalam berpakaian, dan lain sebagainya. Karena tanpa adanya keteladanan tersebut, proses pendidikan di ma'had ini akan sangat sulit untuk bisa mengantarkan pada pencapaian tujuan yang hendak dicapai. Artinya, segala hal yang dilaksanakan, disusun, dan juga diatur untuk mahasantri tidak akan mampu terpatri dalam diri mahasantri secara mendalam, yang ada

hanya sebuah pelaksanaan ritual yang kosong karena dilakukan dengan keterpaksaan.

b. Tata tertib mahasantri

Tata tertib merupakan salah satu hal yang sangat penting dan pasti ada dalam suatu lembaga pendidikan, terutama lembaga pendidikan yang berbentuk pondok pesantren. Sebagaimana di lembaga pendidikan pada umumnya, tata tertib yang diberlakukan di ma'had ini bertujuan untuk menanamkan dan membiasakan sikap disiplin dalam segala hal pada diri mahasantri.

Tata tertib di ma'had ini mencakup berbagai macam aturan dan juga larangan yang berkenaan dengan etika keluar ma'had (izin), etika berpakaian, etika bergaul, dan sebagainya. Bagi peneliti, meskipun tata tertib ini tidak dinyatakan secara jelas sebagai kurikulum, akan tetapi tata tertib ini secara tidak langsung juga turut berkontribusi dalam membentuk kepribadian mahasantri. Untuk itu, peneliti memasukkan tata tertib ma'had sebagai kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang ada di ma'had tersebut.

c. Penciptaan Lingkungan Ma'had yang bersih, rapi, indah, dan unik

Tidak dipungkiri bahwa tempat yang bersih, nyaman, dan indah merupakan salah satu hal yang turut mempengaruhi suatu proses pendidikan. Untuk itu, ma'had dalam hal ini berusaha untuk mengondisikan lingkungan ma'had baik tempat tinggal, kamar mandi,

halaman mabna, masjid, dan sekitarnya agar selalu bersih, rapi, dan indah. Lebih uniknya lagi, setiap mabna dikondisikan untuk memiliki identitas warna masing-masing, seperti mabna al-Ghazali yang memiliki warna identitas jingga, Khadijah yang memiliki warna identitas biru, dan sebagainya. Identitas warna tersebut juga digunakan untuk memilih beberapa macam aksesoris mabna dan juga aksesoris interior ruangan di mabna masing-masing, khususnya di mabna putri. Bagi peneliti, hal ini memberikan kesan yang sangat unik.

Meski tidak secara nyata hal ini dinyatakan sebagai kurikulum, akan tetapi bagi peneliti hal tersebut secara tidak langsung dan sedikit banyak juga dapat memberikan suatu hal yang berbeda bagi mahasantri dalam menjalani proses pendidikan di ma'had, seperti perasaan nyaman, *refresh* dan lebih bersemangat dalam menjalani segala aktivitas yang menyibukkan selama berada di ma'had.

d. Pemasangan tulisan-tulisan motivasi (*wiseword*)

Satu hal lagi yang juga tidak kalah pentingnya dalam mendukung proses pendidikan yang ada di ma'had ini adalah adanya papan-papan, kaligrafi, tulisan-tulisan atau gambar-gambar motivasi (*wiseword*) yang dipasang dan ditempel di sekitar ma'had dan juga seluruh penjuru ruangan mabna, dari pintu kamar, dinding-dinding mabna, dinding tangga mabna, hingga beberapa tempat strategis lainnya. Selain itu, juga banyak sekali ditempel tulisan-tulisan dalam

bahasa Arab dan Inggris baik yang berupa kosa kata atau dalam bentuk lain.

Meskipun itu semua adalah benda mati yang hanya tegak berdiri atau menempel di tempatnya, namun tentunya sedikit banyak itu semua juga akan mampu memberikan hembusan spirit dan motivasi bagi mahasantri, juga sebagai sarana bagi mahasantri untuk bisa belajar secara mandiri. Maka dari itu, meski tidak secara nyata dinyatakan bahwa itu semua merupakan kurikulum ma'had, akan tetapi sedikit banyak itu semua turut mendukung proses pendidikan yang ada di ma'had.

e. Pembacaan ayat-ayat suci al-Qur'an

Sudah merupakan suatu hal yang umum di ma'had ini untuk selalu memperdengarkan bacaan ayat-ayat suci al-Qur'an dan beberapa bacaan seperti do'a dan shalawat pada saat-saat tertentu. Sebagai contoh, setiap akan datang waktu shalat, di ma'had ini, baik di ma'had putra maupun putri selalu diperdengarkan bacaan ayat-ayat suci al-Qur'an (*murattal* atau *mujawwadah*) baik itu bacaan asli atau dari suara kaset sebagai tanda dan pengingat bahwa waktu shalat akan segera tiba.

Bagi peneliti, ini juga merupakan bagian dari kurikulum tersembunyi yang ada di ma'had, karena sedikit banyak upaya-upaya tersebut juga turut membantu menanamkan spiritualitas pada seluruh civitas ma'had, khususnya pada mahasantri.

Kemudian, untuk mengetahui sejauhmanakah efektifitas dari pelaksanaan program-program yang ada, secara berkala ma'had mengadakan beberapa evaluasi. Berdasarkan observasi dan juga wawancara yang peneliti lakukan, peneliti menggarisbawahi bahwa dalam konteks ini, setidaknya ada beberapa empat macam evaluasi yang dilakukan, yaitu:

1. Evaluasi insidental

Evaluasi insidental ini biasanya dilakukan oleh para penanggungjawab atau panitia suatu kegiatan tertentu, seperti Gebyar Bahasa, Manasik Haji, dan lain sebagainya. Evaluasi dalam konteks ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauhmana kegiatan yang diselenggarakan bisa berjalan dan juga untuk mengetahui beberapa kendala dan masalah yang dihadapi sebagai bahan masukan untuk penyelenggaraan kegiatan yang sama pada waktu yang akan datang.

2. Evaluasi mingguan

Untuk evaluasi mingguan biasa dilaksanakan dalam lingkup mabna yang diselenggarakan oleh seluruh musyrif/musyrifah dan murabbi/murabbiah di masing-masing mabna. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui beberapa masalah atau kendala yang ditemui dalam melaksanakan beberapa program yang ada untuk dipecahkan bersama. Selain itu, evaluasi juga ditekankan pada masalah-masalah yang mungkin saja dihadapi oleh musyrif/musyrifah dalam membimbing

mahasantri, untuk kemudian dicarikan solusi bersama baik dengan musyrif/musyrifah yang lain dan juga dengan murabbi/murabbiyah.

3. Evaluasi bulanan

Evaluasi bulanan ini adalah evaluasi yang dilakukan dalam lingkup ma'had yang diikuti oleh seluruh pengasuh ma'had termasuk Mudir Ma'had beserta para staf dan juga murabbi/murabbiyah. Untuk evaluasi bulanan ini biasanya dilakukan untuk mengevaluasi suatu kegiatan yang merupakan kurikulum inti seperti pembelajaran al-Qur'an, bahasa, dan juga pembelajaran kitab klasik yang dimaksud (*ta'lim afkār*).

4. Evaluasi tahunan

Untuk evaluasi tahunan atau yang biasa disebut dengan Rapat Kerja Ma'had ini biasanya dilakukan pada setiap awal semester gasal atau di awal tahun ajaran. Rapat ini dilaksanakan untuk mengevaluasi pelaksanaan seluruh program yang ada pada tahun lalu, dari yang sudah terealisasi maupun yang belum sekaligus untuk memetakan faktor pendukung dan penghambat yang telah dihadapi selama satu tahun terakhir. Dari evaluasi tersebut, kemudian dijadikan sebagai *feedback* dalam penyusunan, perencanaan dan pengembangan program-program ma'had selama satu tahun ke depan. Maka Rapat kerja ma'had ini sebetulnya, selain merupakan rapat evaluasi tahunan juga merupakan rapat perencanaan kurikulum selama satu tahun ke depan.

Dengan demikian, melalui hal ini, penulis juga dapat menyimpulkan bahwa pengembangan kurikulum sebetulnya merupakan proses pengembangan tiada akhir (*never ending process of development*), karena ia merupakan siklus yang terus berlanjut.

Dari gambaran dan uraian panjang lebar mengenai kompleksitas pengembangan kurikulum di atas, dapat dipahami bersama bahwa memang ma'had dalam ini betul-betul berusaha untuk memaksimalkan proses pendidikan yang ada dengan mengembangkan kurikulum pendidikan Islam di dalamnya dengan semaksimal mungkin. Pengembangan kurikulum yang dilakukan juga bukan hanya bertumpu pada hal-hal yang bersifat instruksional (pembelajaran) akan tetapi juga diperkuat dengan penciptaan milieu atau *bi'ah* yang kondusif dan *powerfull* untuk betul-betul mampu menyemaikan benih-benih kepribadian *ulul albab* kepada mahasantri.

Hal tersebut juga sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada beberapa pengasuh ma'had mengenai kesamaan persepsi dan pandangan mereka dalam memaknai kurikulum pendidikan Islam di ma'had. Semua pengasuh sepakat bahwa kurikulum pendidikan Islam di ma'had tidak hanya terbatas pada hal-hal yang bersifat dokumen, bahan ajar, atau pembelajaran saja, akan tetapi segala hal yang ada di ma'had dari apa yang didengar, dilihat, dialami, dan yang menjadi ritunitas keseharian mereka juga merupakan kurikulum ma'had. Maka dari itu, pengembangan kurikulum yang dilakukan lebih ditekankan pada penciptaan kultur, budaya, dan lingkungan

yang dapat memberikan resonansi terhadap tumbuhnya benih dari empat pilar kepribadian *ulul albab*, terutama untuk dua pilar pertama, yaitu kedalaman spiritual dan keagungan akhlak.

Selanjutnya, dari uraian panjang lebar mengenai berbagai program ma'had tersebut, juga berdasarkan analisis penulis terhadap pengembangan yang dilakukan pada masing-masing program yang ada, maka dapat disimpulkan bahwa dalam mengembangkan kurikulum pendidikan di ma'had, para penyusun kurikulum telah memperhatikan dan mengaplikasikan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, yang diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Prinsip berorientasi pada tujuan

Sebagaimana telah penulis jelaskan secara panjang lebar di atas, bahwa ma'had memiliki tujuan utama yang hendak dicapai, yaitu penanaman kepribadian *ulul albab* pada mahasantri sebagai upaya untuk mendukung universitas yang menaunginya. Kemudian dari tujuan tersebut, selanjutnya dikembangkan lagi menjadi beberapa rumusan tujuan yang merupakan sarana atau jalan menuju tujuan utama tersebut. Dari tujuan utama dan rumusan tujuan-tujuan yang dikembangkan dari tujuan utama tersebut kemudian diejawantahkan ke dalam program-program ma'had yang semuanya betul-betul dibalut dan dibingkai dengan bingkai *ulul albab*.

2. Prinsip relevansi

Hal tersebut ditandai dengan adanya relevansi atau keterkaitan antara satu komponen kurikulum dengan komponen kurikulum yang lainnya,

yaitu dari tujuan, isi, proses, dan juga evaluasi. Hal ini menunjukkan telah terapkannya prinsip relevansi internal dalam pengembangan kurikulum. Sedangkan untuk prinsip relevansi eksternal, hal ini ditandai dengan adanya keterkaitan antara berbagai macam program yang dikembangkan dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat, di mana masyarakat zaman ini sangat membutuhkan orang yang memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman, serta memiliki jiwa berjuang yang tinggi.

3. Prinsip kontinuitas atau prinsip berkesinambungan

Hal tersebut bisa dilihat dari adanya kesinambungan antar materi yang diajarkan dalam suatu program yang ada seperti *ta'lim afkār*, *ta'lim al-Qur'an*, dan juga *ṣabāḥ al-lughah*. Selain itu, kesinambungan yang ada juga dapat dilihat dari adanya kesinambungan antar materi yang diajarkan pada tingkatan kelas yang ada, yang mana dalam hal ini hanya bisa peneliti lihat dalam program *ta'lim al-Qur'an*. Hal ini berdasarkan dari tidak adanya ketumpangtindihan atau terulangnya materi pada masing-masing tingkatan kelas dalam program tersebut. Karena memang pengkelasan yang dilakukan didasarkan pada kemampuan masing-masing mahasiswa dalam membaca al-Qur'an. Adapun untuk program yang lain, peneliti tidak bisa melihat, karena memang materi yang diajarkan pada masing-masing tingkatan kelas sama, karena pengkelasan yang dilakukan dalam kedua program yang lain memang hanya dimaksudkan untuk

mempermudah proses pembelajaran berdasarkan kemampuan berbahasa mahasantri.

4. Prinsip efektivitas

Dalam mengembangkan kurikulum pendidikan Islam, ma'had juga telah memperhatikan prinsip efektivitas. Hal ini ditandai dengan adanya evaluasi yang diselenggarakan dengan sebaik-baiknya dan semaksimal mungkin demi untuk mampu mengukur ketercapaian tujuan yang hendak dicapai. Evaluasi yang dilakukan bukan hanya evaluasi yang berupa tes atau ujian yang dimaksudkan untuk mengecek sejauh mana hasil belajar mahasantri selama ini, akan tetapi juga berupa evaluasi rutin yang dilakukan yang bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana efektivitas pelaksanaan program-program ma'had yang telah diprogramkan tersebut sebagaimana yang telah penulis paparkan di atas.

5. Prinsip sinkronisasi

Hal tersebut bisa dilihat secara jelas bahwa antara seluruh program-program kurikuler, kokurikuler, dan juga ekstrakurikuler ma'had betul-betul serasi, selaras, seimbang, searah, dan setujuan, dan di antara semuanya tidak ada yang saling bersebrangan atau saling berlawanan.

Lebih dari pada itu, sebetulnya kurikulum pendidikan Islam di MSAA ini secara umum juga memiliki kesinkronan dengan beberapa mata kuliah di jurusan dan fakultas masing-masing. Kesinkronan yang dimaksud dalam hal ini bisa dilihat dari adanya materi-materi program kurikuler ma'had (*ta'lim afkār*, *ta'lim al-Qur'ān*, dan *ṣabāḥ al-lughah*)

didukung dengan program-program kokurikuler ma'had yang memiliki kesinkronan dengan beberapa mata kuliah keagamaan yang ada di setiap jurusan dalam beberapa fakultas yang ada, tanpa terkecuali. Mata kuliah keagamaan yang dimaksud adalah seperti Studi al-Qur'an, Studi Hadis, dan Studi Fiqih. Sedangkan untuk materi kebahasaan (Arab dan Inggris) merupakan bekal dasar yang diberikan kepada mahasiswa untuk mempermudah proses belajar dan kajian ilmiah yang dilakukan pada tahap-tahap berikutnya terutama untuk mahasiswa yang masuk dalam kelas internasional atau ICP (*International Class Program*) pada jurusan yang ada di fakultas masing-masing. Maka, dalam konteks ini, peran dan fungsi ma'had adalah membekali mahasiswa dengan kemampuan dasar sebagai pijakan awal untuk mampu mempelajari materi atau mata kuliah keagamaan yang ada di masing-masing jurusan yang dipilih.

B. Keberhasilan Pembentukan Kepribadian *Ulul Albab* Melalui Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Ma'had Sunan Ampel al-'Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk melihat keberhasilan pembentukan kepribadian *ulul albab* pada mahasiswa melalui pengembangan kurikulum pendidikan Islam di Ma'had Sunan Ampel al-'Aly, maka hal tersebut dapat dilihat dari keberhasilan masing-masing program kurikulum ma'had (baik kurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler) dalam memainkan perannya untuk turut berkontribusi dalam membentuk kepribadian *ulul albab* pada diri mahasiswa

Ma'had Sunan Ampel al-'Aly. Hal tersebut peneliti lihat berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan selama masa penelitian.

1. Program Kurikuler/Intrakurikuler

a. *Ta'lim al-Afkār al-Islāmiyyah*

Sebagaimana telah peneliti jelaskan sebelumnya, bahwa program *ta'lim afkār* ini adalah kegiatan yang berupa pembelajaran atau kajian dua kitab klasik, yaitu kitab “*at-Tazhīb*” dan “*Qāmi' at-Tughyān*” yang masing-masing dari kitab tersebut mencakup beberapa pokok bahasan materi tertentu sebagaimana yang telah peneliti uraikan sebelumnya. Melalui proses pembelajaran yang berupa kajian terhadap cakupan materi dalam dua kitab tersebut, maka dalam hal ini mahasantri mendapatkan banyak pengetahuan, terutama mengenai nilai-nilai dan ajaran agama (*learning to know*). Pengetahuan yang didapatkan melalui program inilah yang selanjutnya mampu membentuk prinsip diri, paradigma, serta cara pandang mahasantri dalam kehidupan sehari-hari. Sebut saja untuk materi dalam kitab “*at-Tazhīb*” yang mencakup materi fiqih ibadah, mu'amalah, dan jinayah misalnya, dalam hal ini mahasantri akan mampu mengerti dan memahami berbagai aturan agama Islam beserta dasar normatifnya yang harus dilaksanakan dengan penuh tanggungjawab dan kesungguhan sebagai manifestasi dari tugasnya sebagai hamba Allah dan *khalifah Allāh fī al-ard*, yaitu tugas baik yang bersifat vertikal maupun horizontal.

Sebagaimana halnya dengan kajian kitab *Qāmi' at-Tughyān*, jika diamati dari cakupan materi yang terkandung di dalam kitab tersebut, maka sudah sangat jelas bahwa kitab tersebut telah mencakup beberapa hal penting, yaitu tasawuf (keimanan) dan akhlak (moral). Melalui hal itu, maka mahasantri juga mendapatkan ilmu pengetahuan mengenai dua hal tersebut. Pengetahuan mengenai hal itu pulalah yang pada akhirnya juga memberikan kontribusi untuk mempertebal keimanan mahasantri termasuk di dalamnya juga bagaimana agar senantiasa *ikhlas lillah ta'ala* dalam beramal. Selain itu, pengetahuan tersebut juga turut berkontribusi dalam membentuk, memperbaiki, ataupun memperkuat akhlak atau moral mahasantri, baik yang berkenaan dengan akhlak kepada Allah, kepada Rasulullah, kepada al-Qur'an, kepada diri sendiri, kepada orang tua, kepada orang lain, serta akhlak berpakaian, sebagai manifestasi dari keimanan mereka (*al-akhlāq ṣamrah al-īmān*). Namun, dalam hal ini belum mencakup pengetahuan mengenai akhlak kepada lingkungan atau alam semesta.

Melalui pembelajaran yang seringkali diselingi dengan metode interaktif, hal ini juga mampu menumbuhkan rasa ingin tau dan sikap kritis mahasantri mengenai suatu hal. Hal tersebut ditandai dengan adanya beberapa mahasantri yang bertanya mengenai suatu hal yang belum dipahaminya. Beberapa mahasantri juga acapkali melontarkan beberapa pertanyaan yang cukup kritis kepada *mu'allim* atau

mu'allimah sebagai respon atas suatu pembahasan tertentu yang kurang mereka pahami maksudnya atau belum bisa diterima.¹⁰⁸

Selain itu, sebagaimana telah peneliti jelaskan sebelumnya, bahwa program kegiatan ini selalu dimulai dan diakhiri dengan do'a. Melalui hal tersebut, mahasantri akan mengerti dan terbiasa untuk selalu menyandarkan segala amal yang dilakukan hanya kepada Allah (ikhlas dan tawakkal) sebagai manifestasi dari aspek spiritualitas individu. Selain itu, hal tersebut juga merupakan bagian dari upaya penanaman adab dan etika dalam menuntut ilmu. Maka, aspek akhlak pun dalam hal ini juga tersentuh.

Akhlak kepada guru atau pendidik pun juga terinternalisasi dalam hal ini. Hal ini dapat dilihat dari sikap *tawadu'* dan perhatian para mahasantri saat para *mu'allim/mu'allimah* memberikan penjelasan kepada mereka. Selain itu, hal tersebut juga bisa dilihat dari telah terbiasanya mahasantri untuk menyalami (*sungkem*) *mu'allim* atau *mu'allimah* setiap proses pembelajaran berakhir. Bukan hanya itu, musyrif atau musyrifah yang mendampingi mereka pun juga mereka salami sebagaimana yang tergambar dalam salah satu gambar yang peneliti ambil selama observasi berlangsung di bawah ini.¹⁰⁹

¹⁰⁸Hasil observasi peneliti dalam kegiatan “*Ta’lim Afkār*” di Ma’had Sunan Ampel al-‘Aly.

¹⁰⁹*Ibid.*



Gambar 16. Salah seorang mahasantri sedang mencium tangan musyrifah pendamping

Di samping itu, karena program ini juga dipahami oleh mahasantri sebagai program yang sangat menentukan bagi masa depan akademik mereka, maka hal tersebut membuat mahasantri bersungguh-sungguh dalam belajar dan menuntut ilmu. Selain itu, karena dalam program ini diberlakukan sistem penugasan dan presentasi pada beberapa tingkatan kelas, maka hal ini secara tidak langsung juga mampu menumbuhkan sikap tanggungjawab pada mahasantri.

Tahap evaluasi dari program *ta'lim afkār* ini pun bagi peneliti juga berhasil untuk turut berkontribusi dalam menanamkan beberapa indikator kriteria *ulul albab*. Sebagaimana telah peneliti jelaskan, bahwa salah satu teknik evaluasi yang digunakan dalam program ini adalah *monitoring* yang merupakan penilaian untuk nilai UTS. Karena teknik ujian ini berupa ujian lisan dan praktek yang langsung dinilai oleh para pendamping, maka hal ini membuat mahasantri tergerak

untuk betul-betul menguasai materi yang diujikan. Dalam hal ini, beberapa mahasantri masih ada yang merasa kesulitan untuk menghafal atau memahami materi tertentu. Di sinilah sebagian mahasantri yang telah memahami atau menguasai materi terpanggil untuk mengarahkan, menunjukkan, atau membantu mereka dengan belajar bersama.¹¹⁰ Bagi peneliti, ini merupakan tanda keberhasilan untuk indikator kemauan untuk bermanfaat bagi orang lain melalui ilmu dan pengetahuan yang telah diketahui, yang mana hal tersebut merupakan salah satu indikator dari kriteria kematangan profesional.

b. *Ta'lim al-Qur'an*

Sebagaimana yang telah penulis jelaskan sebelumnya, bahwa program *ta'lim al-Qur'an* ini merupakan program pembelajaran materi-materi tajwid dan juga tentang tafsir *ayāt aḥkām* untuk kelas tafsir. Melalui proses pembelajaran tersebut, tentu dalam hal ini mahasantri mendapatkan tambahan ilmu pengetahuan, khususnya mengenai ilmu tajwid dan juga tafsir, karena program ini juga bagian dari *learning to know* bagi mahasantri. Dengan pengetahuan yang mereka dapatkan tersebut lah, mahasantri kemudian dapat lebih memperbaiki bacaan al-Qur'an mereka (tajwid) dan juga memiliki cara pandang dan sikap untuk diimplementasikan dalam kehidupan nyata (tafsir).

¹¹⁰Hasil observasi peneliti pada minggu-minggu sebelum dan saat dilaksanakannya *monitoring* program *ta'lim afkār* (25 Maret -5 April 2015).

Selain itu, kegiatan ini juga cukup mendukung tumbuhnya rasa ingin tahu dan juga sikap kritis mahasiswa. Hal ini dapat peneliti lihat dari adanya beberapa mahasiswa yang berani mengajukan pertanyaan untuk menanyakan hal yang belum dipahaminya betul atau untuk meminta klarifikasi terhadap suatu pembahasan yang mungkin sedikit berbeda dengan yang selama ini dipahami oleh mahasiswa. Selanjutnya, adanya inovasi metode pembelajaran seperti menyanyi juga mampu menjadikan mahasiswa bersemangat dan bersungguh-sungguh untuk belajar. Adanya sistem penugasan dan presentasi di beberapa kelas juga telah berkontribusi bagi tumbuhnya sikap tanggungjawab pada diri mahasiswa.¹¹¹

Di samping itu, aspek akhlak dan spiritual pun juga tersentuh melalui program ini. Karena program ini selalu dimulai dan diakhiri dengan membaca do'a sebelum dan sesudah membaca al-Qur'an, maka dalam hal ini proses penanaman etika dan akhlak pun terinternalisasi. Mahasiswa melalui pembiasaan ini akan selalu terbiasa memegang etika dan adab menuntut ilmu, sekaligus untuk selalu menyandarkan usaha mereka dalam menuntut ilmu kepada Allah dan senantiasa memohon keberkahan dari mempelajari al-Qur'an kepada Allah Swt.

Bukan hanya itu, akhlak kepada guru atau pendidik pun juga tersentuh melalui program ini. Hal ini bisa dilihat dari sikap *tawadu'*

¹¹¹Hasil observasi peneliti dalam kegiatan "*Ta'lim al-Qur'an*" di Ma'had Sunan Ampel al-'Aly.

dan perhatian mereka mendengarkan penjelasan *mu'allim/mu'allimah* serta kebiasaan mereka untuk menyalami atau mencium tangan *mu'allim/mua'llimah* dan musyrif/musyrifah setiap akhir pembelajaran.¹¹²

Sebagaimana program *ta'lim afkar*, tahap evaluasi program *ta'lim al-Qur'an* yang berupa *monitoring* ini juga telah menumbuhkan kesungguhan mahasantri dalam mempelajari materi. Selain itu, hal tersebut juga dapat menumbuhkan rasa dan jiwa untuk mau bermanfaat bagi orang lain. Hal ini bisa peneliti lihat dari sikap sebagian mahasantri yang mau membantu dan bergabung untuk belajar bersama dengan teman-teman yang belum terlalu menguasai materi yang akan diujikan.¹¹³

c. *Ṣabāḥ al-Lughah*

Dalam uraian sebelumnya telah penulis jelaskan bahwa program *ṣabāḥ al-lughah* ini merupakan *ta'lim* bahasa yang berupa pembelajaran mengenai beberapa materi bidang bahasa, baik Arab maupun Inggris yang meliputi kosa kata, membuat kalimat sempurna, percakapan dan bercerita, serta nahwu atau grammar. Secara sederhana, tentu melalui hal ini mahasantri mendapatkan tambahan ilmu pengetahuan bahasa Arab dan Inggris yang selanjutnya akan mengantarkan mereka untuk menguasai kedua bahasa tersebut yang

¹¹²*Ibid.*

¹¹³Hasil observasi peneliti pada minggu-minggu sebelum dan saat dilaksanakannya *monitoring* program *ta'lim al-Qur'an* (25 Maret -5 April 2015).

dapat mereka gunakan sebagai alat atau kunci untuk membuka wawasan pengetahuan yang lainnya.

Tidak hanya sampai di situ saja, melalui pembelajaran yang ditutori oleh musyrif/musyrifah, mahasantri bisa lebih berani untuk bertanya, menanggapi, atau mengkritisi beberapa hal terkait materi yang disampaikan oleh musyrif/musyrifah, tentunya hal itu mereka lakukan dengan etika yang baik. Selain itu, adanya inovasi metode pembelajaran seperti *game* dan menyanyi serta pergantian tempat (*outdoor* atau *indoor*) untuk belajar juga mampu membuat mahasantri lebih bersemangat untuk mengikuti kegiatan ini sebagai manifestasi dari kesungguhan mereka dalam mencari ilmu.¹¹⁴

Di samping itu, sebagaimana telah penulis jelaskan sebelumnya bahwa program ini juga dikembangkan dengan adanya kegiatan yang bertajuk *language in action* yang dilaksanakan setiap hari Jum'at pagi. Karena penampilan-penampilan yang ditampilkan pada setiap kegiatan ini berdasarkan pembagian tugas atau giliran yang telah ditentukan untuk masing-masing kamar atau dampingan, maka hal ini juga turut berkontribusi dalam menumbuhkan sikap tanggungjawab mahasantri. Karena seperti apapun hasil latihan mereka untuk kegiatan ini, tetap harus ditampilkan ketika hari itu juga.

Aspek akhlak dan spiritual pun ternyata juga terinternalisasi di dalam program ini. Aspek spiritualitas dapat dilihat dari kebiasaan

¹¹⁴Hasil observasi peneliti dalam kegiatan “*Ṣabāḥ al-Lughah*” di Ma’had Sunan Ampel al-‘Aly.

mahasantri dan musyrif/musyrifah untuk mengawali dan mengakhiri kegiatan dengan berdo'a (minimal dengan membaca *basmalah* dan *hamdalah*). Untuk aspek akhlak, hal ini bisa penulis lihat dari kebiasaan sebagian mahasantri untuk menyalami tutor mereka setelah selesai berakhirnya kegiatan dan juga para murabbi atau murabbiyah yang turut mengawasi kegiatan tersebut.¹¹⁵

2. Program Kokurikuler

a. Bidang *Ta'lim Afkār*

1) Pengayaan

Telah penulis jelaskan sebelumnya bahwa pengayaan ini merupakan kegiatan pemantapan materi praktek fiqih ibadah yang untuk teorinya telah diajarkan dalam program *ta'lim afkār*. Dengan program ini, mahasantri yang sejak sebelumnya telah menguasai materi memiliki ruang untuk lebih memperdalam dan memperkuat penguasaannya terhadap materi, sedangkan bagi mereka yang belum terlalu atau bahkan belum memahami pengetahuan mengenai fiqih ibadah, khususnya dari segi prakteknya, memiliki ruang untuk bisa memahami dan mampu mempraktekkan ibadah sesuai dengan tuntunan syari'ah.

Di samping itu, kegiatan ini secara tidak langsung juga telah berkontribusi dalam menanamkan sikap dan rasa ingin tahu. Hal ini dibuktikan dengan adanya banyak pertanyaan yang diberikan

¹¹⁵*Ibid.*

oleh mahasantri kepada para musyrif/musyrifah mengenai materi atau hal yang belum sepenuhnya dipahami oleh mahasantri atau untuk menanyakan hal-hal baru. Kegiatan ini juga turut menyangkan perannya dalam menumbuhkan nalar kritis mereka, karena dalam hal ini, seringkali dijumpai beberapa mahasantri yang bertanya mengenai suatu hal atau materi yang disampaikan oleh musyrif/musyrifah berbeda dengan apa yang dulu pernah dipelajarinya atau yang selama ini telah dipahaminya.¹¹⁶

2) Layanan Konsultasi *al-Afkār al-Islāmiyyah*

Hampir senada dengan program pengayaan di atas, penulis juga melihat adanya keberhasilan dalam terinternalisasinya beberapa indikator *ulul albab* dalam program ini. Sebagaimana yang telah penulis jelaskan bahwa program konsultasi ini merupakan sebuah wadah bagi seluruh mahasantri yang ingin menanyakan hal-hal seputar kajian fiqih maupun hal yang lainnya. Program ini sedikit banyak juga turut berkontribusi dalam memberikan tambahan ilmu pengetahuan kepada para mahasantri, terlebih lagi pengetahuan yang disampaikan ini merupakan pengetahuan yang semula tergali melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh para mahasantri sendiri.

¹¹⁶Hasil wawancara dengan Mahmudah (Musyrifah dan Divisi Ta'lim Afkar Mabna Fathimah az-Zahra), pada hari Sabtu, 4 April 2015, Pukul 20.00-21.00 WIB.

Hal tersebut juga menunjukkan munculnya sikap dan rasa ingin tahu yang tinggi pada sebagian mahasantri melalui program konsultasi *afkār* ini. Meskipun tidak semua mahasantri menanyakan suatu masalah, akan tetapi semua mahasantri dalam satu mabna berkesempatan untuk menambah wawasan keislaman melalui program ini, karena jawaban dari pertanyaan yang diajukan oleh beberapa mahasantri tersebut selanjutnya akan di*share* untuk seluruh penghuni mabna, baik dengan cara diumumkan dengan pengeras suara atau ditulis di papan konsultasi *afkar* untuk bisa dinikmati seluruh mahasantri, khususnya dalam lingkup satu mabna.¹¹⁷

3) Madrasah Intelektual

Karena program madrasah intelektual ini merupakan kegiatan yang berupa semacam seminar, maka secara otomatis pengetahuan dan wawasan mahasantri pun terkayakan dan terluaskan melalui program ini. Selain itu, karena pemateri dalam program ini adalah pemateri yang betul-betul handal dalam bidang atau tema yang diangkat, serta merupakan orang yang tidak sewaktu-waktu bisa ditemui, maka dalam hal ini mahasantri pun akan termotivasi untuk bersungguh-sungguh dalam mengenyam dan menyerap ilmu dan wawasan baru dari sang ahli atau sang pakar yang didatangkan.

¹¹⁷*Ibid.*

4) Manasik Haji

Di ma'had ini, sosialisasi dan praktek manasik haji ini betul-betul sangat ditekankan untuk diikuti oleh semua mahasantri, tidak terkecuali. Melalui program ini juga, secara langsung atau tidak langsung pengetahuan dan pemahaman mengenai ibadah haji akan sangat terkayakan. Mahasantri juga bukan hanya memahami tapi juga mampu mempraktekkan tahap demi tahap rangkaian rukun haji yang tidak boleh ditinggalkan.

Selain itu, karena kegiatan ini juga dilakukan dengan sistem perlombaan, maka tentu hal ini juga cukup berperan dalam menumbuhkan motivasi dan kesungguhan mahasantri dalam mempelajari dan mempraktekkan tahapan demi tahapan ibadah haji serta melancarkan bacaan-bacaan do'a atau dzikir yang dibaca dalam ibadah haji.¹¹⁸

Tidak hanya sampai di situ saja, karena kegiatan manasik haji ini juga betul-betul diseting sebagaimana haji yang sesungguhnya, maka hal ini juga dapat memberikan perasaan khidmat yang dapat dirasakan oleh banyak mahasantri. Seperti halnya adanya khutbah yang disampaikan di padang Arafah (dalam manasik) juga seringkali membuat kebanyakan mahasantri bahkan musyrif/musyrifah terisak-isak tangis mereka karena khutbah yang disampaikan betul-betul menggugah hati dan perasaan mereka

¹¹⁸Hasil wawancara dengan Ust. Dr. H. M. Aunul Hakim, M.HI (Sekretaris Ma'had Sunan Ampel al-'Aly), pada hari Kamis, 19 Maret 2015, Pukul 13.00-14.00 WIB.

untuk selanjutnya itu juga turut berkontribusi dalam mempertebal keimanan mahasantri dan menyadari kesalahan-kesalahan yang pernah diperbuat sehingga pada akhirnya hal tersebut juga mampu mempengaruhi sikap mahasantri dalam kehidupan selanjutnya.¹¹⁹ Maka dalam hal ini, selain menyentuh aspek pengetahuan, secara tidak langsung juga menyentuh aspek spiritual mahasantri.

b. Bidang Ibadah dan Spiritual

1) Pembiasaan Shalat Maktubah Berjama'ah

Adanya upaya pembiasaan shalat fardhu berjama'ah ini merupakan upaya yang lebih real dalam menumbuhkan kedalaman spiritual mahasantri. Selain mahasantri belajar bagaimana melaksanakan ibadah dengan sebaik-baiknya, mahasantri juga belajar bagaimana menjadi hamba Allah yang taat dan selalu menggantungkan segala urusannya kepada Allah Swt. (*learning to do and learning to be*).

Sebagaimana telah penulis jelaskan sebelumnya, bahwa upaya pembiasaan shalat berjama'ah di ma'had ini dilakukan dengan metode pengawasan yang berupa adanya sistem presensi untuk mengecek kehadiran mahasantri dalam shalat jama'ah. Sebagaimana yang dinyatakan oleh beberapa musyrifah, bahwa dalam hal shalat jama'ah ini, pada awalnya memang mayoritas mahasantri melakukan shalat jama'ah di masjid hanya karena absen

¹¹⁹*Ibid.*

yang siap merekam jejak rajin atau tidaknya mahasantri dalam shalat jama'ah. Karena selain akan terkena hukuman bagi mereka yang meninggalkan shalat jama'ah, rekapitulasi presensi dalam shalat jama'ah ini juga merupakan salah satu aspek penilaian akhir nilai ma'had.

Namun, lambat laun dan seiring dengan berjalannya waktu, mahasantri pun mulai terbiasa melakukan shalat jama'ah karena keterpanggilan hati, dan bukan karena absen. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya kuantitas mahasantri yang melaksanakan shalat di masjid pada waktu shalat Subuh dan Maghrib, sekalipun pada hari Sabtu maupun Ahad yang merupakan hari libur mereka dan tidak diberlakukannya sistem absen atau presensi shalat.¹²⁰ Hal ini juga peneliti buktikan melalui observasi langsung di masjid meskipun tidak sepuh pada hari biasa, karena banyak mahasantri yang izin pulang juga.¹²¹ Hal ini membuktikan adanya keberhasilan program ini dalam menumbuhkan kesadaran beribadah kepada diri mahasantri dan senantiasa melakukan amal tersebut atas dasar keterpanggilan hati, ikhlas *lillah ta'ala*, dan bukan karena absen atau motivasi yang lain.

¹²⁰Hasil wawancara dengan Nurmala Tirta Nirwana (Koordinator Mabna Khadijah al-Kubra), pada hari Kamis, 2 April 2015, Pukul 09.30-10.30 WIB, dan Hasil wawancara dengan Budi Prasetyo M (Musyrif Mabna al-Faraby), pada hari Ahad, 5 April 2015, Pukul 16.00-16.45 WIB.

¹²¹Hasil observasi peneliti di masjid Tarbiyah dan Ulul Albab Ma'had Sunan Ampel al-
'Aly.

Namun, tidak dipungkiri pula bahwa masih ada sebagian mahasantri yang shalat berjamaah di masjid karena ada absen. Hal tersebut peneliti dasarkan ada pernyataan beberapa musyrif/musyrifah dan wawancara yang peneliti lakukan terhadap beberapa mahasantri.

Selain itu, melalui pembiasaan shalat jama'ah ini, mahasantri juga memiliki ruang dan waktu khusus yang lebih untuk bersilaturahmi dengan teman-teman yang lain, musyrif/musyrifah, dan juga murabbi/murabbiah. Melalui hal ini pula, peneliti bisa melihat sejauh mana implementasi akhlak mahasantri, khususnya mengenai akhlak kepada orang lain. Melalui kegiatan shalat jama'ah ini, peneliti melihat telah terbudayanya saling bertegur sama dan bersalaman antar mahasantri. Bagi peneliti, hal ini juga merupakan salah satu indikator keberhasilan tumbuhnya aspek keagungan akhlak pada mahasantri.

2) Pentradisian Shalat Sunnah

Pentradisian shalat sunnah ini pun demikian. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa pentradisian shalat sunnah ini dilakukan tanpa adanya pengawasan yang berupa presensi. Yang ditekankan dalam hal ini adalah pemberian motivasi dan keteladanan dari musyrif/musyrifah, murabbi/murabbiah maupun dari pengasuh masing-masing mabna.

Dari wawancara yang peneliti lakukan, peneliti melihat adanya tanda keberhasilan salah beberapa indikator yang ditumbuhkan melalui program ini, yaitu kesadaran mahasantri untuk beribadah karena keterpanggilan hati dan ikhlas *lillah ta'ala*. Hal ini bisa dilihat dari lebih banyaknya mahasantri yang melaksanakan beberapa shalat sunnah seperti shalat dhuha dan tahajjud dibandingkan saat awal mereka masuk ma'had, meskipun tidak adanya kewajiban atau tekanan yang dibebankan kepada mereka dalam hal ini, dan itu dilakukan baik secara berjama'ah ikut shalat jama'ah yang diselenggarakan mabna atau dilakukan secara sendiri-sendiri (*munfarid*). Namun, itu semua tidak terjadi pada semua mahasantri. Masih ada juga mahasantri yang tidak melaksanakan shalat sunnah tersebut dengan alasan banyak kegiatan atau merasa capek karena terlalu padatnya kegiatan, terutama untuk shalat tahajjud.¹²²

3) Pembiasaan Pembacaan *al-Aẓkār al-Ma'sūrāt*

Dari pembiasaan yang dilakukan untuk membaca do'a-do'a, bacaan-bacaan dzikir, dan juga beberapa macam shalawat sebagaimana yang telah penulis jelaskan sebelumnya, pada akhirnya dapat menumbuhkan cinta dzikir dan berdo'a pada diri mahasantri. Hal ini bisa dilihat dari bagaimana mahasantri dan musyrif/musyrifah begitu menikmati dan mengikuti bacaan-bacaan

¹²²Hasil wawancara dengan Nurmala Tirta Nirwana (Koordinator Mabna Khadijah al-Kubra), pada hari Kamis, 2 April 2015, Pukul 09.30-10.30 WIB.

do'a, dzikir, maupun shalawat yang dibaca bersama-sama. bahkan tidak jarang peneliti melihat beberapa mahasiswa yang menitihkan air mata saat berdo'a.

Selain itu, pada saat tertentu di luar waktu tersebut, peneliti juga sering melihat mahasantri maupun musyrif/musyrifah yang membaca bacaan-bacaan tersebut meski sedang sendirian. Bahkan berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan terhadap beberapa mahasantri, musyrif/musyrifah dan juga beberapa mahasiswa yang sudah tidak di ma'had, beberapa di antara mereka merasa ada yang kurang saat mereka tidak membaca do'a yang sudah biasa mereka baca.¹²³

Hal ini menunjukkan adanya keberhasilan pembentukan aspek kedalaman spiritual terutama yang berkenaan dengan indikator kesadaran beribadah, mendasarkan segala amal *lillah ta'ala*, dan senantiasa menyertai amal perbuatannya dengan berdo'a kepada Allah.

4) Pentradisian Puasa Sunnah

Adanya pentradisian puasa sunnah pun juga sedikit banyak telah memberikan kontribusi dalam menumbuhkan kesadaran mahasantri untuk berpuasa sebagai manifestasi dari wujud ibadahnya kepada Allah Swt. Sebagaimana yang telah peneliti singgung sebelumnya, bahwa pentradisian puasa sunnah ini

¹²³Hasil wawancara peneliti terhadap beberapa informan (inisial informan: NTN, NQ dan Z).

dilakukan dengan adanya motivasi dari musyrif/musyrifah untuk mahasantri mereka. Motivasi dan upaya yang dilakukan tersebut sedikit banyak telah memberikan kontribusi dalam menggerakkan mahasantri untuk melakukan puasa sunnah. Hal ini bisa dilihat dari semakin banyaknya mahasantri yang mulai terbiasa berpuasa sunnah, khususnya puasa senin dan kamis.¹²⁴

Namun, ternyata hal tersebut bukan hanya terbentuk melalui motivasi yang diberikan musyrif/musyrifah saja, akan tetapi juga ada hal lain yang berperan di dalam hal ini. Sebagaimana yang diungkapkan oleh beberapa musyrifah juga, bahwa ada sebagian mahasantri yang mungkin sejak lama telah terbiasa melakukan puasa sunnah dan tetap istiqamah menjalankannya selama di ma'had. Dari sini, teman-teman lain yang belum terbiasa melakukan puasa sunnah dan hidup berdampingan dengan mereka yang telah terbiasa, pada akhirnya juga termotivasi untuk berpuasa sunnah dan membiasakan hal tersebut. Hal ini menunjukkan adanya lingkungan belajar dan lingkungan kondusif yang tercipta secara natural antara mahasantri sendiri, dengan saling belajar, saling bertukar pengalaman dan lain sebagainya. Ini juga merupakan salah satu bentuk belajar untuk hidup bersama (*learning to live together*).

5) *Irsyādāt*

¹²⁴Hasil wawancara dengan Nurmala Tirta Nirwana (Koordinator Mabna Khadijah al-Kubra), pada hari Kamis, 2 April 2015, Pukul 09.30-10.30 WIB.

Sebagaimana telah penulis jelaskan sebelumnya, bahwa *irsyādāt* ini adalah kegiatan berupa *tausiyah* atau *mauizoh ḥasanah* yang disampaikan oleh para pengasuh bagi mahasantri baik itu yang dilaksanakan rutin satu minggu sekali ataupun yang bersifat insidental. Dari segi isi atau konten yang disampaikan oleh para pengasuh dalam program ini, maka melalui hal ini pengetahuan dan wawasan mahasantri juga menjadi lebih kaya dan luas. Pengetahuan tersebut tidak hanya yang menyangkut hal yang bersifat spiritual, akan tetapi juga mengenai akhlak, motivasi untuk bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, serta motivasi untuk selalu gigih berjuang di jalan Allah.

Dalam beberapa kegiatan *irsyādāt* yang sempat peneliti ikuti, peneliti menjumpai adanya sebagian mahasiswa yang bercucuran air mata saat mendengarkan petuah dan nasehat pengasuh yang menyentuh hati dan perasaan mereka.¹²⁵ Pengetahuan dan kepekaan perasaan terhadap nasehat tersebutlah yang sedikit banyak akan mampu mempengaruhi mahasantri dalam bersikap, bertutur kata, dan bertindak dalam kehidupannya sehari-hari, baik itu yang mencakup aspek spiritual, akhlak, maupun kesungguhan mahasantri dalam berjuang dan belajar.

¹²⁵Hasil observasi peneliti dalam kegiatan “Irsyadat” di Masjid Ulul Albab Ma’had Sunan Ampel al-‘Aly, pada hari Selasa, 17 Maret 2015, pukul 05.00-05.30 WIB.

6) Perayaan Hari Besar Islam dan Nasional (PHBIN)

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa acara yang diagendakan untuk memperingati hari-hari besar Islam dan Nasional adalah agenda yang lebih bersifat ritual-spiritual (seperti *maulid* dan *diba'*, *istighasah*, *khataman* dan lain-lain. Maka, melalui hal tersebut, secara tidak langsung aspek spiritualitas mahasantri pun terinternalisasi, karena adanya penghayatan terhadap segala agenda spiritual yang diselenggarakan tersebut sehingga pada akhirnya akan memperkokoh keimanan, ketaqwaan dan spiritualitas mereka, terutama dalam hal keikhlasan dan kesadaran untuk beribadah.

c. Bidang al-Qur'an

Secara umum, melalui kesemua program kokurikuler al-Qur'an yang meliputi *Taṣḥīḥ*, *Tadarrus*, *Taḥsīn*, *Taḥfīz*, Bengkel, dan *Khatm* al-Qur'an, pengetahuan mahasantri mengenai ilmu tajwid dapat diaplikasikan, sehingga hal ini akan dapat mengantarkan mahasantri untuk mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar atau semakin baik bacaan mahasantri yang telah bisa membaca al-Qur'an. Dari kemampuan membaca al-Qur'an selanjutnya mahasantri akan terbiasa dan cinta membaca *kalamullah* atau al-Qur'an sebagai manifestasi dari kesadaran beribadah kepada Allah dan mendasarkan amalnya ikhlas *lillah ta'ala*. Sehingga hal ini menunjukkan adanya indikasi ketercapaian indikator aspek kedalaman spiritual.

Keberhasilan dari hal tersebut dapat dilihat dari kebiasaan sebagian besar mahasantri yang selalu berusaha untuk akrab dengan al-Qur'an. Tak jarang peneliti melihat adanya mahasantri yang menyempatkan diri untuk membaca al-Qur'an bahkan menghafal al-Qur'an meskipun mereka sedang sendirian (tidak dikondisikan oleh siapapun). Artinya, mereka melakukan hal tersebut karena keterpanggilan hati dan telah terbiasa dengan hal tersebut.

Selain itu, melalui program tersebut, secara tidak langsung aspek akhlak pun turut terinternalisasi. Hal ini ditandai dengan telah membudayanya kebiasaan mahasantri untuk menjabat atau mencium tangan musyrif/musyrifah dan juga *muṣahḥih/muṣahḥihah* yang mendampingi mereka dalam mempelajari al-Qur'an.

Adanya perhatian dan motivasi dari pada pendidik (*muṣahḥih/muṣahḥihah* dan musyrif/musyrifah) dalam setiap kegiatan juga turut berkontribusi dalam menumbuhkan semangat dan kesungguhan mahasantri untuk berjuang dan menuntut ilmu, khususnya ilmu al-Qur'an.

d. Bidang Kebahasaan

1) *International Day*

Program *international day* ini pada dasarnya merupakan upaya ma'had untuk menciptakan lingkungan berbahasa bagi seluruh civitas ma'had, khususnya bagi mahasantri. Melalui adanya kewajiban penggunaan bahasa Arab maupun Inggris dalam setiap

aktivitas dan juga adanya hukuman bagi mereka yang tidak berbahasa Arab maupun Inggris pada hari tersebut mengharuskan mahasantri untuk terus berusaha dan bersungguh-sungguh untuk mengeluarkan dan mempraktikkan perbendaharaan kosa kata yang telah tersimpan serta mengaplikasikan pengetahuan bahasa apa saja yang telah mereka ketahui dan pahami.

Untuk selanjutnya semua hal itu akan turut berkontribusi dalam mengantarkan mahasantri untuk betul-betul mampu berbicara secara aktif dengan menggunakan bahasa Arab dan Inggris. Dengan begitu, sedikit demi sedikit mahasantri juga mulai menguasai bahasa Arab dan Inggris yang dapat membantu mereka untuk memperkaya dan memperluas khazanah ilmu pengetahuan dan wawasan mereka.

2) Radio Bahasa

Program radio bahasa atau "*language broadcast*" ini pun juga turut memainkan peran dalam membantu tercapainya beberapa indikator. Adanya sistem pembagian tugas bagi penyiar radio bahasa secara tidak langsung mampu menumbuhkan rasa dan sikap tanggungjawab pada diri mahasantri. Selain itu, bagi mahasantri yang mendapatkan jadwal atau tugas untuk menyiarkan radio bahasa ini, secara langsung mereka telah memiliki sarana dan ruang khusus untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru dalam bidang *broadcast* dan juga pengembangan kompetensi

berbahasanya. Sehingga paling tidak program ini juga telah turut berkontribusi dalam mengantarkan mahasiswa untuk menguasai bidang *broadcast* ini.

Bagi seluruh mahasiswa, tentu media atau program ini dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mereka dalam bidang bahasa dan juga mengenai informasi atau berita aktual yang bermanfaat untuk mereka, karena secara teknis, radio bahasa ini juga diselenggarakan dengan memasukkan beberapa berita atau informasi yang *up to date* dan aktual.

3) Gebyar Bahasa

Karena kegiatan Gebyar bahasa ini bersifat *challenging* dan berupa perlombaan-perlombaan bahasa, maka tentu hal ini secara tidak langsung juga dapat menumbuhkan kesungguhan mahasiswa dalam berlatih dan mencari banyak data dan informasi, terlebih lagi bagi mereka yang mengikuti lomba Debat Bahasa Arab dan Inggris serta Pemilihan Duta Bahasa karena membutuhkan begitu banyak persiapan untuk menguasai materi.

Adanya aturan wajib menggunakan dua bahasa resmi selama perlombaan ini berlangsung, merupakan bagian dari penciptaan milieu berbahasa yang tentunya hal tersebut sedikit banyak juga berdampak positif pada pengembangan kompetensi berbahasa mahasiswa. Karena mau tidak mau, mereka harus berusaha semaksimal mungkin untuk betul-betul berbicara dengan kedua

bahasa resmi tersebut. Dengan begitu, kemampuan dan kompetensi berbahasa mahasiswa lambat laun juga mengalami peningkatan.

Adanya berbagai macam perlombaan yang dikemas dalam dua bahasa resmi tentu juga memberikan kontribusi yang besar dalam perluasan pengetahuan dan pengembangan kompetensi mereka dalam bidang bahasa khususnya, terlebih lagi bagi para kontestan lomba dan tidak terkecuali bagi mahasiswa yang lain yang turut menikmati berbagai macam perlombaan yang diselenggarakan. Hal tersebut sebagaimana yang peneliti lihat selama peneliti melakukan observasi, di mana para peserta betul-betul mampu menunjukkan profesionalisme mereka dalam berbicara bahasa Arab maupun Inggris baik dalam perlombaan Pemilihan Duta Bahasa, *Debate Contest*, Demo Bahasa, dan juga Majalah Dinding Bilingual 3 Dimensi.¹²⁶

e. Bidang Kebersihan

1) *Ro'an*

Sebagaimana telah diulas secara singkat sebelumnya, bahwa kegiatan *ro'an* ini dilakukan dengan melestarikan alam dan lingkungan yang kegiatannya lebih ditekankan pada kebersihan lingkungan. *Ro'an* ini dilakukan secara bersama-sama oleh seluruh mahasiswa pada masing-masing mabna atau ada juga yang dilakukan dengan sistem penjadwalan atau giliran. Berkenaan

¹²⁶Hasil observasi peneliti selama pelaksanaan kegiatan Gebyar Bahasa di Ma'had Sunan Ampel al-'Aly, pada tanggal 16-23 Maret 2015.

dengan hal itu, mahasantri juga selalu ditekankan untuk membuang sampah pada tempatnya, bahkan mengenai cara membuang sampah yang benar ini juga ada sosialisasinya.

Dari kegiatan dan juga mekanisme yang berlaku di dalamnya sedikit banyak juga telah mampu menumbuhkan sikap kepedulian terhadap lingkungan sebagai manifestasi dari akhlak terhadap lingkungan dan alam semesta. Hal ini ditunjukkan dengan kebiasaan mahasantri untuk selalu membuang sampah pada tempatnya. Selain itu, ketercapaian indikator tersebut juga dapat dilihat dari adanya kesadaran sebagian mahasantri untuk merawat dan menyirami tanaman atau bunga yang di tanam di sekitar pekarangan mabna yang itu semua dilakukan tanpa diminta atau disuruh oleh musyrif/musyrifah atau murabbi/murabbiyah.¹²⁷

Adanya penugasan dan pembagian jadwal giliran untuk *ro'an* secara langsung juga telah turut berkontribusi dalam menumbuhkan rasa dan sikap tanggung jawab mahasantri untuk melaksanakan tugas dan amanah dengan baik dan penuh kesungguhan.

¹²⁷Hasil observasi peneliti di area Mabna Putri Ma'had Sunan Ampel al-'Aly, pada hari Sabtu, 11 April 2015, pukul 06.00-07.30 WIB.

3. Program Ekstrakurikuler

a. Ekstrakurikuler Wajib

1) *Madā'ih Nabawiyyah*

Madā'ih Nabawiyyah atau *dibaiyah* merupakan kegiatan yang berisi pembacaan shalawat dan maulid Nabi Muhammad Saw. yang dilaksanakan di mabna masing-masing dengan panduan dan iringan alat musik banjari yang dimainkan oleh mahasantri yang bertugas dan juga musyrif/musyrifah yang memiliki talenta memainkan alat tersebut. Melalui program ini, rasa cinta yang tinggi terhadap Nabi Muhammad Saw. pada diri mahasantri akan senantiasa tumbuh dan meningkat. Hal ini bisa peneliti lihat dari adanya banyak mahasantri yang sangat menghayati, menikmati, dan mengikuti lantunan dan bacaan shalawat yang senandungkan. Bahkan banyak di antara mereka yang menangis saat ikut melantunkan shalawat tersebut.

Hal ini menunjukkan adanya indikasi keberhasilan pada aspek pembentukan akhlak, khususnya untuk indikator akhlak kepada Rasulullah yang ditunjukkan dengan kebiasaan dan kecintaan mereka terhadap shalawat sebagai wujud cinta dan akhlak mereka kepada sang junjungan nabi Muhammad Saw. Untuk selanjutnya ini juga akan berdampak kepada aspek spiritual mereka. Selain itu, keberhasilannya juga bisa dilihat dari telah terbiasanya mahasantri untuk menjawab dengan shalawat saat nama Rasulullah Saw. disebut.

Selain itu, berdasarkan wawancara mendalam yang peneliti lakukan terhadap beberapa mahasantri, peneliti menemukan bahwa sebagian dari mahasantri selalu berusaha untuk mencintai Rasulullah dengan cara banyak membaca shalawat dan mengirimkan bacaan surat al-fatihah (*hidayah fatihah*) kepada Rasulullah Saw.

Di samping itu, karena dalam kegiatan ini juga ada sistem penugasan bagi mahasantri untuk belajar memandu dan memimpin kegiatan, maka sebetulnya secara tidak langsung hal ini juga telah turut berkontribusi dalam menanamkan rasa dan sikap tanggung jawab pada diri mahasantri.

2) *Muḥāḍarah*

Melalui kegiatan *muḥāḍarah* ini, mahasantri dapat mempertebal keimanan mereka melalui rangkaian acara serta materi yang disampaikan oleh mahasantri yang bertugas. Adanya sistem penugasan dan penjadwalan giliran menjadi penceramah juga telah turut berkontribusi dalam menanamkan rasa dan sikap tanggung jawab pada diri mahasantri.

Selain itu, dalam hal ini, aspek akhlak mahasantri pun juga tampak. Hal ini ditunjukkan dengan telah terbiasanya mahasantri untuk mau mendengarkan dan memperhatikan dengan seksama untaian hikmah dan nasehat yang disampaikan oleh teman-teman mahasantri yang bertugas, bagaimanapun keadaannya. Hal ini menunjukkan

adanya ketercapaian aspek keagungan akhlak, khususnya untuk indikator akhlak kepada orang lain.

b. Ekstrakurikuler Pilihan

1) Unit Pengembangan Kreatifitas Mahasantri (UPKM)

a) Jam'iyah Da'wah wa al-Fann al-Islami (JDFI)

Sebagaimana yang telah peneliti jelaskan sebelumnya bahwa unit ekstra ma'had JDFI ini mencakup beberapa divisi, yaitu Qira'ah, Khitabah, Kaligrafi, MC, Shalawat Klasik, dan Shalawat Kontemporer. Melalui kegiatan latihan yang dilaksanakan secara rutin dan juga adanya evaluasi yang berupa panggung bebas (*show up*) setiap dua bulan sekali, tentu hal tersebut juga turut memberikan kontribusi dalam mengantarkan mahasantri yang tergabung dalam unit ekstra ini untuk menambah pengetahuan dan pengalaman mereka dalam bidang dakwah dan seni, serta mampu menguasai bidang yang mereka pilih (profesional).

Untuk melihat capaian atau keberhasilan mengenai hal tersebut, peneliti mendapatkan data mengenai adanya sejumlah mahasantri dari divisi Qira'ah dan MC yang seringkali diminta untuk menjadi pembawa acara dan juga pembaca ayat suci al-Qur'an dalam acara-acara atau *event-event* yang diselenggarakan baik oleh kampus maupun ma'had. Selain itu, beberapa di antara anggota dan pengurus dari divisi tersebut juga ada yang terpilih

untuk mewakili Kabupaten Malang dalam lomba MTQ di Jawa Timur untuk cabang tilawatil Qur'an, syarhil Qur'an, fahmil Qur'an, dan Hifdzil Qur'an.

Sedangkan bentuk keberhasilan untuk divisi shalawat klasik dan kontemporer, hal ini bisa dilihat dari adanya undangan dan permintaan baik dari luar kampus maupun kampus sendiri kepada divisi tersebut untuk mengirimkan grup shalawat mereka mengisi acara tertentu. Selain itu, keberhasilan juga dapat dilihat dari telah seringnya grup shalawat JDFI ini untuk mendapatkan nominasi dalam lomba-lomba yang pernah mereka ikuti, meskipun di antara nominasi yang telah diraih, belum ada di antaranya yang menang.

Kepercayaan yang diberikan oleh banyak pihak untuk memilih menggunakan dan memanfaatkan keahlian mereka, bagi peneliti sudah merupakan tanda bahwa mereka sudah mengarah untuk menjadi orang yang *expert* atau ahli dalam bidang yang mereka pilih. Maka hal tersebut menunjukkan adanya ketercapaian salah satu indikator dari aspek profesional (ahli dalam bidang tertentu) dan juga keluasan ilmu (memiliki pengetahuan dalam bidang seni dan dakwah).

b) Halaqah Ilmiah (HI)

Karena halaqah ilmiah ini lebih bersifat pengembangan penalaran dalam bidang akademik, maka kegiatan yang

seringkali diselenggarakan adalah diskusi ilmiah dengan mengangkat tema tertentu dari jurusan-jurusan tertentu secara bergantian. Melalui hal tersebut, secara pasti tentu mahasiswa dan musyrif/musyriyah memiliki ruang dan sarana yang baik untuk memperluas dan menambah ilmu pengetahuan mereka, baik ilmu pengetahuan yang bersifat umum, keagamaan, dan lain sebagainya, karena tema diskusi yang diangkat biasanya sangat variatif dan tidak monoton. Melalui kegiatan ini juga, mahasiswa maupun musyrif/musyriyah akan mengetahui perspektif dari berbagai jurusan-jurusan yang dipilih dalam melihat tema atau isu yang diangkat.

Selain itu, karena kegiatan ini lebih bersifat dialog interaktif dan diskusi, maka kegiatan ini sedikit banyak juga telah memainkan perannya dalam menumbuhkan kesungguhan menuntut ilmu, sikap dan rasa ingin tahu yang tinggi, serta tumbuhnya nalar yang kritis pada mereka. Hal ini bisa dilihat dari diskusi yang berjalan begitu mengalir dengan adanya banyak tanggapan dan pertanyaan yang dilontarkan para anggota diskusi dan juga *feedback* yang diberikan oleh para pemantik diskusi.

Adanya penugasan atau jadwal giliran untuk kelompok yang mempresentasikan bahan secara bergantian secara tidak langsung juga turut berkontribusi dalam menumbuhkan

kesungguhan berusaha dan mencari banyak informasi dan ilmu pengetahuan, serta mampu menumbuhkan rasa dan sikap tanggung jawab pada diri mahasantri dan musyrif/musyrifah.

c) El-Ma'rifah

Telah disinggung sebelumnya bahwa El-Ma'rifah ini adalah unit ekstra ma'had yang bergerak dalam bidang jurnalistik, sastra, dan desain. Melalui intensitas latihan dan pelatihan-pelatihan yang diberikan dalam kegiatan ekstra ma'had ini, sedikit banyak juga telah mampu mengantarkan mahasantri untuk mencapai keberhasilan pada beberapa indikator *ulul albab*.

Salah satu di antara indikator tersebut adalah menjadi ahli dalam suatu bidang tertentu yang dipilih, yang dalam konteks ini adalah jurnalistik, sastra, dan juga desain. Hal ini bisa dilihat dari kemampuan mereka dalam menciptakan produk, yang dalam hal ini salah satunya adalah buletin dinding (Bulding) yang rutin diterbitkan setiap satu bulan dua kali. Meski bisa dikatakan sangat sederhana, akan tetapi bagi peneliti hal tersebut merupakan upaya yang dilakukan sekaligus hasil yang dapat dicapai mereka, yang juga sekaligus mampu menunjukkan bahwa mereka mampu menguasai bidang yang mereka pilih.

Lain dari pada itu, mereka juga telah menggarap proyek mereka untuk membuat kaliodoskop dan video mengenai profil

ma'had. Hal ini juga menunjukkan bakat dan eksistensi mereka dalam bidang yang mereka pilih.

2) **Smart Study Community (SSC)**

Melalui forum diskusi satu jurusan yang sama antara mahasantri dan musyrif/musyrifah pada tiap mabna, mahasantri secara otomatis dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mereka baik dari musyrif/musyrifah atau dari teman mahasantri lainnya. Selain itu, adanya perkumpulan dan saling *sharing* ini juga sedikit banyak telah mampu menumbuhkan kesungguhan untuk belajar dan menuntut ilmu agar mereka betul-betul mampu menguasai bidang atau jurusan yang mereka pilih dalam pendidikan akademik di kampus.

Melalui diskusi dan forum ini pula, rasa ingin tahu dan sikap dan nalar kritis mahasantri bisa berangsur-angsur tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat motivasi dan kesungguhan masing-masing dari mereka.

3) **Ekstrakurikuler Mabna**

Melalui kegiatan-kegiatan atau program-program yang diselenggarakan dan dikoordinir oleh Divisi Kesantrian Mabna ini, mahasantri secara langsung dapat menambah pengetahuan dan kemampuan mereka dalam mengembangkan bakat dan minat yang mereka miliki sesuai dengan bidang atau program yang mereka pilih. Selain itu, program ini sedikit banyak juga telah membantu

mahasantri untuk mampu lebih mengembangkan keahlian tertentu yang dipilihnya seperti vokal, musik, dan lain-lain. Hal tersebut bisa dilihat dari banyaknya mahasantri yang mengikuti kegiatan ekstra mabna ini lolos dalam seleksi atau audisi yang diselenggarakan oleh ma'had untuk suatu acara tertentu, dan kebanyakan dari itu adalah yang sesuai dengan bidang yang mereka tekuni di mabna masing-masing.

4. Kurikulum Tersembunyi

Sebagaimana telah peneliti jelaskan sebelumnya, bahwa beberapa hal yang termasuk dalam *hidden curriculum* di ma'had ini adalah uswah hasanah dari para pendidik, tata tertib mahasantri, penciptaan lingkungan yang bersih, indah, dan nyaman, tulisan-tulisan motivasi, dan juga adanya pembacaan ayat-ayat al-Qur'an, do'a-do'a dan sebagainya. kesemuanya itu sedikit banyak telah turut berkontribusi dalam membantu proses pendidikan yang ada demi tercapainya tujuan yang ingin dicapai, yaitu lahirnya generasi *ulul albab*.

Dari beberapa *hidden curriculum* yang ada, peneliti akan mencoba untuk menguraikan peran salah satu dari beberapa *hidden curriculum* di atas, yaitu tata tertib mahasantri dalam memberikan *impact* yang positif terhadap mahasantri.

Di antara beberapa aturan yang ada dalam tata tertib mahasantri yang tertulis adalah mengenai etika berpakaian yang digambarkan dalam redaksi yang berbunyi "larangan memakai pakaian atau aksesoris kurang sopan

(Putri: memakai celana pensil, baju ketat dan tidak memakai jilbab di tempat umum. Putra: memakai celana pendek di atas lutut dan memakai aksesoris perempuan).”¹²⁸

Adanya aturan tersebut, maka semua mahasantri baik putra maupun putri harus mentaati aturan tersebut. Untuk kasus di ma’had putri, berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan dari beberapa musyrifah, aturan tersebut pada awalnya sangat sulit untuk diterapkan bagi mahasantri putri yang sebelum masuk ma’had telah memiliki *background* atau *style* berpakaian yang dilarang oleh pondok, seperti celana pensil. Larangan ma’had dalam hal berpakaian ini pada awalnya menuai banyak pertanyaan dan protes dari mereka yang belum mengerti betul batasan menutup aurat.

Namun lambat laun akhirnya mahasantri mulai mengerti dan memahami bahwa aturan tersebut ditetapkan justru untuk menuntun mereka ke arah yang lebih baik, sehingga mahasantri yang pada awalnya meninggalkan *style* berpakaian mereka karena terpaksa, lambat laun mulai mengerti dan terbiasa untuk berpakaian sopan. Kesadaran mahasantri dalam hal ini juga diperkuat melalui adanya nasehat dan juga uswah atau keteladanan dari berbagai pihak, khususnya para musyrifah dan murabbiyah yang selalu mendampingi mereka.

Namun, tidak bisa dipungkiri juga bahwa masih ada di antara mahasantri yang ketika berada di luar kampus dan ma’had kembali mengenakan jenis pakaian yang dilarang sebagaimana disebutkan di atas.

¹²⁸Hasil dokumentasi peneliti tentang “Tata Tertib Pusat Ma’had al-Jami’ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang”.

Selain dari uraian panjang lebar di atas, keberhasilan pembentukan kepribadian *ulul albab* juga bisa dilihat dari prestasi gemilang yang dicapai oleh kampus UIN Maulana Malik Ibrahim dalam hal banyak para penghafal al-Qur'an, baik yang sudah lengkap 30 juz atau yang masih dalam proses menghafal. Para mahasiswa yang menghafalkan al-Qur'an bukan hanya mahasiswa yang memiliki latar belakang jurusan keagamaan saja, akan tetapi juga mereka yang berasal dari beberapa jurusan umum. Sebagai gambaran, berikut ini peneliti tampilkan grafik jumlah mahasiswa (mahasantri) yang menghafal al-Qur'an berdasarkan fakultas:

Gambar 17. Jumlah Mahasantri yang Menghafalkan al-Qur'an Berdasarkan Fakultas¹²⁹



¹²⁹Data Mahasantri Anggota *Hai'ah Tahfidz al-Qur'an* (HTQ) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2014-2015. Data yang peneliti tampilkan di atas adalah hasil reduksi dari data asli Mahasantri Anggota HTQ. Data yang penulis tampilkan di atas berdasarkan pada jumlah mahasantri yang menjadi anggota HTQ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan betul-betul menghafalkan dan melakukan setoran rutin kepada pengurus HTQ Pusat maupun HTQ Mabna (Divisi al-Qur'an) yang dapat dilihat dari laporan atau catatan kuantitas juz yang telah dihafal oleh masing-masing mahasantri di dalam data tersebut.

Dari gambar grafik di atas, dapat dipahami bahwa jumlah mahasiswa MSAA yang menghafal al-Qur'an mencapai jumlah yang cukup banyak. Selain itu, mahasiswa yang menghafalkan al-Qur'an bukan hanya mahasiswa yang berasal dari fakultas spesialis keagamaan seperti Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, atau Fakultas Syari'ah saja, akan tetapi juga mahasiswa yang berasal dari fakultas non-keagamaan seperti Fakultas Psikologi, Humaniora, Ekonomi, dan juga Sains dan Teknologi sebagaimana yang tergambar di dalam grafik di atas. Bahkan di antara mereka juga ada yang telah menyelesaikan hafalan al-Qur'an 30 juz. Hal ini juga menunjukkan keberhasilan pembentukan kepribadian *ulul albab* pada mahasiswa melalui kurikulum yang dikembangkan secara komprehensif, integratif, dan sinergis.

Berdasarkan uraian panjang lebar di atas, untuk lebih mudah dalam memahami keberhasilan program-program kurikulum yang dikembangkan oleh Ma'had dalam membentuk kepribadian *ulul albab* pada mahasiswa, hal ini bisa dilihat dengan melihat indikator-indikator yang dicapai. Untuk lebih jelasnya, berikut ini penulis rangkum hal tersebut dalam bentuk tabel analisis indikator keberhasilan pembentukan kepribadian *ulul albab* melalui pengembangan kurikulum di MSAA sebagaimana yang tergambar dalam tabel di bawah ini:

Tabel 17.
Analisis Indikator Keberhasilan Pembentukan Kepribadian Ulul Albab
Melalui Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Ma'had Sunan
Ampel al-'Aly UIN Maliki Malang

Kriteria <i>Ulul Albab</i>	Program yang berperan	Indikator Keberhasilan	Capaian
Kedalaman Spiritual	<ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Ta'lim al-Afkār al-Islāmiyyah</i> ▪ <i>Ta'lim al-qur'an</i> ▪ <i>Ṣabāḥ al-Lughah</i> ▪ Manasik Haji ▪ Pembiasaan shalat maktubah berjama'ah ▪ Pentradisian shalat sunnah ▪ Pembiasaan membaca <i>al-azkār al-ma'sūrāt</i> ▪ Pentradisian puasa sunnah ▪ <i>Irsyādāt</i> ▪ PHBI ▪ <i>Taṣḥīḥ al-Qur'an</i> ▪ <i>Taḥsīn al-Qur'an</i> ▪ <i>Tadarrus al-Qur'an</i> ▪ <i>Tahfīz al-Qur'an</i> ▪ Bengkel al-Qur'an ▪ <i>Khatm al-Qur'ān</i> ▪ <i>Madā'ih Nabawiyyah</i> ▪ <i>Muhaḍarah</i> ▪ <i>Seni Religius Jam'iyah Da'wah wa al-Fann al-Islāmī (JDFI)</i> ▪ Pembacaan ayat-ayat suci al-Qur'an 	1. Beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mahasantri beriman dan bertaqwa kepada Allah
		2. Beribadah dengan keterpanggilan hati	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mahasantri terbiasa melakukan shalat jama'ah, termasuk pada hari-hari libur ▪ Banyak mahasantri yang telah terbiasa melakukan shalat dhuha dan tahajjud ▪ Banyak mahasantri yang melakukan puasa sunnah (meskipun tidak ada tuntutan) ▪ Mahasantri selalu mengkhhususkan waktu tertentu untuk membaca al-Qur'an dan berdo'a ▪ Banyak mahasantri yang ikut menghafal al-Qur'an termasuk mahasantri dari fakultas umum (psikologi, arsitektur, dll) ▪ Ada mahasiswa yang meskipun telah berada di luar ma'had, tapi tetap rutin menjalankan shalat jama'ah, membaca al-Qur'an, membaca dzikir dan do'a-do'a, puasa sunnah, & bershalawat
		3. Memaknai segala amal yang dilakukan ikhlas " <i>lillahi</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Para musyrif/musyrifah bersungguh-sungguh mendampingi dan membimbing

			<i>ta'ala'</i>	<p>mahasantri ikhlas <i>lillahi ta'ala</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Para musyrif/musyrifah bersungguh-sungguh mendampingi dan membimbing mahasantri tanpa mengharap imbalan yang berupa materi
		4.	Senantiasa menyertai segala aktivitas dengan do'a	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mahasantri selalu memulai dan mengakhiri kegiatan dengan do'a
		5.	Mampu bertahan menghadapi segala masalah dan tantangan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Banyak mahasiswa (mahasantri maupun musyrif/ah) yang mampu memaknai masalah sebagai bentuk kasih sayang dan sapaan Allah untuk dirinya ▪ Mahasantri memiliki cara masing-masing untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi ▪ Banyak mahasantri yang memilih cara positif untuk menyelesaikan masalah
Keagungan Akhlak	<ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Ta'lim al-Afkār al-Islāmiyyah</i> ▪ <i>Ta'lim al-qur'an</i> ▪ <i>Ṣabāḥ al-Lughah</i> ▪ Pembiasaan shalat maktubah berjama'ah ▪ Pembiasaan membaca <i>al-aḏkār al-ma'sūrāt</i> ▪ <i>Irsyādāt</i> ▪ PHBI ▪ <i>Taṣḥīḥ al-Qur'an</i> ▪ <i>Taḥsīn al-Qur'an</i> ▪ <i>Tadarrus al-Qur'an</i> ▪ <i>Tahfīz al-Qur'an</i> ▪ Bengkel al-Qur'an ▪ <i>Khatm al-Qur'ān</i> 	1.	Akhlak kepada Allah	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mahasantri memiliki sifat jujur ▪ Sabar ▪ Mahasantri senantiasa bersyukur kepada Allah
		2.	Akhlak kepada Rasulullah	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mahasantri terbiasa membaca <i>shalawat</i> setiap nama Rasulullah disebut ▪ Mahasantri terbiasa membaca surat al-fatihah untuk Rasulullah Saw., <i>dzurriyah</i>, dan sahabatnya
		3.	Akhlak kepada diri sendiri	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mahasantri memakai baju syar'i ▪ Dalam lingkup kampus

<ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Ro'an</i> ▪ <i>Madā'ih Nabawiyyah</i> ▪ <i>Muhaḍarah</i> ▪ <i>Seni Religius (JDFI)</i> ▪ Keteladanan, Tata Tertib (<i>hidden curriculum</i>) 			<ul style="list-style-type: none"> ▪ juga jarang ditemukan mahasiswa yang memakai baju ketat (tidak syar'i) ▪ Mahasantri senang berolahraga
	4.	Akhlak kepada orang lain (orang tua, keluarga, guru, masyarakat, dll)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mahasantri memiliki sifat tawadu' dan rasa hormat kepada orang yang lebih tua (pengasuh, musyrif/ah, murabbi/ah, mu'allim/ah/tamu, dll) ▪ Mahasantri terbiasa menyalami tangan orang yang lebih tua sebagai sikap <i>ta'zim</i> dan hormat (pengasuh, musyrif/ah, murabbi/ah, mu'allim/ah/tamu, dll) ▪ Mahasantri selalu mendoakan orang tua mereka ▪ Mahasantri saling menghargai dan menghormati satu sama lain ▪ Budaya saling menyapa dan bersalaman yang tercipta di ma'had ▪ Tidak ada perkelahian atau pertengkaran ▪ Jarang terjadi demonstrasi baik dalam lingkup kampus maupun ma'had
	5.	Akhlak kepada lingkungan dan alam semesta	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mahasantri terbiasa menjaga kebersihan lingkungan ▪ Mahasantri terbiasa membuang sampah pada tempatnya ▪ Mahasantri tergerak untuk menanam bunga ▪ Mahasantri tergerak untuk merawat dan menyirami bunga dan

				tanaman
Keluasan Ilmu	<ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Ta'lim al-Afkar al-Islamiyyah</i> ▪ <i>Ta'lim al-qur'an</i> ▪ <i>Ṣabāḥ al-Lughah</i> ▪ Pengayaan ▪ Layanan Konsultasi <i>Afkar</i> ▪ Madrasah Intelektual ▪ Manasik Haji ▪ Pembiasaan membaca <i>al-aḏkār al-ma'sūrāt</i> ▪ <i>Irsyādāt</i> ▪ <i>Taṣḥīḥ al-Qur'an</i> ▪ <i>Taḥsīn al-Qur'an</i> ▪ <i>Tadarrus al-Qur'an</i> ▪ <i>Tahfiz al-Qur'an</i> ▪ Bengkel al-Qur'an ▪ <i>Khatm al-Qur'ān</i> ▪ <i>International Day</i> ▪ Radio Bahasa ▪ Gebyar Bahasa ▪ <i>Seni Religius</i> (JDFI) ▪ Halaqah Ilmiah (HI) ▪ El-Ma'rifah ▪ Smart Study Community (SSC) ▪ Ekstrakurikuler Mabna 	1.	Bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mahasantri bersungguh-sungguh dalam belajar ▪ Mahasantri siap melakukan segala aktivitas yang ada
		2.	Memiliki ilmu pengetahuan yang luas	<p>Mahasantri mendapat tambahan ilmu pengetahuan yang mencakup:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Ilmu keislaman ▪ Ilmu fiqih ▪ Ilmu tajwid ▪ Ilmu tafsir al-Qur'an ▪ Membaca al-Qur'an dengan baik, benar, dan fasih ▪ Seni Baca al-Qur'an (tartil atau mujawwadah) ▪ Metode menghafal al-Qur'an ▪ Manasik haji ▪ Do'a-doa, bacaan dzikir, shalawat, dsb ▪ Ilmu bahasa Arab dan Inggris ▪ Ilmu tentang seni religius (MC, Khitabah, Qira'ah, Shalawat) ▪ Topik dan isu kajian yang aktual dan <i>up to date</i> ▪ Ilmu jurnalistik, desain, fotografi, dan sastra ▪ Keterampilan membuat kerajinan tangan dan kesenian
		3.	Memiliki nalar yang kritis	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Banyak mahasantri yang berani mengemukakan pendapat atau bertanya tentang suatu hal
		4.	Memiliki sikap	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Banyak mahasantri

			dan rasa ingin tahu	yang selalu menanyakan tentang hal-hal yang belum dipahami
Kematangan Profesional	<ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Ta'lim al-Afkār al-Islāmiyyah</i> ▪ <i>Ta'lim al-qur'an</i> ▪ <i>Ṣabāḥ al-Lughah</i> ▪ Pengayaan ▪ Manasik Haji ▪ <i>Taṣḥīḥ al-Qur'an</i> ▪ <i>Tahsīn al-Qur'an</i> ▪ <i>Tadarrus al-Qur'an</i> ▪ <i>Tahfīz al-Qur'an</i> ▪ Bengkel al-Qur'an ▪ <i>Khatm al-Qur'ān</i> ▪ <i>International Day</i> ▪ Radio Bahasa ▪ Gebyar Bahasa ▪ <i>Seni Religius</i> (JDFI) ▪ Halaqah Ilmiah (HI) ▪ El-Ma'rifah ▪ Smart Study Community (SSC) ▪ Ekstrakurikuler Mabna 	1.	Ahli dalam bidang tertentu	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Banyak mahasantri yang telah bisa atau mulai bisa berbicara dengan bahasa Arab dan Inggris secara aktif ▪ Banyak mahasantri yang pandai berpidato ▪ Beberapa mahasantri anggota JDFI seringkali diminta menjadi petugas atau pengisi acara dalam suatu <i>event</i> (MC, <i>Qari'</i>, Shalawat Kontemporer dan Klasik) ▪ Beberapa mahasantri anggota JDFI lolos mewakili Kabupaten Malang dalam lomba MTQ di Jatim ▪ Mahasantri anggota El-Ma'rifah telah mampu menerbitkan "buletin dinding" setiap satu bulan dua kali dan telah mengerjakan proyek pembuatan video dan kaleidoskop profil ma'had ▪ Banyak mahasantri yang bakat dan potensinya tambah terasah (vokal, tari, keterampilan, dll)
		2.	Memiliki tanggungjawab yang tinggi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mahasantri selalu melaksanakan tugas yang diberikan kepada mereka ▪ Mahasantri siap menerima dan melaksanakan konsekuensi atau hukuman yang

			diberikan atas kesalahan yang telah diperbuatnya
		3.	Bersedia menyampaikan ilmunya kepada orang lain
		4.	Selalu berusaha untuk bermanfaat bagi orang lain
			<ul style="list-style-type: none"> ▪ Banyak mahasiswa yang senang membantu teman dalam belajar ▪ Banyak mahasiswa yang senang belajar bersama dengan teman ▪ Banyak mahasiswa yang sudah berkeinginan untuk mengabdikan dengan menjadi musyrif/musyrifah ▪ Banyaknya mahasiswa yang mendaftarkan diri untuk menjadi musyrif/musyrifah setiap tahun

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam dalam Pembentukan Kepribadian *Ulul Albab* di Ma'had Sunan Ampel al-'Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Adapun beberapa faktor pendukung yang dapat peneliti ketahui dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam dalam pembentukan kepribadian *ulul albab* di Ma'had Sunan Ampel al-'Aly adalah sebagai berikut:

1. Adanya sistem integrasi antara Ma'had dan Universitas

Yang dimaksud dengan integrasi antara ma'had dan universitas ini adalah adanya kebijakan pimpinan universitas (rektor) sebagai pimpinan tertinggi dalam statuta UIN Malang yang mendukung proses pendidikan dalam pembentukan kepribadian *ulul albab* di ma'had. Adapun bentuk integrasi ma'had dan universitas dalam hal ini adalah sebagai berikut:

- a. Kebijakan mengenai larangan bagi fakultas untuk menjadwalkan perkuliahan reguler pada jam pertama (pukul 06.30 WIB) bagi mahasiswa baru. Hal ini dimaksudkan agar mahasiswa baru mampu mengikuti kegiatan ma'had dengan maksimal, karena kegiatan pagi di ma'had berakhir pada pukul 07.00.
- b. Kebijakan mengenai urgensi hasil studi mahasiswa selama satu tahun di ma'had, yaitu bahwa nilai akhir ma'had yang mencakup nilai *ta'lim al-afkar al-Islamiyah*, nilai al-Qur'an (*ta'lim* dan *tashih*), dan nilai bahasa Arab dan Inggris merupakan prasyarat untuk mengambil mata kuliah studi keagamaan seperti Studi Fiqih, Studi Hadis, dan Studi al-Qur'an yang mulai dipasarkan di semester III di semua fakultas. Jika ada salah satu aspek penilaian yang tidak lulus, maka secara otomatis nama mahasiswa tersebut akan terblokir dan tidak bisa input mata kuliah studi keagamaan pada semester berikutnya. Sebagai konsekuensi logis, mereka harus mengikuti remedi (ujian ulang) pada ujian akhir ma'had tahun depan. Hal ini dimaksudkan agar mahasiswa tidak meremehkan pendidikan yang berlangsung di ma'had dan agar mereka mau bersungguh-sungguh untuk belajar dan menuntut ilmu.
- c. Kebijakan mengenai dijadikannya *syahadah qira'ah al-Qur'an* yang merupakan bukti bahwa mahasiswa telah betul-betul mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar di hadapan *musahhih* atau *musahhihah* sebagai syarat untuk mengikuti ujian komprehensif yang merupakan prasyarat ujian skripsi di akhir semester. Hal ini

dimaksudkan agar mahasiswa betul-betul mau berusaha untuk mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.¹³⁰

2. Ketersediaan para pendidik yang *qualified* dalam bidang masing-masing, baik dari para pengasuh, mu'allim/mu'allimah, musahhah/musahhahah, muhassin, murabbi/murabbiah, dan musyrif/musyrifah.
3. Adanya kerjasama yang baik antara seluruh pihak, baik Mudir Ma'had, para Pengasuh, Mu'allim dan Mu'allimah, Murabbi dan Murabbiah, serta Musyrif dan Musyrifah dalam menjalankan tugas dan amanah.
4. Adanya mahasiswa luar negeri yang tinggal di ma'had juga turut mendukung peningkatan kompetensi berbahasa mahasantri.
5. Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai turut membantu kelancaran proses pendidikan yang berjalan.
6. Terciptanya iklim serta lingkungan yang agamis, religius, dan kondusif dengan tradisi pesantren sangat membantu dalam menumbuhkan kepribadian *ulul albab* pada diri mahasantri.

Sedangkan beberapa faktor penghambat terkait hal tersebut adalah sebagaimana yang peneliti paparkan di bawah ini:

1. Aktifitas yang terlalu padat sedikit banyak berimplikasi terhadap berkurangnya motivasi sebagian mahasiswa untuk mengikuti berbagai kegiatan dan rutinitas ma'had. Adapun solusi yang ditempuh dalam hal ini adalah dengan memberikan motivasi dan suntikan semangat pada

¹³⁰Hasil wawancara dengan Ust. Dr. H. M. Aunul Hakim, M.HI (Sekretaris Ma'had Sunan Ampel al-'Aly), pada hari Kamis, 19 Maret 2015, Pukul 13.00-14.00 WIB, dan ¹³⁰Hasil wawancara dengan Ust. Salman Farizi, S.Pd (Staff Administrasi Akademik MSAA), pada hari Kamis, 2 April 2015, Pukul 10.30-11.40 WIB.

mahasantri baik dari Mudir, Pengasuh, murabbi/murabbiyah, maupun musyrif/musyrifah. Cara lain yang ditempuh adalah dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang bersifat *refreshing* dan rekreatif seperti piknik, *outbond*, atau jalan-jalan bersama.

2. Adanya beberapa *mu'allim* atau *mu'allimah* yang sering datang terlambat atau tidak masuk untuk mengajar. Hal ini berdampak pada berkurangnya efektifitas pembelajaran dan juga berimplikasi terhadap timbulnya rasa malas pada mahasantri. Solusi yang ditempuh adalah dengan mengingatkan para *mu'allim* atau *mu'allimah* yang bertindak demikian dan membuat aturan bagi siapapun yang berhalangan mengajar untuk izin dan melapor sebelum waktu *ta'lim*, agar bisa dicarikan pengganti (*badal*) sehingga *ta'lim* bisa tetap berjalan dengan efektif.
3. Tidak adanya dana untuk menyelenggarakan kegiatan-kegiatan non akademik (rekreatif) atau acara ma'had yang bersifat intern, karena ma'had hanya mendapat dana dari rektorat untuk kegiatan-kegiatan yang bersifat akademik dan operasional saja. Sebagai solusi yang bisa ditempuh untuk mendapatkan dana agar dapat menyelenggarakan acara tersebut adalah dengan mengajukan proposal ke masyarakat sekitar, melelang barang bekas, mengadakan bazar, dan sebagainya.